

**MANIFESTASI *MĪSĀQ* DAN FITRAH KAJIAN TAFSIR
TEMATIK KEHIDUPAN SEBELUM KELAHIRAN
DALAM *TAFSIR IBNU KAŠĪR***

SKRIPSI



Disusun Oleh:

**CITA SAPITRI YANI
NIM. 2210301019**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
TAHUN AJARAN 2025/2026**

**MANIFESTASI *MĪSĀQ* DAN FITRAH KAJIAN TAFSIR
TEMATIK KEHIDUPAN SEBELUM KELAHIRAN
DALAM *TAFSIR IBNU KAŚĪR***

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**CITA SAPITRI YANI
NIM: 210301019**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA SLAM NEGERI KERINCI
TAHUN AJARAN 2025/2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

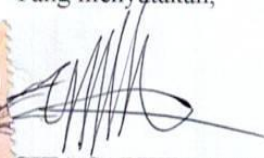
Nama : CITA SAPITRI YANI
NIM : 2210301019
Fakultas : Ushuluddinadab Dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir
Alamat : Koto Baru Desa.Dujung Sakti

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“MANIFESTASI *MĪSĀQ* DAN FITRAH KAJIAN *TAFSĪR* TEMATIK KEHIDUPAN SEBELUM KELAHIRAN DALAM *TAFSĪR* IBN *KASĪR*”** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggungjawabkan di meja hukum.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan di mana perlu

Sungai Liuk, Mei 2026
Yang menyatakan,




CITA SAPITRI YANI
NIM : 2210301019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas Nama: **CITA SAPITRI YANI NIM : 2210301019** , dengan judul, “**MANIFESTASI *MĪSĀQ* DAN FITRAH KAJIAN *TAFSĪR* TEMATIK KEHIDUPAN SEBELUM KELAHIRAN DALAM *TAFSĪR* IBN *KASĪR* ”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Liuk, Mei 2026
Pembimbing.

Dr.DEVI FAIZAH YULIANA ,MA.HUM
NIP. 198707282019032011

Sungai Penuh, Mei 2026

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Kerinci
di

Tempat

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara: **CITA SAPITRI YANI NIM : 2210301019** . yang berjudul **"MANIFESTASI *MĪSĀQ* DAN FITRAH KAJIAN *TAFSĪR* TEMATIK KEHIDUPAN SEBELUM KELAHIRAN DALAM *TAFSĪR* IBN *KASĪR* "** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa. Wassalam,

Pembimbing.



Dr. Devi Faizah Yuliana, MA. HUM
NIP. 198707282019032011





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jalan Kapten Muradi Desa Bukit Kato Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PENGESAHAN DAN TIM PENGUJI

Skripsi yang judul “**MANIFESTASI *MĪSĀQ* DAN FITRAH KAJIAN *TAFSĪR* TEMATIK KEHIDUPAN SEBELUM KELAHIRAN DALAM *TAFSĪR IBN KASĪR***” yang disusun oleh **Cita Sapitri Yani** Nim: **2210301019** telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari **Rabu, tanggal 10 Juni 2026** dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sungai Penuh, Juni 2024

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI**

Penguji I

Nurasiah, M.Ag
IP. 197604032005012013

Penguji II

Syamsul Falah, S.Th.I.MA
NIP. 198403242025211004

Pembimbing

Dr. Devi Faizah Yuliana, MA. Hum
NIP. 198707282019032011

Mengesahkan Dekan

Dr. Jalwis, S.Ag, M.Ag
NIP. 19720819199931001

Mengetahui Ketua Jurusan

Irfi Admizal M. A
NIP. 198706012020121010

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, hidayah, inayah serta segala nikmat yang telah dilimpahkan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati dan air mata yang tak bisa kubohongi, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang menjadi alasan nafasku masih kuat sampai hari ini dan penulisan karya skripsi ini, penulis mempersembahkan kepada:

Ibu yang sangat di cintai ibu (**KARTINI**) karena selalu menjadi garda terdepan di setiap situasi apapun, yang selalu memberikan kasih sayang dan do'a yang tiada batasnya, IBU yang selalu percaya akan keberhasilan penulis, sekalipun dunia tidak percaya dengan itu Semua pencapaian yang penulis raih tidak lain dan tidak bukan selain atas kuasa Allah juga do'a dari IBU yang terus mengalir IBU yang selalu sabar dan kuat dalam menghadapi semuanya. Semua baik-baik saja asalkan masih ada iBU di setiap langkah dan perjalanan penulis Semoga iBU selalu sehat dan diberikan berkah umur yang panjang supaya bisa menyaksikan perjalanan-perjalanan selanjutnya yang penulis tempuh. dan Teruntuk ayah cinta pertama anak perempuannya,

Ayah (**OKTOS SAVENDRA**) dengan segala perjuangan yang luar biasa Tidak ada kata lelah dan letih semua demi keluarga kecilnya, demi cita-cita yang penulis impikan. Rasa sayang yang tiada hentinya untuk ayah tercinta, terima kasih untuk selalu berjuang. Cinta yang begitu besar, yang tidak bisa penulis gambarkan dengan apapun hanya rasa syukur dan terima kasih untuk ayah DAN iBU atas segala cinta yang diberikan Meskipun ayah dan iBU bukan sarjana, akan tetapi kalian sangat hebat karena bisa membawa penulis sampai dengan cita-cita yang bisa memberi gelas seorang sarjana, Penulis sangat berterima kasih dan sangat bangga memiliki kedua orang tua yang begitu hebat dan selalu mengusahakan keinginan anak - anaknya tanpa kata lelah selalu diusahakan. Semoga penulis selalu bisa memberikan kebahagiaan dan rasa bangga untuk kedua orang tua, amin allahumma amin, DAN Teruntuk Abangku (**OKA RAHMAT ALIm**) dan Uniku tercinta (**ARIANI**) terima kasih atas doa dan supportnya selama ini, dan terima kasih sudah menjadi orang tua kedua, menjadi tempat bertanya tempat pulang dan pelindung saat aku goyah, Dan teruntuk NeNek Tercintaku terima kasih atas kasih sayang dan kesabaranmu yang tak pernah lelah mengurusku, terutama saat aku sakit. Setiap malam aku ingat bagaimana kamu selalu cemas, begadang menjaga apakah aku sudah makan apa belum apakah sudah tidur apa belum, dan juga engkau terus membisikkan doa agar aku cepat sembuh.

Kamu mungkin tidak pernah sekolah tinggi nek, tapi kasih sayangmu jauh lebih besar dari pelajaran apa pun di dunia ini tanpa kau memikirkan dirimu sendiri padahal engkau sendiri tidak baik-baik saja, demi cucumu ini engkau lakukan semuanya dan selalu kau usahakan,

Semoga Allah membalas setiap lelah dan kecemasanmu dengan kesehatan, ketenangan, dan surga-Nya yang terindah untukmu kelak nanti amin. Aku persembahkan karya ini untukmu, sebagai bukti bahwa semua yang kau lakukan tidak sia sia nek. dan Untuk **adikku** tersayang (**AzzaN Alfarazi**) terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini, meski sering menguji kesabaranku. Dari setiap sikapmu aku belajar untuk lebih sabar, lebih dewasa, dan lebih bertanggung jawab sebagai seorang kakak.

Semoga kelak kamu juga berhasil mencapai apa yang kamu cita-citakan. Jangan pernah menyerah, karena aku akan selalu mendoakan dan mendukungmu dari belakang seperti abang dan kakak ipar yang selalu mendukungku.

Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui setiap air mata yang jatuh diam-diam di tengah perjuanganku. Jadikanlah karya sederhana ini sebagai hadiah kecil untuk orang-orang yang tak pernah lelah mendoakanku, meski jarak memisahkan kami. Jika suatu hari mereka bertanya "untuk siapa semua ini?", maka jawablah bahwa ini untuk mereka yang mengorbankan waktu, tenaga, bahkan bahagiaku demi keberhasilanku.

Untuk ayah dan ibu yang kini hanya bisa kurangkai rindu dalam doa. Untuk nenek yang kasih sayangnya lebih hangat dari pelukan mana pun. Untuk keluarga yang menjadi rumah kembaliku. Izinkan aku mempersembahkan semua ini bukan hanya sebagai kelulusan, tapi sebagai bukti bahwa doa, cinta, dan pengorbanan mereka tidak pernah sia-sia. Ya Allah, pertemukanlah aku dengan mereka dalam keadaan sehat dan bahagia, Ya Allah, jadikanlah skripsi ini amal jariyah dan jadikanlah setiap hurufnya sebagai bukti cintaku pada kedua orang tuaku amin ya rabbal alamin, kepada para pendidik dan Dosen yang dengan penuh ketulusan dalam membagikan ilmu dan bimbingannya terhadap saya.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan Ada kemudahan" (Q.S Al-Insyirah:5-6)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,

Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	t
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

a. *Mād*

Harkat & huruf	Nama	Huruf & tanda	Nama
اَ...ى...	<i>fathah</i> dan <i>alif ya</i>	ā	a dan garis di atas
ى...ى...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
و...و...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

b. Kata Sandang

Kata Sandang yang diikuti huruf *al-qamariyat* dan *al-syamsiyat*, tetap dengan menetapkan bunyi al pada awal, lalu menyebutkan kata sesudahnya. Misalnya;

الجلال = *al-jalāl*

الشمس = *al-syamsu*

c. *Tā' Marbūṭah* (ة)

Bila *Tā' Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan /h/, misalnya كرامة الأولياء ditulis *karāmah al-auliya'*.

Tā' Marbūṭah hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*.

Transliterasinya adalah /t/, misalnya زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fiṭr*.

d. *Syiddat* (*tasydīd*)

Syiddat yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama, yakni dengan mendapat tanda *syiddat*, misalnya مَجْدِد, مَقْدَمَة ditulis *muqaddimat, mujaddid*.

e. Hamzah

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof. Adapun hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf hamzah menjadi alif. Misalnya أئمة, أمناء, إليه ditulis *a'immat, amanā', ilaih*.

f. Pengecualian

- 1) Nama atau kata yang dirangkai dengan kata Allah, ditulis menjadi satu, seperti عبد الله ditulis dengan ‘Abdullāh.
- 2) Untuk kata yang diserap secara baku dalam bahasa Indonesia, ditulis dengan ejaan Indonesia seperti: صلاة ditulis dengan salat حديث ditulis dengan hadis.
- 3) Untuk nama-nama kota yang sudah populer dengan tulisan Latin, ditulis sesuai dengan nama populer tersebut seperti القاهرة ditulis Cairo, دمشق ditulis Damaskus, إردن ditulis Yordania.

g. Singkatan

H	=	Hijiriah	RA	=	<i>Radiallāhu ‘Anhu</i>
H.R.	=	Hadis Riwayat	Terj	=	Terjemahan
h.	=	Halaman	tn.	=	Tanpa Nama
M	=	Masehi	tp.	=	Tanpa Penerbit
Q.S	=	Qur’an Surat	tt.	=	Tanpa Tahun
SWT	=	سبحانه وتعالى	ttp.	=	Tanpa Tempat
SAW	=	صلى الله عليه وسلم			

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُور الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia serta kasih sayang yang tiada hentinya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah atas segala rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"MANIFESTASI *MĪSĀQ* DAN FITRAH KAJIAN TAFSIR TEMATIK KEHIDUPAN SEBELUM KELAHIRAN DALAM *TAFSĪR IBN KASĪR* "** dengan diberikan kemudahan dan ketabahan serta kekuatan lahir dan batin sehingga dapat diselesaikan pada waktunya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir (IAT) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga semua kebbaikannya menjadi amal ibadah dan mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Amin. Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si., beserta jajaran Wakil Rektor, yaitu Bapak Dr. Faizin, S.Ag.,

M.Ag Wakil Rektor I, Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

2. Bapak Dr. Jalwis, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Bapak Dr. Laswadi, M.Pd Wakil Dekan I, Bapak H. Ahmad Yamin, M.Si Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Norman Ohira, M.Ag, M.Pd Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Bapak Iril Admizal, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
4. Ibu Dr. Devi Faizah Yuliana, MA. HUM selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti bagi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis, baik dalam penyusunan skripsi maupun pada penulisan skripsi ini, perkuliahan. Dan seluruh staf akademik dan pihak perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat penulis mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda.

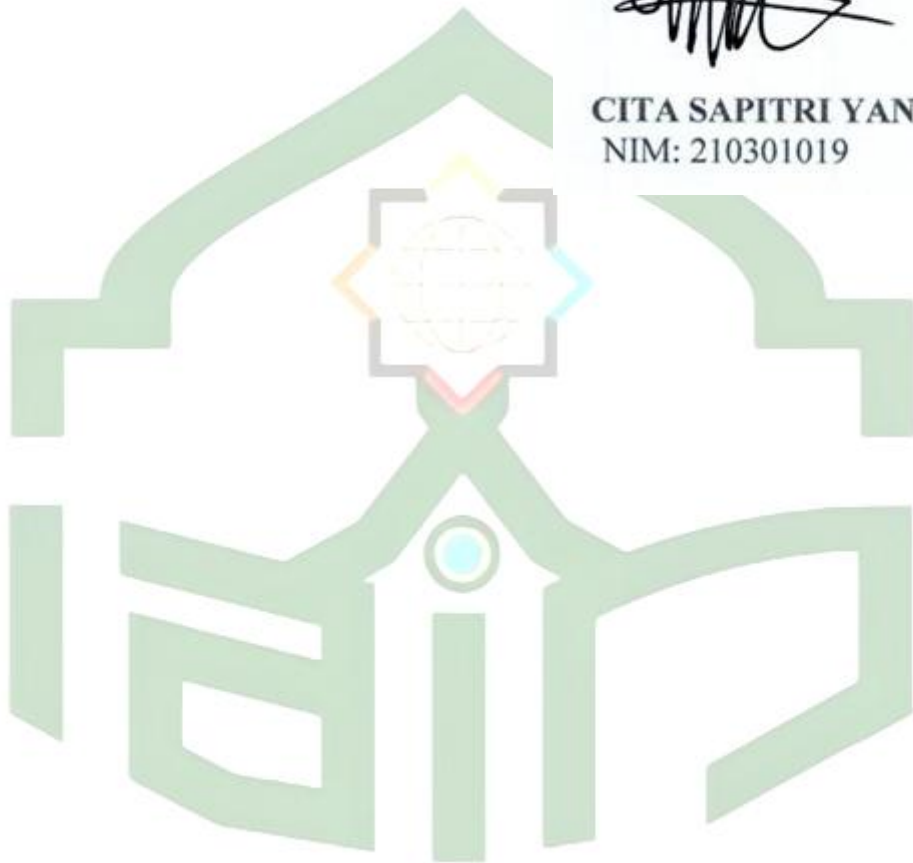
Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan

Sungai Penuh, Juni 2026

Penulis



CITA SAPITRI YANI
NIM: 210301019



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	6
1. Rumusan Masalah	6
2. Batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	7
D. Defenisi Operasional	8
E. Landasan Teoritis	11
F. Kajian yang Relevan	14
G. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Pendekatan Penelitian	16
3. Sumber Data	17
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Analisis Data	17
6. Teknik Keabsahan Data	18

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Kehidupan Sebelum Kelahiran dalam Islam	19
1. Terminologi Alam Arwah dan Alam <i>Żarr</i>	19
2. Fase-Fase Penciptaan Manusia Secara Metafisik	21
B. Konsep <i>mīšāq</i> (Perjanjian Primordial)	22
1. Defenisi <i>mīšāq</i> Secara Etimologi dan Terminologi	22
2. Urgensi Kesaksian <i>Balā Syahidnā</i> dalam Teologi Islam	23
C. Konsep fitrah	24
1. fitrah Secara Etimologi dan Terminologi	24

2. Hadis-Hadis Penguat tentang fitrah	24
3. fitrah dalam Perspektif Islam	28
D. Konsep Tafsir Tematik	28
1. Pengertian Tafsir Tematik (<i>Maudhū'i</i>)	28
2. Prinsip-Prinsip Tafsir Tematik	29
3. Langkah-Langkah Penerapan Metode Tafsir Tematik	29

BAB III IBN KASĪR DAN TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZIM

A. Biografi Ibn kašīr	31
1. Riwayat Hidup Ibn kašīr	31
2. Latar Belakang Pendidikan Ibn kašīr	31
3. Karya-Karya Ibn kašīr	32
B. Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim	33
1. Latar Belakang Penulisan	33
2. Metodologi Penafsiran	34
3. Kelebihan dan Kekurangan	36

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KASĪR TENTANG MĪSĀQ DAN FITRAH

A. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat-Ayat tentang <i>mīsāq</i> dan fitrah..	37
1. Ayat tentang <i>mīsāq</i> : QS. Al-A'raf ayat 172.....	37
a. teks Ayat dan Terjemahan	37
b. Konteks Turunnya Ayat (<i>Asbāb an-Nuzūl</i>)	38
c. Kedudukan Ayat dalam Struktur Surah Al-A'raf.....	40
d. Kandungan Pokok Ayat tentang <i>mīsāq</i>	41
e. Klasifikasi Makna <i>mīsāq</i> dalam Ayat.....	45
2. Ayat tentang fitrah: QS. Ar-Rum Ayat 30	48
a. teks Ayat dan Terjemahan	48
b. Konteks Turunnya dan Munasabah	49
c. Kandungan Pokok Ayat tentang fitrah	50
d. Klasifikasi Makna fitrah dalam Ayat	52
e. Dukungan Hadis Nabi tentang fitrah	54
3. Ayat Pendukung Terkait Penciptaan Ruh dan Janin	55
a. QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14.....	56
b. Relevansinya dengan Konsep <i>mīsāq</i> dan fitrah.....	57
c. QS. Al-Hijr Ayat 29.....	58
d. Relevansinya dengan Konsep <i>mīsāq</i> dan fitrah.....	58
e. Pemetaan Keterkaitan Ayat-Ayat Pendukung dengan Tema Utama	59
B. Penafsiran <i>Ibnu kašīr</i> terhadap Ayat-Ayat tentang fitrah Manusia Perspektif Kehidupan Sebelum Kelahiran.....	63
1. Analisis Penafsiran <i>Ibnu kašīr</i> terhadap QS. Al-A'raf Ayat 172 dalam Konteks fitrah	63
a. Penafsiran <i>Ibnu kašīr</i> terhadap QS. Al-A'raf Ayat 172.....	64
b. Penafsiran <i>Ibnu kašīr</i> terhadap Ayat-Ayat Pendukung <i>mīsāq</i> c. Karakteristik Metode <i>Tafsir Ibnu kašīr</i> dalam Menafsirkan	70

Ayat <i>mīšāq</i>	70
d. Posisi Penafsiran <i>Ibnu</i> kašīr di antara Ulama Tafsir Lainnya.	73
2. Analisis Penafsiran <i>Ibnu</i> kašīr terhadap QS. Ar-Rum Ayat 30 dalam Konteks fitrah.....	74
a. Penafsiran <i>Ibnu</i> kašīr terhadap QS. Ar-Rum Ayat 30.....	75
b. Penafsiran <i>Ibnu</i> kašīr terhadap QS. Al-Mu'minin Ayat 12–14 dalam Konteks fitrah	78
c. Makna fitrah Menurut <i>Ibnu</i> kašīr: Antara Agama dan Potensi	80
d. Faktor-Faktor yang Menutupi fitrah Menurut <i>Ibnu</i> kašīr	81
e. Karakteristik Metode <i>Ibnu</i> kašīr dalam Menafsirkan Ayat Fitrah	83
C. Manifestasi dan Korelasi Konsep <i>mīšāq</i> dan fitrah Menurut <i>Ibnu</i> kašīr	86
1. Hubungan Kausalitas <i>mīšāq</i> dan fitrah.....	87
a. <i>mīšāq</i> sebagai Sebab, fitrah sebagai Akibat.....	87
b. Kronologi Hubungan <i>mīšāq</i> dan fitrah dalam Kehidupan Pra-Kelahiran	89
c. Titik Pertemuan <i>mīšāq</i> dan fitrah dalam teks <i>Tafsir Ibnu</i> kašīr.....	91
d. <i>mīšāq</i> dan fitrah sebagai Dua Sisi dari Satu Realitas Spiritual	93
2. Dampak Manifestasi <i>mīšāq</i> dan fitrah terhadap Tanggung Jawab Moral (Taklif) dan Akuntabilitas Manusia di Akhirat	94
a. Dampak Manifestasi <i>mīšāq</i> dan fitrah terhadap Tanggung Jawab Moral (Taklif) dan Akuntabilitas Manusia di Akhirat.	94
b. fitrah sebagai Dasar Kemampuan Manusia Menerima Taklif	95
c. Hujjah Allah terhadap Manusia di Hari Kiamat	97
d. Implikasi <i>mīšāq</i> dan fitrah terhadap Konsep Uzur (Alasan) di Akhirat	99
e. Hubungan <i>mīšāq</i> dan fitrah dengan Diutusnya Para Rasul.....	101
f. Manifestasi <i>mīšāq</i> dan fitrah dalam Kehidupan Dunia	103
D. Keterbatasan Penelitian	108
1. Keterbatasan pada Sumber Primer	108
2. Keterbatasan Cakupan Ayat yang Dikaji.....	109
3. Keterbatasan dalam Perbandingan Antar Mufassir	109
4. Keterbatasan Pendekatan Penelitian.....	110
5. Keterbatasan dalam Kajian Implikasi Praktis.....	110
6. Keterbatasan Sumber Jurnal dan Literatur Pendukung	111
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi dan Pedoman Dokumentasi.....	120
Lampiran 2 Dokumentasi Isi Buku	124



ABSTRAK

CITA SAPITRI YANI (2026): "MANIFESTASI *MĪSĀQ* DAN FITRAH KAJIAN TAFSIR TEMATIK KEHIDUPAN SEBELUM KELAHIRAN DALAM TAFSIR IBNU KASĪR". Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Manusia adalah makhluk yang tidak lahir dalam keadaan kosong secara spiritual. Jauh sebelum dilahirkan ke dunia, manusia telah melakukan perjanjian primordial (*mīṣāq*) dengan Allah di alam ruh sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 172, dan ketika lahir manusia membawa fitrah tauhid sebagai warisan dari perjanjian tersebut sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30. Namun, kajian yang secara khusus membahas manifestasi hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah melalui pendekatan Tafsir tematik berdasarkan *Tafsir Ibnu kaṣīr* masih sangat terbatas dalam khazanah akademik di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran *Ibnu kaṣīr* terhadap ayat-ayat tentang *mīṣāq* yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebelum kelahiran, untuk mengetahui penafsiran *Ibnu kaṣīr* terhadap ayat-ayat tentang fitrah manusia dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran, serta untuk menganalisis manifestasi hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah dalam kajian Tafsir tematik menurut *Tafsir Ibnu kaṣīr*.

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik. Sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an al-Karim dan kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya *Ibnu kaṣīr*. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab Tafsir klasik seperti Tafsir Ath-Thabari dan Ma'alim at-Tanzil karya Al-Baghawi, karya-karya ulama seperti Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Al-Ghazali, serta buku, jurnal ilmiah, tesis, dan skripsi yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan Tafsir tematik (*maudhū'i*). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, *Ibnu kaṣīr* menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 172 sebagai peristiwa nyata yang benar-benar terjadi di alam dzar, bukan sekadar kiasan. Allah mengeluarkan seluruh keturunan Adam dalam bentuk dzarrat kemudian mengambil kesaksian mereka atas ketuhanan-Nya, dan manusia menjawab dengan "*bala syahidna*" sebagai ikrar yang aktif, sadar, dan mengikat. Tujuan *mīṣāq* adalah menutup segala kemungkinan alasan bagi manusia untuk mengingkari Allah pada hari kiamat. Kedua, *Ibnu kaṣīr* menafsirkan fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 bukan sekadar kecenderungan psikologis netral, melainkan sebagai agama Allah (din Allah) yang tertanam dalam struktur penciptaan manusia yang paling mendasar, bersifat tetap dan tidak pernah hilang secara permanen meskipun dapat tertutup oleh pengaruh lingkungan. *Ibnu kaṣīr* mengaitkan fitrah secara langsung dengan hadis Nabi tentang setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, menunjukkan bahwa fitrah adalah warisan nyata dari *mīṣāq* yang dibawa manusia saat lahir. Ketiga, *mīṣāq* dan fitrah memiliki hubungan kausalitas yang sangat erat, di mana *mīṣāq* adalah sebab primordial dan fitrah adalah akibat yang termanifestasi dalam diri manusia. Manifestasi hubungan keduanya berdampak langsung pada dasar taklif (pembebanan kewajiban agama), pembentukan hujjah Allah yang tidak terbantahkan di akhirat, serta menghasilkan wujud nyata dalam kehidupan dunia berupa religiusitas universal manusia, kesadaran moral bawaan, dan kemampuan merespons kebenaran Ilahi.

Kata Kunci: *mīṣāq*, fitrah, Tafsir Tematik, Kehidupan Sebelum Kelahiran, *Tafsir Ibnu kaṣīr*

ABSTRACT

CITA SAPITRI YANI (2026): "THE MANIFESTATION OF MĪSĀQ AND FITRAH: A THEMATIC TAFSIR STUDY OF PRE-BIRTH LIFE IN IBN KATHIR'S TAFSIR". Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Sciences and Tafsir, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Human beings are not born in a spiritually empty state. Long before entering the world, every human soul entered into a primordial covenant (mīsāq) with Allah in the realm of the spirit as described in QS. Al-A'raf verse 172, and upon birth carries the fitrah of tawhid as a legacy of that covenant as affirmed in QS. Ar-Rum verse 30. However, studies specifically examining the manifestation of the relationship between mīsāq and fitrah through a thematic Tafsir approach based on Ibn Kathir's Tafsir remain very limited in Indonesian academic scholarship. This research aims to determine Ibn Kathir's interpretation of the verses concerning mīsāq related to human life before birth, to determine Ibn Kathir's interpretation of the verses concerning human fitrah in the perspective of pre-birth life, and to analyze the manifestation of the relationship between mīsāq and fitrah in thematic Tafsir according to Ibn Kathir's Tafsir.

This research employs a library research method with a descriptive-qualitative analytical approach. The primary data sources are the Holy Qur'an and Ibn Kathir's Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Secondary data sources include classical Tafsir works such as Tafsir Ath-Thabari and Al-Baghawi's Ma'alim at-Tanzil, scholarly works by Ibn Qayyim al-Jauziyyah and Al-Ghazali, as well as books, scientific journals, theses, and dissertations relevant to the research theme. Data were collected through documentation techniques, while data analysis employed descriptive-qualitative analysis with a thematic Tafsir (maudhū'i) approach. Data validity was maintained through source triangulation techniques.

The findings indicate that: first, Ibn Kathir interprets QS. Al-A'raf verse 172 as a real event that truly occurred in the realm of dzar, not merely a metaphor. Allah extracted all descendants of Adam in the form of dzarrat and took their testimony regarding His lordship, to which humans responded with "bala syahidna" as an active, conscious, and binding pledge. The purpose of mīsāq is to eliminate all possible excuses for humans to deny Allah on the Day of Judgment. Second, Ibn Kathir interprets fitrah in QS. Ar-Rum verse 30 not merely as a neutral psychological tendency, but as the religion of Allah (din Allah) embedded in the most fundamental structure of human creation, permanent in essence and never permanently lost even when obscured by environmental influences. Ibn Kathir directly connects fitrah with the Prophetic hadith about every child being born in a state of fitrah, demonstrating that fitrah is the real legacy of mīsāq carried by humans at birth. Third, mīsāq and fitrah share a very close causal relationship, where mīsāq is the primordial cause and fitrah is the effect manifested within the human being. The manifestation of their relationship directly impacts the basis of taklif (religious obligation), the formation of Allah's irrefutable argument on the Day of Judgment, and produces concrete expressions in worldly life including universal human religiosity, innate moral consciousness, and the capacity to respond to Divine truth.

Keywords: mīsāq, fitrah, Thematic Tafsir, Pre-Birth Life, Ibn Kathir's Tafsir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian mengenai *mīšāq* (ميثاق) dan fitrah merupakan bagian penting dalam memahami konsep manusia dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebelum kelahiran. Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan penciptaan manusia secara fisik, tetapi juga menerangkan hubungan spiritual manusia dengan Allah sejak sebelum manusia hidup di dunia. Dalam konteks ini, konsep *mīšāq* dan fitrah menjadi dasar utama untuk memahami asal-usul kesadaran tauhid, tanggung jawab moral, serta tujuan penciptaan manusia.

Tujuan penciptaan manusia sendiri ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan utama untuk beribadah dan tunduk kepada Allah. Tujuan ini berkaitan erat dengan adanya perjanjian primordial (*mīšāq*) dan fitrah tauhid yang telah tertanam dalam diri manusia sejak sebelum kelahirannya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai *mīšāq* dan fitrah menjadi penting untuk memahami hakikat manusia menurut Al-Qur'an.

Konsep *mīšāq* berkaitan erat dengan Surah Al-A'raf ayat 172, yang menjelaskan bahwa seluruh keturunan Adam pernah dimintai kesaksian oleh Allah sebelum memasuki kehidupan dunia. Ayat tersebut berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غْفِلِينَ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.” (QS Al-A‘rāf:172)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia telah memiliki pengakuan terhadap ketuhanan Allah Swt. sebelum hidup di dunia (Rasyid, 2024). Dalam *tafsir ibn kaṣīr*, ayat ini dijelaskan sebagai peristiwa ketika Allah Swt. mengambil kesaksian dari seluruh ruh keturunan Nabi Adam a.s. sebelum mereka dilahirkan ke dunia. Pada peristiwa tersebut, Allah Swt. menegaskan rububiyah-Nya dan seluruh manusia memberikan pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan mereka. *Ibnu kaṣīr* menafsirkan bahwa pengakuan tersebut menjadi dasar fitrah tauhid yang tertanam dalam diri setiap manusia, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkari keesaan Allah ketika menjalani kehidupan di dunia (*Ibn kaṣīr*, 2019).

Al-Qur'an menggunakan istilah *mīṣāqan ghalīẓā* (مِيثَاقًا غَلِيظًا) yang berarti perjanjian yang sangat kokoh dan agung. Istilah ini disebutkan dalam tiga konteks utama, yaitu perjanjian Allah dengan para nabi (QS. Al-Ahzab: 7), perjanjian dengan Bani Israil (QS. An-Nisa: 154), dan akad pernikahan (QS. An-Nisa: 21) (*Ibn kaṣīr*, 2019). Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa *mīṣāq* bukan sekadar janji biasa, melainkan ikatan sakral yang melibatkan Allah Swt. Pemahaman ini memperkuat makna *mīṣāq* primordial sebagai perjanjian yang sangat kuat, sehingga

fitrah tauhid yang dibawa manusia sejak lahir memiliki dasar yang kokoh dan tidak dapat dihilangkan (*Ibn kaṣīr*, 2019).

Penafsiran ini didukung oleh berbagai riwayat hadis dan atsar sahabat yang menjelaskan adanya fase keberadaan ruh manusia sebelum kelahirannya. Pandangan serupa juga ditemukan dalam Tafsir ulama klasik seperti Al-Tabari (Al-Tabari, 2018) dan Al-Baghawi (Al-Baghawi, 2020). Setelah konsep *mīṣāq*, Al-Qur'an menjelaskan tentang fitrah manusia dalam Surah Ar-Rum: 30:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS Ar-Rūm: 30)

Untuk memperkuat pemahaman mengenai fitrah, para ulama juga merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW tentang kondisi bawaan manusia sejak lahir. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ

(فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiallahu'anhui berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (HR. Al-Bukhari, Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Qila fi Auladil Musyrikin, No. 1358)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki kecenderungan untuk menerima tauhid dan mengenal Allah. Dalam *tafsir ibn kaṣīr*, fitrah dipahami sebagai kondisi asli manusia yang lurus dan cenderung kepada agama Allah sebelum dipengaruhi oleh lingkungan dan kehidupan sosial (Ibn kaṣīr, 2019). Dengan demikian, fitrah berkaitan erat dengan *mīšāq*, karena fitrah merupakan bentuk kesinambungan dari pengakuan manusia kepada Allah pada fase sebelum kelahiran.

Hubungan antara *mīšāq* dan fitrah menunjukkan bahwa manusia tidak hadir di dunia dalam keadaan kosong secara spiritual. Sebelum dilahirkan, manusia telah melakukan perjanjian dengan Allah, kemudian ketika lahir manusia membawa fitrah tauhid sebagai bekal dasar kehidupannya. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kehidupan sebelum kelahiran dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konsep *mīšāq* dan fitrah.

Kajian mengenai *mīšāq* dan fitrah sebenarnya telah banyak dilakukan, baik dalam bidang Tafsir, pendidikan Islam, maupun psikologi Islam. Penelitian oleh Septemiarti (2023) menjelaskan bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia

dalam menerima nilai-nilai agama. Sementara Rahmad (2024) menyebutkan bahwa *mīšāq* menjadi dasar kesadaran spiritual manusia terhadap Tuhan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek pendidikan dan perkembangan moral, bukan pada pembahasan kehidupan manusia sebelum kelahiran secara khusus.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga membahas konsep fitrah dan *mīšāq* secara terpisah. Padahal, keduanya memiliki hubungan yang erat dalam menjelaskan asal-usul spiritual manusia menurut Al-Qur'an. Penelitian yang secara khusus mengkaji manifestasi *mīšāq* dan fitrah melalui pendekatan Tafsir tematik berdasarkan *tafsir ibn kaṣīr* masih relatif sedikit ditemukan dalam kajian akademik di Indonesia.

Pemilihan *tafsir ibn kaṣīr* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik tafsirnya yang menggunakan metode Tafsir *bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, hadis Nabi, serta riwayat para sahabat dan tabi'in. Pendekatan tersebut menjadikan penafsiran *Ibn kaṣīr* memiliki dasar riwayat yang kuat dalam menjelaskan persoalan kehidupan sebelum kelahiran manusia, khususnya terkait *mīšāq* dan fitrah (Mahmud, 2023).

Dalam konteks Tafsir tematik (*Maudū'ī*) penelitian ini akan memfokuskan kajian pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebelum kelahiran, khususnya ayat tentang *mīšāq* dan fitrah dalam *Tafsir Ibnu kaṣīr*. Fokus ini penting agar pembahasan tidak melebar ke persoalan pendidikan, psikologi, ataupun filsafat secara umum, tetapi tetap konsisten pada tema utama penelitian, yaitu manifestasi *mīšāq* dan fitrah dalam kehidupan sebelum kelahiran menurut *tafsir ibn kaṣīr*.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah sebagai dasar spiritual manusia sebelum lahir ke dunia. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian Tafsir tematik di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan antropologi Qur’ani dan konsep kehidupan manusia sebelum kelahiran dalam perspektif *tafsir ibn kaṣīr*

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran *Ibn kaṣīr* terhadap ayat-ayat tentang *mīṣāq* yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebelum kelahiran?
- b. Bagaimana penafsiran *Ibn kaṣīr* terhadap ayat-ayat tentang fitrah manusia dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran?
- c. Bagaimana manifestasi hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah dalam kajian Tafsir tematik menurut *tafsir ibn kaṣīr*?

2. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari fokus pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada kajian ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan *mīṣāq* dan fitrah manusia dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran dengan menggunakan pendekatan Tafsir tematik (*maudū’i*). Penelitian ini berfokus pada penafsiran dalam *tafsir ibn kaṣīr*, khususnya pada QS. Al-A‘raf ayat 172 tentang *mīṣāq* dan QS. Ar-Rum ayat 30 tentang fitrah, serta ayat pendukung seperti QS. Az-

Zariyat ayat 56. Penelitian ini tidak membahas konsep *mīṣāq* dan fitrah dalam perspektif psikologi, pendidikan, filsafat, maupun kajian sosial secara luas, melainkan difokuskan pada pemahaman teologis dan Tafsiriyah mengenai hubungan *mīṣāq* dan fitrah sebagai dasar spiritual manusia sebelum kelahiran menurut *tafsir ibn kaṣīr*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran *Ibn kaṣīr* terhadap ayat-ayat tentang *mīṣāq* yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebelum kelahiran.
- b. Untuk mengetahui penafsiran *Ibn kaṣīr* terhadap ayat-ayat tentang fitrah manusia dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran.
- c. Untuk menganalisis manifestasi hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah dalam kajian Tafsir tematik menurut *Tafsir Ibn kaṣīr*

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam kajian Tafsir tematik mengenai *mīṣāq* dan fitrah dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi

antropologi Qur'ani dan memperluas pemahaman mengenai konsep manusia menurut *tafsir ibn kaṣīr* Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai konsep *mīṣāq* dan fitrah dalam Al-Qur'an serta metode penafsiran *Ibn kaṣīr* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan sebelum kelahiran. Selain itu, juga untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag).

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dan peneliti dalam kajian Tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan Tafsir tematik, *mīṣāq*, fitrah, dan kehidupan manusia sebelum kelahiran.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai hubungan manusia dengan Allah sejak sebelum kelahiran, sehingga dapat memperkuat kesadaran spiritual dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Manifestasi

Manifestasi adalah bentuk perwujudan atau penampakan suatu konsep dalam realitas tertentu. Dalam penelitian ini, manifestasi dimaksudkan sebagai bentuk penjelasan dan keterkaitan konsep *mīṣāq* dan fitrah yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kehidupan manusia sebelum kelahiran berdasarkan penafsiran *Ibn kaṣīr* Manifestasi tersebut terlihat pada pengakuan manusia terhadap ketuhanan Allah di alam ruh serta adanya fitrah tauhid yang dibawa manusia sejak lahir (Rahmad, 2024).

2. *Mīṣāq*

Mīṣāq berasal dari kata الميثاق yang berarti perjanjian atau ikatan yang kuat. Dalam kajian Al-Qur'an, *mīṣāq* merujuk pada perjanjian primordial antara Allah dan seluruh keturunan Nabi Adam sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 172. Dalam *tafsir ibn kaṣīr mīṣāq* dipahami sebagai kesaksian manusia terhadap ketuhanan Allah sebelum manusia dilahirkan ke dunia (Ibn kaṣīr, 2019). *mīṣāq* dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan kehidupan pra-kelahiran manusia dan hubungannya dengan kesadaran tauhid manusia.

3. Fitrah

fitrah adalah kondisi asli atau bawaan manusia yang diciptakan Allah dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan kepada tauhid. Konsep ini dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dan diperkuat oleh hadis Nabi tentang setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dalam *tafsir ibn kaṣīr*, fitrah dipahami sebagai kecenderungan dasar manusia untuk mengenal dan menyembah Allah sebelum dipengaruhi oleh lingkungan dan kehidupan sosial (Ibn kaṣīr, 2019). Dalam

penelitian ini, fitrah dipahami sebagai bentuk kesinambungan dari *mīšāq* yang telah terjadi sebelum kelahiran manusia.

4. Tafsir Tematik (*Maudū'ī*)

Tafsir tematik atau Tafsir *Maudū'ī* adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut (al-Farmawi, 2024). Dalam penelitian ini, metode Tafsir tematik digunakan untuk mengkaji ayat-ayat tentang *mīšāq* dan fitrah yang berkaitan dengan kehidupan sebelum kelahiran dalam Tafsir *Ibn KAŠĪR*

5. Kehidupan Sebelum Kelahiran

Kehidupan sebelum kelahiran adalah fase keberadaan manusia sebelum hidup di dunia, khususnya ketika manusia berada di alam ruh dan melakukan perjanjian primordial dengan Allah. Dalam penelitian ini, kehidupan sebelum kelahiran dibatasi pada pembahasan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengenai *mīšāq* dan fitrah berdasarkan penafsiran *Ibn kašīr*, bukan pada pembahasan filsafat ruh atau metafisika secara luas (Rasyid, 2024).

6. *tafsir ibn kašīr*

Buku ini adalah kitab Tafsir karya Ismail bin Umar *Ibn kašīr* yang menggunakan metode Tafsir *bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, dan tabi'in. Tafsir ini menjadi sumber utama dalam penelitian karena memiliki penjelasan yang kuat mengenai ayat-ayat *mīšāq* dan fitrah melalui riwayat-riwayat yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebelum kelahiran (Mahmud, 2023).

E. Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah dalam kajian kehidupan sebelum kelahiran menurut *tafsir ibn kaṣīr*. Kerangka teoritis ini berfungsi sebagai dasar analisis dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian.

1. Teori *mīṣāq* dalam Al-Qur'an

Konsep *mīṣāq* dalam Al-Qur'an merujuk pada perjanjian kuat antara Allah dan manusia sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Dasar utama konsep ini terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 172 yang menjelaskan bahwa seluruh keturunan Nabi Adam telah bersaksi atas ketuhanan Allah. Menurut Rahmad (2024), *mīṣāq* merupakan bentuk ikatan spiritual manusia dengan Allah yang menjadi dasar tanggung jawab moral manusia selama hidup di dunia.

Dalam *tafsir ibn kaṣīr*, *mīṣāq* dipahami sebagai peristiwa nyata yang terjadi di alam ruh, ketika Allah mengambil kesaksian seluruh manusia terhadap rububiyah-Nya (Ibn kaṣīr, 2019). Penafsiran ini menunjukkan bahwa manusia telah memiliki pengakuan tauhid sejak sebelum kelahirannya. Oleh karena itu, konsep *mīṣāq* menjadi dasar penting dalam memahami asal-usul kesadaran spiritual manusia menurut Al-Qur'an.

2. Teori fitrah

fitrah merupakan kondisi dasar manusia yang diciptakan dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan kepada tauhid. Konsep ini bersumber dari QS. Ar-Rum ayat 30 serta hadis Nabi yang menjelaskan bahwa setiap manusia lahir

dalam keadaan fitrah. Menurut Shihab (2002), fitrah adalah potensi asli manusia untuk menerima kebenaran dan mengenal Allah sebelum dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa fitrah merupakan kesiapan dasar manusia untuk menerima nilai-nilai ketuhanan dan kebenaran (Ibn Qayyim, 2021). Dalam *tafsir ibn kaṣīr*, fitrah dipahami sebagai kecenderungan alami manusia untuk mentauhidkan Allah yang telah tertanam sejak awal penciptaannya (Ibn kaṣīr, 2019). Dengan demikian, fitrah menjadi landasan penting dalam memahami hubungan manusia dengan Allah setelah manusia dilahirkan ke dunia.

3. Hubungan *Mīṣāq* dan Fitrah

Mīṣāq dan fitrah merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam menjelaskan hakikat manusia menurut Al-Qur'an. *mīṣāq* menunjukkan adanya pengakuan manusia terhadap Allah sebelum kelahiran, sedangkan fitrah merupakan potensi tauhid yang dibawa manusia ketika lahir ke dunia. Menurut Azhari (2023), *mīṣāq* menjadi dasar terbentuknya kesadaran religius manusia, sedangkan fitrah menjadi bentuk aktualisasi dari kesadaran tersebut dalam kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini, hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah dipahami sebagai satu kesatuan yang menjelaskan keberadaan spiritual manusia sebelum dan sesudah kelahiran. *mīṣāq* menjadi dasar perjanjian primordial manusia dengan Allah, sedangkan fitrah menjadi bentuk bawaan spiritual yang menjaga manusia tetap memiliki kecenderungan kepada tauhid.

4. Teori Tafsir Tematik (*Maudū'ī*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Tafsir tematik (*Maudū'ī*), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk dianalisis secara menyeluruh. Menurut Ridwan (2024), Tafsir tematik bertujuan memperoleh pemahaman yang utuh terhadap suatu konsep dalam Al-Qur'an dengan melihat keterkaitan antarayat secara sistematis.

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji ayat-ayat tentang *mīṣāq* dan fitrah dalam *tafsir ibn kaṣīr* agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kehidupan manusia sebelum kelahiran. Melalui metode ini, penelitian difokuskan pada penafsiran ayat-ayat yang relevan tanpa melebar ke pembahasan di luar tema penelitian.

5. *Tafsir Ibn kaṣīr* sebagai Kerangka Penafsiran

tafsir ibn kaṣīr merupakan salah satu Tafsir *bil Ma'tsūr* yang menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, atsar sahabat, dan pendapat *tabi'in*. Menurut Mahmud (2023), metode *tafsir ibn kaṣīr* memiliki kekuatan pada penggunaan riwayat-riwayat yang otoritatif sehingga penafsirannya lebih dekat dengan pemahaman generasi awal Islam.

Dalam penelitian ini, *tafsir ibn kaṣīr* dijadikan sumber utama untuk memahami ayat-ayat tentang *mīṣāq* dan fitrah. Pemilihan Tafsir ini didasarkan pada penjelasannya yang rinci mengenai kehidupan manusia sebelum kelahiran, terutama terkait peristiwa *mīṣāq* dan konsep fitrah manusia. Dengan demikian, *tafsir ibn kaṣīr* menjadi landasan utama dalam menganalisis manifestasi *mīṣāq* dan fitrah dalam penelitian ini.

F. Kajian yang Relevan

1. Penelitian Mulyani (2024). Penelitian Mulyani yang berjudul “*Konsep fitrah dalam Perspektif Al-Qur’an*” menjelaskan bahwa fitrah merupakan potensi dasar manusia untuk mengenal dan menerima kebenaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep fitrah dalam Al-Qur’an. Perbedaannya, penelitian Mulyani hanya berfokus pada fitrah, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan antara *mīšāq* dan fitrah dalam kehidupan sebelum kelahiran berdasarkan *tafsir ibn kašīr*. Penelitian ini menggunakan penelitian Mulyani sebagai dasar pemahaman konsep fitrah.
2. Penelitian Rahmad (2024). Penelitian Rahmad berjudul “*Pra-Eksistensi Manusia dalam Teologi Islam*” membahas kehidupan manusia sebelum kelahiran dan keberadaan ruh. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji kehidupan manusia sebelum kelahiran. Perbedaannya, penelitian Rahmad membahas aspek teologis secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Tafsir tematik dan fokus pada penafsiran *Ibn kašīr* mengenai *mīšāq* dan fitrah. Penelitian tersebut membantu memperkuat landasan teoretis tentang kehidupan pra-kelahiran.
3. Penelitian Azhari (2023). Penelitian Azhari berjudul “*Antropologi Qur’ani dan Eksistensi Manusia*” membahas hakikat dan penciptaan manusia dalam Al-Qur’an. Persamaannya adalah sama-sama membahas eksistensi manusia menurut Al-Qur’an. Perbedaannya, penelitian Azhari mengkaji manusia secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti hubungan *mīšāq* dan

fitrah menurut *tafsir ibn kaṣīr* Penelitian ini melengkapi kajian antropologi Qur’ani dengan fokus yang lebih spesifik.

4. Penelitian Suryadi (2024). Penelitian Suryadi berjudul “*mīṣāq dan Tanggung Jawab Moral Manusia*” menjelaskan peran *mīṣāq* dalam membentuk tanggung jawab moral manusia. Persamaannya adalah sama-sama membahas konsep *mīṣāq*. Perbedaannya, penelitian Suryadi menitikberatkan pada aspek moral dan sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan *mīṣāq* dan fitrah dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran berdasarkan *tafsir ibn kaṣīr* Penelitian tersebut menjadi rujukan dalam memahami implikasi *mīṣāq* terhadap kehidupan manusia.
5. Penelitian Yusuf (2023). Penelitian Yusuf berjudul “*Fitrah Anak dan Pendidikan Tauhid*” membahas fitrah sebagai dasar pendidikan tauhid pada anak. Persamaannya adalah sama-sama membahas konsep fitrah. Perbedaannya, penelitian Yusuf berfokus pada aspek pendidikan, sedangkan penelitian ini membahas fitrah dalam kaitannya dengan *mīṣāq* dan kehidupan sebelum kelahiran menurut *tafsir ibn kaṣīr* Penelitian tersebut membantu menjelaskan fungsi fitrah dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji manifestasi hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran melalui kajian Tafsir tematik dengan fokus pada *tafsir ibn kaṣīr* Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian hubungan *mīṣāq* dan fitrah sebagai dasar spiritual manusia sebelum kelahiran berdasarkan penafsiran *Ibn kaṣīr* terhadap QS. Al-A‘raf ayat 172 dan QS. Ar-Rum ayat 30.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti kitab Tafsir, buku, jurnal, artikel ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai data utama dalam proses penelitian.

Penelitian ini juga bersifat kualitatif karena data yang digunakan berupa teks, penafsiran, serta uraian konseptual mengenai *mīṣāq* dan fitrah dalam Al-Qur'an, khususnya dalam *tafsir ibn kaṣīr*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, konsep, dan hubungan antara ayat-ayat yang diteliti secara mendalam (Moleong, 2021).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Tafsir tematik (Maudū'ī). Pendekatan Tafsir tematik dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut (Al-Farmawi, 2024).

Dalam penelitian ini, pendekatan Tafsir tematik digunakan untuk mengkaji ayat-ayat tentang *mīṣāq* dan fitrah yang berkaitan dengan kehidupan sebelum kelahiran berdasarkan penafsiran dalam *tafsir ibn kaṣīr*.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber utama yang digunakan dalam penelitian.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Al-Qur'an al-Karim.
- 2) Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya *Ibn kaṣīr*

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber pendukung yang membantu proses analisis penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan *mīṣāq*, fitrah, Tafsir tematik, serta kehidupan sebelum kelahiran, seperti karya *Quraish Shihab*, *Ibn Qayyim al-Jauziyyah*, dan berbagai buku serta penelitian ilmiah terkait.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data dikumpulkan melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *mīṣāq* dan fitrah, kemudian mengumpulkan penafsiran *Ibn kaṣīr* serta referensi lain yang mendukung pembahasan penelitian (Sugiyono, 2022).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang

berkaitan dengan *mīṣāq* dan fitrah, kemudian menelaah penafsiran *Ibn kaṣīr* terhadap ayat-ayat tersebut secara sistematis.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini meliputi:

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *mīṣāq* dan fitrah.
- b. Mengumpulkan penafsiran ayat dalam *tafsir ibn kaṣīr*.
- c. Mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan.
- d. Menganalisis hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah dalam konteks kehidupan sebelum kelahiran.
- e. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tematik terhadap penafsiran *Ibn kaṣīr*.

6. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data utama dari *tafsir ibn kaṣīr* dengan sumber-sumber pendukung lain seperti kitab Tafsir klasik, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian (Moleong, 2021). Teknik ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki validitas ilmiah yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Kehidupan Sebelum Kelahiran dalam Islam

1. Terminologi Alam Arwah dan Alam *Ẓarr*

Dalam ajaran Islam, kehidupan manusia tidak dimulai ketika lahir ke dunia. Sebelum diciptakan dalam bentuk jasad, manusia terlebih dahulu berada dalam alam ruh yang dikenal sebagai alam arwah. Alam arwah merupakan tempat seluruh ruh manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebelum diturunkan ke dunia (Al-Attas, 1995).

Konsep alam arwah berkaitan dengan alam *ẓarr*, yaitu keadaan ketika Allah Swt. mengeluarkan seluruh keturunan Nabi Adam a.s. dan mengambil kesaksian mereka terhadap ketuhanan-Nya. Peristiwa ini dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-A'raf ayat 172 yang menjelaskan bahwa seluruh manusia telah bersaksi bahwa Allah Swt adalah Tuhan mereka Dengan demikian, alam arwah dan alam *ẓarr* menunjukkan bahwa setiap manusia telah memiliki hubungan spiritual dengan Allah Swt. sebelum dilahirkan ke dunia. (*Ibn kaṣīr*, 2000).

Alam Arwah Adalah keadaan atau dimensi keberadaan ruh manusia sebelum ruh tersebut di tiupkan kedalam jasad di dunia. dalam ajaran islam ruh, ruh di Yakini telah diciptakan oleh allah swt sebelum manusia lahir secara fisik. konsep ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dimulai sejak di lahir di dunia, melainkan telah memiliki tahap eksistensis sebelumnya dalam pengetahuan dan kekuasaan allah. Keberadaan alam arwah mmenjelaskan bahwa ruh memiliki hakikat yang berbeda dari tubuh jasmani. Tubuh manusia bersifat sementara dan

material, sedangkan ruh merupakan unsur spiritual yang berasal dari Allah dan menjadi sumber kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia dalam pandangan Islam dipahami sebagai perpaduan antara jasad dan ruh (Al-Ghazali, 2003).

Selain itu, konsep alam arwah memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan Allah telah ada sebelum kehidupan dunia dimulai. Kehidupan di dunia kemudian dipahami sebagai perjalanan sementara yang akan dipertanggungjawabkan kembali kepada Allah di akhirat. Dengan demikian, pemahaman tentang alam arwah memberikan kesadaran bahwa manusia memiliki dimensi spiritual yang abadi dan tujuan hidup yang melampaui kehidupan duniawi.

Alam Zarr adalah konsep yang merujuk pada peristiwa ketika seluruh ruh manusia bersaksi atas ketuhanan Allah sebelum dilahirkan ke dunia. Konsep ini didasarkan pada QS. Al-A'raf ayat 172, ketika Allah mengambil kesaksian dari seluruh keturunan Nabi Adam dengan pertanyaan: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" dan seluruh ruh menjawab: "Betul, kami bersaksi." (Wahbah Az-zuhaili, 2005)

Alam zarr sering disebut juga sebagai alam perjanjian (*mīṣāq*), karena pada fase tersebut manusia telah mengakui keesaan dan kekuasaan Allah. Peristiwa ini menjadi dasar teologis bahwa setiap manusia pada hakikatnya membawa fitrah ketauhidan sejak sebelum lahir. Dengan kata lain, pengenalan manusia terhadap Tuhan bukan sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan telah tertanam dalam ruh manusia sejak awal penciptaannya. Konsep alam zarr juga menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap Allah. Kesaksian ruh di alam zarr menjadi dasar bahwa manusia tidak memiliki alasan untuk

mengingkari Tuhan, karena pada hakikatnya pengakuan terhadap Allah telah ada dalam fitrah manusia sejak sebelum kehidupan dunia dimulai. (M.Quraish, 2002).

2. Fase-Fase Penciptaan Manusia Secara Metafisik

Menurut perspektif Islam, penciptaan manusia berlangsung melalui beberapa tahapan metafisik sebagai berikut.

a. Penciptaan Ruh

Tahap pertama adalah penciptaan ruh oleh Allah Swt.. Ruh merupakan unsur spiritual yang menjadi sumber kehidupan manusia.

b. Perjanjian Primordial

Setelah ruh diciptakan, Allah Swt. mengambil kesaksian seluruh manusia melalui pertanyaan:

“Alastu bi Rabbikum (Bukankah Aku Tuhanmu)?”

Kemudian seluruh ruh menjawab:

“Bala syahidna (Benar, kami bersaksi).”

Kesaksian ini menjadi dasar pengakuan manusia terhadap keesaan Allah Swt. (Shahran, 2022).

c. Peniupan Ruh ke Dalam Janin

Pada tahap berikutnya, ruh ditiupkan ke dalam janin yang berada di dalam kandungan. Hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

d. Kehidupan di Dunia

Setelah lahir, manusia menjalani kehidupan dunia sebagai hamba dan khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah Swt.

e. Kehidupan Akhirat

Setelah meninggal dunia, manusia akan kembali kepada Allah Swt. dan memper tanggung jawabkan seluruh amal perbuatannya.

B. Konsep *Mīṣāq* (Perjanjian Primordial)

1. Definisi *Mīṣāq* Secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologis, kata *mīṣāq* berasal dari bahasa Arab *watsaqa* yang berarti kuat atau kokoh. Oleh karena itu, *mīṣāq* dapat diartikan sebagai perjanjian yang mengikat dan harus dipenuhi (Munawwir, 2018).

Secara terminologis, *mīṣāq* adalah perjanjian antara manusia dan Allah Swt. yang terjadi sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Dalam perjanjian tersebut, seluruh manusia mengakui bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (Shahran, 2022).

Penting untuk dipahami bahwa dalam Al-Qur'an, konsep *mīṣāq* memiliki tingkatan kedalaman dan kekuatan yang berbeda-beda. Tingkatan tertinggi dari *mīṣāq* digambarkan dengan istilah *mīṣāqan ghalīẓā* (مِيثَاقًا غَلِيظًا), yaitu perjanjian yang sangat kokoh dan agung. Allah Swt (Munawwir, 2018). berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 7:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ ۚ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ۚ

Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh). (Q.S. QS. Al-Ahzab: 7)

Istilah *mīṣāqan ghalīẓā* ini secara spesifik disebutkan Al-Qur'an dalam tiga konteks paling agung, yaitu perjanjian Allah dengan para nabi dan rasul, perjanjian

Allah dengan umat Bani Israil, dan akad pernikahan yang disebut sebagai ikatan yang sangat kokoh (Munawwir, 2018).

Pemahaman tentang *mīšāqan ghalīzā* ini sangat relevan dengan kajian *mīšāq* primordial manusia di alam ruh, karena ia menunjukkan bahwa karakter dasar dari *mīšāq* dalam Al-Qur'an adalah kekuatan, keseriusan, dan kemengikatannya yang tidak dapat dianggap remeh. Pelanggaran terhadap *mīšāq*, sebagaimana yang berulang kali dilakukan oleh Bani Israil terhadap perjanjian mereka dengan Allah, memiliki konsekuensi yang sangat berat (*Ibn kaṣīr*, 2000).

Dalam konteks *mīšāq primordial*, ini berarti bahwa pengingkaran manusia terhadap ketuhanan Allah yang telah ia akui sendiri di alam ruh merupakan pelanggaran yang sangat serius terhadap ikatan sakral yang tidak mengenal kompromi, dan inilah yang menjadi dasar betapa beratnya pertanggungjawaban manusia di akhirat. Perjanjian ini menjadi dasar keimanan dan tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah Swt.

2. Urgensi Kesaksian “*Balā Syahidnā*” dalam Teologi Islam

Kesaksian “*Bala syahidna*” memiliki kedudukan penting dalam teologi Islam karena beberapa alasan berikut.

a. Dasar Keimanan kepada Allah Swt.

Kesaksian tersebut menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya telah mengenal dan mengakui keberadaan Allah Swt. sejak sebelum lahir.

b. Dasar Pertanggung jawaban Manusia

Melalui perjanjian primordial, manusia tidak dapat mengingkari bahwa dirinya telah mengetahui keberadaan Allah Swt.. Oleh sebab itu, manusia bertanggung jawab atas seluruh perbuatannya (*Ibn kaṣīr*, 2000).

c. Landasan Konsep fitrah

Kesaksian “*Bala syahidna*” menjadi dasar bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan alami untuk beriman kepada Allah Swt.

d. Penguat Hubungan Spiritual dengan Allah Swt.

Perjanjian primordial menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Allah Swt. telah ada sejak sebelum kehidupan dunia dimulai.

C. Konsep Fitrah

1. Fitrah Secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologis, kata fitrah berasal dari bahasa Arab فطر – يفر – فطرة (faṭara – yafturu – fiṭrah) yang berarti menciptakan, membentuk, atau keadaan asal. fitrah menunjukkan keadaan suci dan asli manusia sejak dilahirkan. (Julijar et al., 2024).

Menurut *Ibn kaṣīr* fitrah adalah keadaan asli manusia yang telah Allah ciptakan dengan kecenderungan untuk mentauhidkan Allah dan menerima ajaran agama yang benar (Ibn kaṣīr, 2004).

Menurut Al-Ghazali fitrah merupakan potensi bawaan manusia yang suci dan memiliki kecenderungan kepada kebenaran serta akhlak yang baik, namun dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan Pendidikan (Al-Ghazali, 2005).

Secara terminologis, fitrah adalah potensi dasar yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia untuk mengenal, menerima, dan menyembah-Nya. Potensi ini mencakup aspek keimanan, akhlak, akal, dan kecenderungan kepada kebaikan.

2. Hadis-Hadis Penguat Tentang Fitrah

Salah satu hadis yang paling sering dijadikan dasar konsep fitrah adalah sabda Nabi Muhammad saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ"

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran. Selain hadis Abu Hurairah di atas, terdapat hadis-hadis lain yang juga memperkuat konsep fitrah manusia. Dua hadis berikut perlu dikaji lebih lanjut untuk memperluas pemahaman tentang fitrah dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran (Al-Ghazali, 2005).

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ الْمُجَاشِعِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطْبَتِهِ: أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُم مَّا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا: كُلُّ مَالٍ خَلَقْتُهُ عَبْدًا حَلَالًا، وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءَ كُلُّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

Artinya: "Dari 'Iyadh bin Himar al-Mujasyi'i, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada suatu hari dalam khutbahnya: 'Ketahuilah, sesungguhnya Tuhanku memerintahkanku untuk mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui dari apa yang diajarkan-Nya kepadaku pada hari ini: setiap harta yang Aku berikan kepada hamba-Ku adalah halal, dan sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus) semuanya, dan sesungguhnya setan-setan mendatangi mereka lalu menyesatkan mereka dari agama mereka.'" (HR. Muslim, No. 2865).

Hadis ini memiliki nilai yang sangat besar dalam memperkuat konsep fitrah dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran. Pernyataan Allah "innī khalaqtu 'ibādī hunafā'a kullahum" (sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif semuanya) merupakan penegasan langsung dari Allah Swt. sendiri bahwa seluruh manusia diciptakan dalam kondisi yang lurus dan cenderung

kepada tauhid. Kata "*hunafā*" adalah bentuk jamak dari "*hanif*" yang berarti condong kepada kebenaran dan menjauhi kesyirikan. Ini sejalan dengan pernyataan "*fitratallah*" dalam QS. Ar-Rum ayat 30 yang diTafsirkan Ibnu kaṣīr sebagai kecenderungan bawaan manusia kepada agama Allah. Yang sangat penting untuk dicatat dari hadis ini adalah penjelasan tentang bagaimana fitrah dapat tertutup, yaitu melalui gangguan setan yang menyesatkan manusia dari agamanya. Ibnu kaṣīr dalam penafsirannya menjelaskan bahwa gangguan setan inilah yang menjadi faktor utama yang menyebabkan manusia menjauh dari fitrahnya, di samping pengaruh orang tua dan lingkungan (Al-Ghazali, 2005).

Hadis ini sekaligus menegaskan bahwa kesesatan manusia bukan merupakan kondisi bawaan sejak lahir, melainkan merupakan akibat dari pengaruh eksternal yang menodai fitrah yang aslinya lurus dan suci (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, hadis ini sangat relevan dengan pembahasan manifestasi mīṣāq dan fitrah karena menunjukkan bahwa kondisi hanif yang disebutkan Allah merupakan kelanjutan dari pengakuan manusia kepada Allah di alam ruh, yang kemudian hadir dalam bentuk fitrah hanifiyyah saat manusia lahir ke dunia.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ

Artinya: "Dari Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi ﷺ dalam hadis qudsi yang diriwayatkan dari Tuhannya 'Azza wa Jalla, beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, kemudian menjelaskan hal itu. Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan namun tidak mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan sempurna. Barangsiapa yang berniat

melakukan kebaikan lalu mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan berlipat ganda lebih banyak." (HR. Bukhari, No. 6491; HR. Muslim, No. 131).

Hadis qudsi ini mengandung implikasi yang sangat mendalam bagi pemahaman tentang fitrah manusia dalam kaitannya dengan mīṣāq. Sistem perhitungan kebaikan dan keburukan yang Allah tetapkan dalam hadis ini mencerminkan betapa Allah Maha Mengetahui sifat dasar manusia yang cenderung kepada kebaikan (Al-Ghazali, 2005). Bahwa niat kebaikan yang tidak terlaksana pun sudah mendapatkan pahala menunjukkan bahwa Allah menghargai setiap dorongan dari fitrah manusia yang mengarah kepada kebaikan, meskipun dorongan itu belum terwujud dalam perbuatan nyata.

Ibnu kaṣīr dalam penafsirannya terhadap berbagai hadis qudsi menekankan bahwa keutamaan yang diberikan Allah dalam perhitungan amal ini sejalan dengan pemahaman tentang fitrah sebagai bekal bawaan manusia. Manusia yang berupaya berbuat baik sebenarnya sedang merespons fitrahnya yang lurus, dan Allah menghargai setiap respons terhadap fitrah tersebut dengan pahala yang berlipat ganda. Hadis ini juga relevan dengan konsep mīṣāq karena menunjukkan adanya keseimbangan antara tanggung jawab (*taklif*) dan kemurahan Allah dalam memberikan balasan (Al-Ghazali, 2005). Mīṣāq menetapkan tanggung jawab manusia kepada Allah, sedangkan sistem pahala yang berlipat ganda dalam hadis ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menuntut pertanggungjawaban, tetapi juga senantiasa memberikan kemudahan dan motivasi bagi manusia untuk memenuhi janjinya kepada Allah. Dengan demikian, hadis ini memperkuat gambaran bahwa manifestasi mīṣāq dan fitrah dalam kehidupan dunia tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab dan hujjah di akhirat, tetapi juga berkaitan

dengan sistem ilahi yang mendorong manusia untuk terus kembali kepada fitrahnya melalui perbuatan-perbuatan baik yang dihargai Allah dengan sangat mulia.

Hadis Nabi Muhammad saw Ini Juga menunjukkan bahwa agama Islam sesuai dengan fitrah manusia karena ajarannya sejalan dengan kebutuhan jasmani dan rohani manusia (Darus sunnah, 2024).

3. Fitrah dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, fitrah merupakan anugerah dari Allah Swt. yang dimiliki oleh setiap manusia. fitrah tidak menjadikan seseorang otomatis beriman, tetapi memberikan potensi untuk mengenal kebenaran dan menerima petunjuk dari Allah Swt.

Fitrah memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Bersifat universal dan dimiliki oleh seluruh manusia.
- b. Mengarahkan manusia kepada tauhid dan penghambaan kepada Allah Swt.
- c. Dapat berkembang melalui pendidikan dan lingkungan yang baik.
- d. Menjadi dasar pembentukan akhlak dan kepribadian Islami.

Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan fitrah agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat (Al-Azizi et al., 2024).

D. Konsep Tafsir Tematik (*Maudhū'i*)

1. Pengertian Tafsir Tematik (*Maudhū'i*)

Tafsir tematik (*Maudhū'i*) adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut (Al-Farmawi, 1994).

Nama dan istilah "*Tafsir Mawdhu'iy*" ini, dalam bentuknya yang kedua, adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian "menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan, serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *Mawdhu'iy*, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik ((Al-Farmawi, 1994).

Metode Tafsir tematik berkembang sebagai upaya untuk memahami pesan Al-Qur'an secara komprehensif dan sistematis. Dengan metode ini, penafsiran tidak dilakukan secara parsial berdasarkan urutan ayat, tetapi berdasarkan tema yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini, metode Tafsir tematik digunakan untuk menghimpun ayat-ayat tentang *mīšāq* dan fitrah yang berkaitan dengan kehidupan sebelum kelahiran, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran dalam Tafsir *Ibn KAŠĪR*

2. Prinsip-Prinsip Tafsir Tematik

Menurut Al-Farmawi (1994), terdapat beberapa prinsip dasar dalam Tafsir tematik, yaitu:

- a. Menentukan tema yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema.

- c. Memahami hubungan antarayat secara menyeluruh.
- d. Mengkaji ayat berdasarkan penafsiran para ulama.
- e. Menarik kesimpulan secara komprehensif sesuai tema penelitian.

Prinsip-prinsip tersebut digunakan agar penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan tidak terpisah-pisah dalam memahami suatu konsep Al-Qur'an.

3. Langkah-Langkah Penerapan Metode Tafsir Tematik

Langkah-langkah dalam metode Tafsir tematik meliputi:

- a. Menentukan tema penelitian.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- c. Mengurutkan ayat sesuai konteks pembahasan.
- d. Menelaah penafsiran ayat dari kitab Tafsir yang digunakan.
- e. Menganalisis hubungan antarayat.
- f. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis (Al-Farmawi, 2024).

Dalam penelitian ini, langkah-langkah tersebut digunakan untuk menganalisis manifestasi *mīšāq* dan fitrah dalam kehidupan sebelum kelahiran berdasarkan *tafsir ibn kaṣīr*.

BAB III

IBN KAŠĪR DAN TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZHIM

A. Biografi *Ibn KašĪr*

1. Riwayat Hidup *Ibn KašĪr*

Nama lengkap *Ibn kašĪr* adalah *Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Umar bin KAŠĪR al-Quraisy al-Dimasyqi*. Ia lahir di daerah Mijdal, Bashrah, Suriah, pada tahun 701 H/1301 M dan wafat di Damaskus pada tahun 774 H/1373 M (Yunus, 2021). Julukan “*Ibn KAŠĪR*” diambil dari nama ayahnya, yaitu *Umar bin KAŠĪR*

Ibn kašĪr hidup pada masa Dinasti Mamluk, yaitu masa perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang cukup pesat, khususnya dalam bidang Tafsir, hadis, fikih, dan sejarah. Sejak kecil, *Ibn kašĪr* dikenal sebagai sosok yang memiliki kecerdasan dan semangat tinggi dalam menuntut ilmu. Setelah ayahnya wafat, ia pindah ke Damaskus bersama keluarganya untuk melanjutkan pendidikan (Mahmud, 2023).

Di Damaskus, *Ibnu kašĪr* tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ia dikenal sebagai ahli Tafsir, muhaddis, sejarawan, dan faqih yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan ilmu Tafsir Islam. Karya-karyanya hingga saat ini masih menjadi rujukan penting dalam kajian keislaman, terutama dalam bidang Tafsir dan sejarah Islam (Hidayat, 2022).

2. Latar Belakang Pendidikan *Ibn KašĪr*

Ibn kašĪr memperoleh pendidikan dari banyak ulama besar pada masanya. Salah satu guru yang paling berpengaruh dalam kehidupannya adalah *Ibn Taimiyah*. Dari gurunya tersebut, *Ibn kašĪr* banyak mempelajari ilmu Tafsir, hadis, akidah, dan metodologi berpikir Islam (Mahmud, 2023).

Selain *Ibnu* Taimiyah, *Ibn* kaṣīr juga belajar kepada ulama terkenal lainnya seperti Al-Mizzi dalam bidang hadis serta Adz-Dzahabi dalam bidang sejarah dan ilmu rijal hadis (Yunus, 2021). Lingkungan keilmuan Damaskus yang maju pada masa itu turut membentuk karakter ilmiah *Ibn* kaṣīr sehingga ia menjadi ulama yang memiliki wawasan luas dan mendalam.

Dalam bidang fikih *Ibn* kaṣīr mengikuti mazhab Syafi'i. Namun demikian, dalam penafsiran Al-Qur'an ia lebih menekankan pendekatan berbasis riwayat atau *bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, hadis Nabi, serta pendapat sahabat dan tabi'in (Hidayat, 2022).

3. Karya-Karya *Ibn* Kaṣīr

Ibn kaṣīr merupakan ulama produktif yang menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang ilmu keislaman. Beberapa karya penting *Ibn* kaṣīr antara lain:

a. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim

Kitab ini merupakan karya paling terkenal *Ibn* kaṣīr dalam bidang Tafsir dan menjadi salah satu kitab Tafsir klasik yang banyak digunakan hingga saat ini.

b. Al-Bidayah wa an-Nihayah

Kitab sejarah Islam yang membahas perjalanan sejarah sejak penciptaan manusia hingga masa penulis.

c. Ikhtisar ‘Ulum al-Hadis

Karya dalam bidang ilmu hadis yang membahas kaidah-kaidah dasar ilmu hadis.

d. Qashash al-Anbiya’

Kitab yang membahas kisah para nabi berdasarkan Al-Qur’an dan hadis.

e. Jami’ al-Masanid wa as-Sunan

Karya dalam bidang hadis yang menghimpun berbagai riwayat hadis dari beberapa kitab induk hadis (Yunus, 2021).

Dari berbagai karya tersebut, Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim menjadi karya yang paling berpengaruh dalam dunia Tafsir Islam karena memiliki metode penafsiran yang sistematis dan berbasis riwayat yang kuat.

B. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*

Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim disusun oleh *Ibn kaṣīr* sebagai bentuk perhatian terhadap pentingnya memahami Al-Qur’an berdasarkan sumber-sumber yang otoritatif. Pada masa itu, muncul berbagai penafsiran yang terlalu dipengaruhi oleh pemikiran rasional dan cerita-cerita Israiliyat tanpa seleksi yang ketat. Oleh karena itu, *Ibn kaṣīr* berupaya menyusun Tafsir yang berlandaskan Al-Qur’an, hadis, serta riwayat sahabat dan tabi’in (Mahmud, 2023).

Penulisan Tafsir ini juga dipengaruhi oleh semangat pembaruan pemikiran Islam yang berkembang pada masa gurunya, *Ibnu Taimiyah*. Dalam tafsirnya, *Ibn kaṣīr* berusaha menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur’an dengan mengutamakan

riwayat yang shahih dan menjauhi penafsiran yang tidak memiliki dasar kuat (Hidayat, 2022).

Kitab Tafsir ini menjadi salah satu karya Tafsir klasik yang banyak digunakan oleh ulama dan akademisi Islam karena dianggap memiliki metode yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu, penjelasan *Ibn kaṣīr* juga banyak didukung oleh hadis dan atsar sahabat sehingga memiliki kekuatan ilmiah dalam kajian Tafsir.

2. Metodologi Penafsiran *Ibn Kaṣīr* dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim

a. Pendekatan Tafsir

Pendekatan Tafsir yang digunakan *tafsir ibn kaṣīr* adalah pendekatan *bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in. Pendekatan ini dianggap sebagai metode yang paling kuat dalam Tafsir karena bersumber dari generasi awal Islam yang lebih memahami konteks turunnya ayat (Mahmud, 2023).

Dalam menafsirkan ayat, *Ibn kaṣīr* terlebih dahulu mencari penjelasan ayat lain yang memiliki hubungan makna. Jika tidak ditemukan, maka ia menggunakan hadis Nabi sebagai penjelas ayat tersebut. Setelah itu, ia juga menggunakan pendapat sahabat dan tabi'in sebagai penguat penafsiran.

b. Metode Tafsir

Metode Tafsir yang digunakan *Ibn kaṣīr* adalah metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf Al-Qur'an. Dalam metode ini, *tafsir ibn kaṣīr* menjelaskan kandungan ayat secara rinci,

termasuk aspek bahasa, sebab turun ayat, hadis terkait, dan pendapat ulama terdahulu (Yunus, 2021).

Metode tahlil yang kaṣīr menjadikan tafsirnya sistematis dan mudah dipahami. Selain itu, *Ibn kaṣīr* juga sering menghubungkan satu ayat dengan ayat lain yang memiliki tema serupa sehingga makna ayat menjadi lebih jelas dan utuh.

c. Corak Tafsir

Corak *tafsir ibn kaṣīr* termasuk corak Tafsir *bil Ma'tsūr* dengan nuansa akidah dan hadis yang sangat kuat. Hal ini terlihat dari dominasi penggunaan hadis dan riwayat sahabat dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an (Hidayat, 2022).

Selain itu, *tafsir ibn kaṣīr* juga memiliki perhatian besar terhadap persoalan akidah dan tauhid. Dalam banyak penafsirannya, *Ibn kaṣīr* menekankan pentingnya menjaga kemurnian tauhid dan menjauhi pemahaman yang menyimpang dari ajaran Islam.

d. Sistematika Penulisan Tafsir

Dalam penyusunan Tafsirnya, *Ibn kaṣīr* menafsirkan ayat berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Setiap ayat dijelaskan dengan menghubungkan ayat lain, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in yang berkaitan dengan tema ayat tersebut (Mahmud, 2023).

Tafsir Ibn kaṣīr juga menjelaskan sebab turunnya ayat (asbab an-nuzul) apabila terdapat riwayat yang shahih. Selain itu, ia sering memberikan penjelasan bahasa dan mengoreksi riwayat Israiliyat yang dianggap lemah atau tidak sesuai dengan prinsip Islam.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*

Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- a. Menggunakan metode *bil ma'tsur* yang bersumber dari riwayat-riwayat shahih.
- b. Banyak menggunakan hadis Nabi dan pendapat sahabat sebagai penguat penafsiran.
- c. Penjelasan ayat disusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- d. Memiliki perhatian besar terhadap pemurnian akidah dan tauhid.
- e. Menjadi salah satu kitab Tafsir klasik yang paling banyak dijadikan rujukan dalam kajian Tafsir Islam (Hidayat, 2022).

Di samping kelebihan, Tafsir ini juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- a. Sebagian riwayat Israiliyat masih ditemukan dalam beberapa penafsiran meskipun telah diseleksi oleh *Ibn kaṣīr*
- b. Penjelasan aspek kebahasaan dan analisis sosial tidak terlalu mendalam dibandingkan Tafsir bercorak linguistik atau sosial.
- c. Pembahasan filosofis dan rasional tidak banyak dikembangkan karena fokus utama Tafsir ini adalah riwayat (Mahmud, 2023).

Meskipun demikian, Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim tetap menjadi salah satu kitab Tafsir yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan studi Tafsir Islam dan masih banyak digunakan dalam penelitian akademik hingga saat ini.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN IBNU *KASĪR* TENTANG *MĪSĀQ* DAN FITRAH

A. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat-Ayat tentang *mīsāq* dan Fitrah

1. Ayat tentang *mīsāq*: QS. Al-A'raf Ayat 172

Bagian ini merupakan inti dari seluruh pembahasan mengenai kehidupan manusia sebelum kelahiran. Sebelum masuk ke dalam uraian penafsiran secara mendalam, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan "dimensi *mīsāq*" dalam konteks penelitian ini. Dimensi *mīsāq* adalah berbagai sisi atau aspek dari perjanjian primordial manusia dengan Allah, yang mencakup aspek peristiwa, aspek ketuhanan, dan aspek tanggung jawab moral. Setiap dimensi ini memiliki makna dan implikasi tersendiri yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh tentang *mīsāq*. Dengan memahami setiap dimensi tersebut, pembaca dapat melihat bahwa *mīsāq* bukan sekadar cerita, melainkan fondasi spiritual yang nyata dan mengikat bagi setiap manusia.

a. Teks Ayat dan Terjemahan

Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.'" (QS. Al-A'raf: 172) (Departemen Agama RI, 2000).

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling penting dalam membahas kehidupan manusia sebelum kelahiran. Ia memuat peristiwa yang terjadi jauh sebelum manusia hadir di dunia ini, yaitu ketika seluruh keturunan Adam dikeluarkan oleh Allah dan dimintai kesaksian atas ketuhanan-Nya. Peristiwa inilah yang oleh para ulama disebut sebagai *mīšāq* atau perjanjian primordial antara Allah dan manusia (Rahmad, 2024).

Menurut Ikmal dan Khairul Muttaqin dalam kajian mereka tentang siklus perjalanan hidup manusia dalam Al-Qur'an, perjalanan hidup manusia dimulai dari alam ruh, kemudian alam rahim, dilanjutkan dengan alam dunia, alam kubur, dan terakhir alam akhirat. Dalam kerangka ini, peristiwa yang digambarkan dalam QS. Al-A'raf ayat 172 terletak pada fase alam ruh, yaitu fase pertama dari seluruh perjalanan eksistensi manusia (Ikmal dan Khairul Muttaqin, 2021). Pemahaman ini menunjukkan bahwa *mīšāq* adalah titik awal dari seluruh perjalanan spiritual manusia.

Menurut peneliti bahwa Penyajian teks ayat beserta terjemahannya menjadi langkah awal yang sangat penting dalam penelitian Tafsir tematik. teks ayat adalah sumber utama yang tidak dapat digantikan oleh apapun. Ketika seseorang membaca ayat ini dengan seksama, ia akan merasakan betapa Allah telah merancang hubungan dengan manusia jauh sebelum manusia itu sendiri menyadarinya. Ini adalah bentuk kasih sayang Allah yang mendahului segalanya.

b. Konteks Turunnya Ayat (*Asbāb an-Nuzūl*)

QS. Al-A'raf ayat 172 tidak memiliki *asbāb an-nuzūl* yang bersifat khusus terkait satu peristiwa tertentu, sebagaimana yang terjadi pada sebagian ayat Al-

Qur'an lainnya. Ayat ini diturunkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu untuk menegaskan kepada umat manusia tentang asal-usul hubungan mereka dengan Allah dan untuk menutup segala kemungkinan alasan manusia mengingkari ketuhanan Allah pada hari kiamat kelak (Abdullah, 2003).

Ibnu kaṣīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan sebagai peringatan dan pengingat bagi seluruh manusia bahwa mereka pernah berada dalam satu momen yang sangat sakral, yaitu momen di mana mereka sendiri bersaksi atas ketuhanan Allah sebelum lahir ke dunia. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat berdalih bahwa ia tidak pernah mengenal Allah atau tidak pernah diberikan kesempatan untuk mengetahui kebenaran (*Ibn kaṣīr*, 2019).

Dalam konteks teologis yang lebih luas, ayat ini hadir di tengah rangkaian ayat-ayat Surah Al-A'raf yang banyak membicarakan tentang kisah para nabi, perjuangan melawan kesesatan, dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah. Dengan demikian, ayat 172 berfungsi sebagai dasar teologis yang menjelaskan mengapa manusia memiliki tanggung jawab yang tidak dapat dihindari dalam menjalani kehidupannya di dunia (*Ath-Thabari*, 2007).

Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui ayat ini bersifat menyeluruh dan berlaku untuk semua manusia tanpa terkecuali, bukan hanya untuk generasi tertentu atau umat tertentu saja. Ini menunjukkan bahwa *mīṣāq* adalah perjanjian yang bersifat universal dan abadi (Ash-Shiddieqy, 2000).

Menurut peneliti bahwa Meskipun ayat ini tidak memiliki asbab an-nuzul yang khusus, justru hal inilah yang menjadikannya memiliki jangkauan yang

sangat luas. Ketiadaan sebab turun yang spesifik menunjukkan bahwa pesan ayat ini bukan untuk merespons satu kejadian saja, melainkan untuk menegaskan kebenaran yang berlaku sepanjang masa bagi seluruh umat manusia, dari generasi pertama hingga generasi terakhir.

c. Kedudukan Ayat dalam Struktur Surah Al-A'raf

Surah Al-A'raf adalah surah ke-7 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 206 ayat. Surah ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, yaitu surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Nama Al-A'raf diambil dari ayat 46 yang menyebut tempat bernama Al-A'raf, yaitu tempat yang berada di antara surga dan neraka (Abdullah, 2003).

Secara keseluruhan, Surah Al-A'raf memuat beragam tema yang saling berkaitan, mulai dari kisah penciptaan Adam, kisah Iblis yang menolak bersujud, kisah para nabi seperti Nuh, Hud, Shalih, Luth, Syu'aib, dan Musa, hingga pesan-pesan tentang tauhid dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah. Ayat 172 hadir setelah serangkaian ayat yang membahas kisah-kisah para nabi tersebut, dan berfungsi sebagai penguat bahwa penyimpangan manusia dari jalan kebenaran bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena kelalaian dan pengingkaran atas perjanjian yang pernah mereka ikrarkan sendiri (Ibn kašīr, 2019).

Dari sisi munasabah atau hubungan antar-ayat, ayat 172 memiliki keterkaitan yang erat dengan ayat-ayat setelahnya, yaitu ayat 173 yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan agar manusia tidak beralasan bahwa nenek moyang merekalah yang menyebabkan mereka sesat. Ini menunjukkan

bahwa *mīṣāq* adalah hujjah yang tidak hanya berlaku secara personal, tetapi juga menutup alasan yang bersifat turun-temurun (Al-Maraghi, 1997).

Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa posisi ayat 172 dalam konteks Surah Al-A'raf sangat strategis karena hadir sebagai landasan bagi seluruh tuntutan agama yang disampaikan kepada manusia. Tanpa adanya *mīṣāq*, maka penyampaian risalah para nabi tidak akan memiliki pijakan yang kuat, karena manusia bisa saja berdalih tidak memiliki bekal pengetahuan tentang Allah sebelumnya (Shihab, 2005).

Menurut peneliti bahwa memahami posisi ayat 172 dalam struktur Surah Al-A'raf memberikan gambaran yang lebih utuh tentang maksud ayat tersebut. Allah tidak menempatkan ayat ini secara acak, melainkan dalam susunan yang sangat terencana dan bermakna. Keterkaitan ayat ini dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya memperlihatkan bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang koheren dan saling menjelaskan.

d. Kandungan Pokok Ayat tentang *mīṣāq*

Ayat QS. Al-A'raf ayat 172 mengandung beberapa pokok pembahasan yang sangat penting dan perlu dikaji satu per satu agar pemahaman tentang *mīṣāq* menjadi lebih menyeluruh.

1) Peristiwa Allah Mengeluarkan Keturunan Adam dari Sulbi Mereka

Ibnu kaṣīr menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan keturunan Adam dari tulang punggung (*sulbi*) mereka secara bertingkat, generasi demi generasi, seperti butiran-butiran kecil. Proses ini terjadi di alam yang disebut alam dzar, yaitu alam tempat ruh-ruh manusia dikumpulkan sebelum mereka dilahirkan ke

dunia. *Ibnu kaṣīr* menegaskan bahwa ini adalah peristiwa nyata yang benar-benar terjadi, bukan sekadar gambaran kiasan (*Ibn kaṣīr*, 2019).

Ath-Thabari dalam tafsirnya juga menjelaskan hal yang sama, bahwa Allah benar-benar mengeluarkan keturunan Adam dalam bentuk yang sangat kecil dari tulang punggung mereka, kemudian memberi mereka kemampuan untuk memahami dan menjawab pertanyaan Allah (Ath-Thabari, 2007). Penjelasan ini menunjukkan bahwa *mīṣāq* adalah peristiwa yang memiliki realitas konkret dalam alam yang tidak tampak oleh manusia di dunia.

2) Proses Pengambilan Kesaksian (*Isyhad*) atas Diri Manusia Sendiri

Setelah keturunan Adam dikeluarkan, Allah mengambil kesaksian mereka atas diri mereka sendiri. Kata "*asyhada*" dalam ayat ini bermakna Allah menjadikan mereka sebagai saksi atas diri mereka sendiri, artinya pengakuan itu bukan dipaksakan dari luar, melainkan keluar dari kesadaran diri manusia itu sendiri (Ar-Rifāʿī, 1999).

Proses pengambilan kesaksian ini sangat penting karena ia menjadi dasar mengapa manusia memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinannya. Jika Allah memaksakan pengakuan tersebut, maka tidak ada nilai keimanan di dalamnya. Namun karena pengakuan itu bersifat sadar dan aktif, maka ia memiliki kekuatan hukum yang mengikat (Al-Farmawi, 1996).

3) Pertanyaan Allah "*Alastu bi Rabbikum?*" dan Jawaban Manusia "*Bala Syahidna*"

Ibnu kaṣīr menjelaskan bahwa pertanyaan "*Alastu bi rabbikum?*" bukanlah pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang bersifat

menegaskan dan mengukuhkan (*taqrir*), yaitu pertanyaan yang diajukan untuk membangun kesadaran dan komitmen pada pihak yang ditanya (Ibn kaṣīr, 2019).

Jawaban manusia "*Bala syahidna*" yang berarti "Betul, kami bersaksi" merupakan pernyataan yang sangat kuat dan mengikat. Kata "bala" dalam bahasa Arab digunakan untuk menjawab pertanyaan yang bersifat negatif dengan penegasan positif, yang dalam hal ini berarti manusia dengan tegas membenarkan bahwa Allah adalah Tuhan mereka (Bahreisy, 2005).

4) Tujuan *mīṣāq* sebagai Hujjah bagi Manusia di Hari Kiamat

Tujuan utama dari peristiwa *mīṣāq* dijelaskan secara langsung dalam ayat tersebut, yaitu agar pada hari kiamat manusia tidak dapat mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui atau lalai tentang ketuhanan Allah. Ini adalah bentuk keadilan Allah yang sempurna, karena sebelum manusia diberi beban tanggung jawab di dunia, mereka telah terlebih dahulu diberikan dasar pengetahuan tentang siapa Tuhan mereka (Rahmad, 2024).

Junaedi dalam kajiannya tentang Surat Al-A'raf ayat 172 menegaskan bahwa melalui ayat ini Allah menginformasikan kepada setiap manusia bahwa ketika mereka masih berada di alam ruh, Allah telah mengikat mereka dengan persaksian bahwa Allah adalah Tuhan mereka, tidak ada tuhan lain selain Dia. Hal ini dimaksudkan agar kelak manusia tidak mengatakan bahwa mereka lalai akan hal ini (Junaedi, 2021).

Menurut peneliti bahwa Kandungan pokok ayat ini sungguh memperlihatkan betapa Allah telah merencanakan semuanya dengan sangat matang sebelum manusia bahkan lahir ke dunia. Setiap unsur dalam ayat ini, mulai dari

pengeluaran keturunan Adam, pengambilan kesaksian, pertanyaan Allah, hingga jawaban manusia, semuanya tersusun dalam satu sistem yang saling melengkapi dan membentuk fondasi tanggung jawab manusia yang tidak dapat dihindari.

Dalam memahami *mīṣāq primordial* yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 172 secara lebih mendalam, perlu dihubungkan dengan konsep *mīṣāqan ghalīzā* (مِيثَاقًا غَلِيظًا) yang disebutkan Al-Qur'an dalam beberapa ayat penting. Sebagaimana Allah mengambil *mīṣāqan ghalīzā* dari para nabi dan rasul sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 7, dan sebagaimana Allah mengambil perjanjian yang sangat kokoh dari umat Bani Israil yang tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 154, maka *mīṣāq primordial* yang diambil Allah dari seluruh keturunan Adam di alam ruh pun memiliki karakteristik yang serupa, yaitu bersifat sangat kokoh, sangat serius, dan melibatkan Allah secara langsung sebagai pihak yang mengambil perjanjian (Rasyid, 2024).

Ibnu kaṣīr dalam penafsirannya memahami *mīṣāq* di alam ruh bukan sebagai perjanjian biasa yang dapat dianggap ringan atau dilupakan begitu saja, melainkan sebagai ikatan yang memiliki kekuatan yang setara dengan *mīṣāqan ghalīzā* dalam konteksnya yang paling tinggi, karena ia diambil langsung oleh Allah Swt. dari seluruh manusia tanpa terkecuali. Pemahaman ini memperkuat kesimpulan bahwa fitrah yang menjadi warisan dari *mīṣāq* tersebut juga bukan sesuatu yang ringan dan mudah diabaikan, melainkan warisan dari ikatan yang sangat kokoh dan sangat agung yang menuntut penghormatan dan pemenuhan dari setiap manusia yang membawanya sejak lahir (Rasyid, 2024).

Konteks *mīṣāqan ghalīzā* juga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang mengapa pengingkaran manusia terhadap fitrahnya memiliki konsekuensi yang sangat berat. Sebagaimana Bani Israil yang berulang kali melanggar *mīṣāq* mereka dengan Allah mendapatkan konsekuensi yang sangat serius sebagaimana dicatat dalam berbagai ayat Al-Qur'an, demikian pula manusia yang mengingkari fitrahnya dan menjauh dari pengakuan tauhid yang pernah ia ikrarkan di alam ruh akan menghadapi pertanggungjawaban yang sangat berat di hari kiamat. Ibnu kaṣīr dalam penafsirannya terhadap berbagai ayat yang berkaitan dengan perjanjian antara Allah dan manusia selalu menekankan bahwa Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya, dan oleh karena itu manusia pun dituntut untuk tidak mengingkari janji mereka kepada Allah. Keterkaitan antara *mīṣāq* primordial, *mīṣāqan ghalīzā* dalam konteks para nabi dan Bani Israil, serta fitrah yang dibawa manusia sejak lahir, membentuk satu sistem perjanjian yang saling mendukung dan saling memperkuat dalam Al-Qur'an (Rasyid, 2024).

Pemahaman ini menunjukkan bahwa tema perjanjian antara Allah dan manusia adalah tema sentral dalam Al-Qur'an yang tidak hanya berlaku untuk umat-umat tertentu di masa lalu, melainkan berlaku secara universal bagi seluruh manusia sepanjang zaman melalui mekanisme *mīṣāq* primordial dan fitrah yang telah Allah rancang dengan sangat sempurna sebelum manusia pertama kali menginjakkan kakinya di dunia ini.

e. **Klasifikasi Makna *Mīṣāq* dalam Ayat**

Setelah memahami kandungan pokok ayat, penting untuk mengklasifikasikan makna *mīṣāq* dalam beberapa dimensi agar pemahaman

menjadi lebih terstruktur. Klasifikasi ini bukan berarti memisah-misahkan *mīṣāq* menjadi hal yang berbeda, melainkan melihatnya dari berbagai sudut pandang yang saling memperkuat.

a. *Mīṣāq* sebagai Peristiwa Pra-Eksistensi

Dimensi pertama dari *mīṣāq* adalah bahwa ia merupakan peristiwa yang terjadi sebelum manusia hadir di dunia, atau yang disebut sebagai pra-eksistensi. Ini berarti keberadaan spiritual manusia mendahului keberadaan fisiknya. Sebelum jasad manusia terbentuk, ruhnya telah ada dan telah mengikrarkan pengakuan kepada Allah (Rasyid, 2024).

Rahmad dalam kajiannya tentang pra-eksistensi manusia dalam teologi Islam menjelaskan bahwa konsep ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak lahir dalam keadaan kosong secara spiritual. Sebelum lahir, manusia telah memiliki identitas spiritual yang terbentuk melalui peristiwa *mīṣāq* di alam ruh (Rahmad, 2024). Ini adalah hal yang sangat mendasar dalam memahami hakikat manusia menurut Al-Qur'an.

b. *Mīṣāq* sebagai Perjanjian Ketuhanan (*Rububiyyah*)

Dimensi kedua adalah bahwa *mīṣāq* merupakan perjanjian yang berisi pengakuan atas rububiyyah Allah, yaitu ketuhanan Allah dalam kapasitasnya sebagai Tuhan, Pencipta, dan Pemelihara. Pengakuan atas rububiyyah ini adalah pengakuan yang paling mendasar dalam keimanan Islam, karena ia mencakup keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan diikuti perintah-Nya (Ibn kaṣīr, 2019).

Al-Farmawi menjelaskan bahwa ketika Al-Qur'an membahas perjanjian manusia dengan Allah, maka perjanjian itu selalu bermuara pada pengakuan tentang ketuhanan Allah yang tidak dapat digantikan oleh siapa pun dan apa pun. Inilah inti dari seluruh ajaran Islam, dan inilah yang menjadi isi dari *mīšāq* di alam ruh (Al-Farmawi, 1996).

c. *Mīšāq* sebagai Dasar Tanggung Jawab Moral Manusia

Dimensi ketiga adalah bahwa *mīšāq* menjadi landasan bagi seluruh tanggung jawab moral manusia selama hidup di dunia. Karena manusia telah bersaksi bahwa Allah adalah Tuhannya, maka ia memiliki kewajiban untuk hidup sesuai dengan pengakuan tersebut. Setiap pelanggaran moral yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah pengingkaran terhadap perjanjian yang telah ia ikrarkan sendiri di alam ruh (Suryadi, 2024).

Azhari dalam kajiannya tentang perjanjian primordial dalam perspektif teologi Islam menegaskan bahwa *mīšāq* bukan sekadar peristiwa sejarah yang telah berlalu, melainkan memiliki implikasi yang terus berlangsung dalam kehidupan manusia hingga hari kiamat. Setiap manusia menanggung beban kesaksian yang pernah diucapkannya di alam ruh, dan kesaksian itulah yang menjadi tolok ukur pertanggungjawaban di hadapan Allah (Azhari, 2023).

Menurut peneliti bahwa Tiga dimensi *mīšāq* ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *mīšāq* sebagai peristiwa pra-eksistensi menunjukkan kapan ia terjadi, *mīšāq* sebagai perjanjian rububiyah menunjukkan apa isinya, dan *mīšāq* sebagai dasar tanggung jawab moral menunjukkan apa

konsekuensinya. Ketiganya bersama-sama membentuk gambaran yang utuh dan lengkap tentang makna terdalam dari *mīšāq* dalam kehidupan manusia.

2. Ayat tentang Fitrah: QS. Ar-Rum Ayat 30

Sebelum masuk ke dalam pembahasan ayat ini secara rinci, perlu dipahami apa yang dimaksud dengan "dimensi fitrah" dalam konteks penelitian ini. Dimensi fitrah adalah berbagai sisi dari konsep fitrah yang mencakup fitrah sebagai kondisi bawaan, fitrah sebagai kecenderungan tauhid, fitrah sebagai sifat penciptaan yang tidak berubah, dan fitrah sebagai landasan penerimaan agama Islam. Memahami setiap dimensi ini penting karena fitrah bukanlah konsep yang sederhana dan tunggal, melainkan konsep yang kaya makna dan berlapis. Dengan memahami setiap dimensinya, kita dapat melihat bagaimana fitrah berkaitan erat dengan *mīšāq* sebagai dua sisi dari satu kenyataan spiritual manusia sebelum kelahiran.

a. Teks Ayat dan Terjemahan

Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum: 30) (Departemen Agama RI, 2000).

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling sering dikutip dalam pembahasan tentang fitrah manusia. Ia memuat perintah Allah kepada manusia untuk menghadapkan dirinya kepada agama yang lurus sesuai dengan fitrah yang telah Allah tanamkan dalam dirinya. Perintah ini bukan sesuatu yang asing bagi

manusia, karena fitrah itu sendiri telah ada dalam dirinya sejak sebelum ia dilahirkan (Shihab, 2005).

Dzulfiqar dalam penelitiannya tentang fitrah manusia dalam Al-Qur'an yang dikaji dengan metode Tafsir tematik menjelaskan bahwa terdapat empat ungkapan fitrah yang digunakan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah "*fitratallah*" yang bermakna manusia yang beragama. Ungkapan ini menunjukkan bahwa agama adalah bagian dari fitrah manusia yang tidak dapat dipisahkan (Dzulfiqar, 2023).

Menurut peneliti bahwa teks ayat ini sangat padat dan kaya makna. Dalam satu ayat, Allah menyampaikan perintah, alasan perintah itu, serta jaminan bahwa fitrah itu tidak akan berubah. Ini menunjukkan betapa Allah memahami sifat manusia dengan sangat baik dan memberikan jaminan bahwa potensi yang telah ditanamkan-Nya tidak akan hilang.

b. Konteks Turunnya Ayat dan Munasabah

QS. Ar-Rum ayat 30 hadir dalam konteks Surah Ar-Rum yang secara umum membahas tentang kebesaran Allah yang terlihat dalam berbagai kejadian di alam semesta, termasuk kejadian di dalam diri manusia itu sendiri. Surah ini diturunkan di Makkah dan merupakan salah satu surah yang memiliki tema utama tentang tanda-tanda kekuasaan Allah (Al-Qattan, 2009).

Ayat 30 ini hadir setelah serangkaian ayat yang membahas tentang berbagai tanda kekuasaan Allah di alam semesta, dan kemudian beralih kepada tanda kekuasaan Allah yang paling dekat dengan manusia, yaitu fitrah yang ada di dalam diri mereka sendiri. Dengan demikian, ayat ini berfungsi sebagai puncak

dari argumentasi tentang kebesaran Allah yang dapat ditemukan di mana saja, termasuk di dalam struktur dasar diri manusia (Ibn kaṣīr, 2019).

Dari sisi munasabah, ayat 30 memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat setelahnya yang membahas tentang berbagai sikap manusia terhadap kebenaran. Ada manusia yang tetap setia pada fitrahnya dengan beriman, dan ada yang mengabaikannya sehingga jatuh ke dalam kesesatan. Pertentangan antara dua kelompok inilah yang menjadi benang merah dalam Surah Ar-Rum secara keseluruhan (Shihab, 2005).

Menurut peneliti bahwa Memahami konteks ayat ini dalam keseluruhan Surah Ar-Rum menunjukkan bahwa fitrah bukan tema yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari wacana yang lebih besar tentang kebesaran Allah dan tanggung jawab manusia. Setiap ayat dalam Surah Ar-Rum saling mendukung dan memperkuat, sehingga pemahaman tentang fitrah menjadi semakin mendalam jika dilihat dalam konteks yang utuh.

c. Kandungan Pokok Ayat tentang fitrah

1) Perintah untuk Menghadapkan Wajah kepada Agama yang Lurus (*Hanif*)

Perintah "*fa aqim wajhaka li ad-din hanifan*" dalam ayat ini bermakna perintah untuk menegakkan diri secara total kepada agama Allah yang lurus, yaitu Islam. Kata "*hanif*" secara bahasa berarti condong atau berpaling dari kesesatan menuju kebenaran. Perintah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. secara khusus, namun maknanya berlaku untuk seluruh manusia (Ar-Rifāʿī, 1999).

Ibnu kašīr dalam penafsirannya menjelaskan bahwa perintah untuk menghadapkan wajah kepada agama yang lurus ini sejalan dengan fitrah yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia. Artinya, ketika manusia menjalankan perintah ini, ia sebenarnya sedang kembali kepada asal dirinya yang paling murni (Ibn kašīr, 2019).

2) fitrah Allah sebagai Dasar Penciptaan Manusia

Frase "*fitratallahi allati fatara an-nasa 'alayha*" menjelaskan bahwa fitrah bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan merupakan bagian dari penciptaan Allah yang telah melekat dalam diri manusia sejak awal. Kata "*fatara*" berasal dari akar kata yang sama dengan "fitrah", yang berarti menciptakan dengan cara yang pertama kali dan paling asli (Shihab, 2005).

Lu'lu' Nurhusna dalam tesisnya tentang konsep fitrah menurut *Ibnu* kašīr menjelaskan bahwa fitrah manusia menurut *Ibnu* kašīr adalah kondisi dasar yang mendefinisikan seseorang memiliki sifat bawaan yang perlu dibimbing oleh faktor eksternal. Jika bimbingan itu mengarah pada sifat-sifat ketuhanan, maka terbentuklah jati diri manusia yang baik; begitu pula sebaliknya (Nurhusna, 2017).

3) Pernyataan "*La Tabdila li Khalqillah*"

Pernyataan ini menegaskan bahwa tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Ini berarti fitrah yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia tidak dapat dihapuskan secara permanen. Ia mungkin bisa tertutup oleh pengaruh lingkungan dan kebiasaan buruk, tetapi esensinya tetap ada dan tidak dapat dihancurkan sepenuhnya (Ibn kašīr, 2019).

Chaniago dalam tesisnya tentang perbandingan fitrah manusia antara kajian hubungan internasional dan kajian Al-Qur'an menjelaskan bahwa pandangan *Ibnu* kašīr mengenai fitrah sejalan dengan pandangan bahwa fitrah manusia pada dasarnya adalah baik. *Ibnu* kašīr memandang fitrah sebagai potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia dan tidak akan hilang meskipun manusia berbuat keburukan (Chaniago, 2022).

4) Islam sebagai Agama yang Lurus (*Ad-Din Al-Qayyim*)

Pernyataan "*dzalika ad-dinu al-qayyim*" menegaskan bahwa agama yang lurus dan sesuai dengan fitrah manusia adalah Islam. Kata "*al-qayyim*" berarti tegak lurus, lurus, dan tidak menyimpang. Ini berarti Islam adalah agama yang paling sesuai dengan sifat dasar manusia, karena ajaran-ajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan fitrah, bukan melawannya (Al-Maraghi, 1997).

Menurut peneliti bahwa Empat kandungan pokok dalam ayat ini membentuk satu rangkaian argumen yang sangat logis. Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti agama yang lurus karena agama itu sesuai dengan fitrah mereka. fitrah itu adalah ciptaan Allah yang tidak berubah. Dan agama yang dimaksud adalah Islam. Dengan demikian, mengikuti Islam bukanlah paksaan dari luar, melainkan wujud dari kesetiaan terhadap diri sendiri yang paling murni.

d. Klasifikasi Makna fitrah dalam Ayat

1) fitrah sebagai Kondisi Bawaan Manusia sejak Lahir

fitrah pertama-tama dipahami sebagai kondisi bawaan manusia sejak lahir, yaitu kondisi yang telah ada sebelum manusia bersentuhan dengan dunia luar. Kondisi ini mencakup kesucian dan kecenderungan dasar kepada

kebenaran. Setiap manusia dilahirkan dengan kondisi ini tanpa terkecuali, tanpa memandang dari keluarga apa ia berasal atau di mana ia dilahirkan (Septemiarti, 2023).

Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyebutkan bahwa tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ini adalah penegasan yang sangat kuat bahwa fitrah adalah kondisi universal yang dimiliki oleh seluruh manusia tanpa terkecuali (Ibn kaṣīr, 2019).

2) fitrah sebagai Kecenderungan Tauhid (*Al-Hanifiyyah*)

fitrah bukan hanya kondisi yang netral, melainkan memiliki arah yang jelas, yaitu kecenderungan kepada tauhid atau pengesaan Allah. Ini yang disebut dengan al-hanifiyyah, yaitu sifat bawaan manusia untuk condong kepada agama yang benar dan menjauhi kesyirikan (Shihab, 2005).

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa fitrah manusia pada dasarnya adalah fitrah yang mencintai kebenaran dan membenci kebatilan. Kecenderungan ini adalah bagian dari rancangan Allah yang tertanam dalam diri manusia, sehingga manusia secara alamiah akan merasakan kegelisahan ketika jauh dari Allah dan akan merasakan ketenangan ketika dekat dengan-Nya (Ibn Qayyim, 2021).

3) fitrah sebagai Sifat Penciptaan yang Tetap dan Tidak Berubah

Berdasarkan pernyataan "*la tabdila li khalqillah*", fitrah adalah sifat penciptaan yang tidak dapat diubah pada tataran dasarnya. Meskipun manusia bisa melakukan keburukan dan kesesatan, potensi untuk kembali kepada

kebenaran selalu ada dalam dirinya karena fitrah tidak pernah benar-benar hilang (Dzulfiqar, 2023).

4) fitrah sebagai Landasan Penerimaan Agama Islam

Dimensi terakhir dari fitrah adalah bahwa ia menjadi landasan mengapa manusia dapat menerima dan memahami Islam. Tanpa adanya fitrah, manusia tidak akan memiliki kapasitas untuk merespons seruan agama. Namun karena fitrah itu ada, maka seruan kepada tauhid selalu menemukan resonansi dalam hati manusia (Yusuf, 2023).

Menurut peneliti bahwa Empat dimensi fitrah ini saling melengkapi dan membangun satu gambaran yang utuh tentang manusia menurut Al-Qur'an. Manusia bukan makhluk yang diciptakan tanpa arah dan tanpa bekal. Sebaliknya, ia diciptakan dengan kondisi yang sangat kaya, penuh dengan potensi untuk mengenal Allah, mencintai kebenaran, dan hidup sesuai dengan tuntunan-Nya.

e. Dukungan Hadis Nabi tentang fitrah

Hadis yang paling sering dikutip dalam pembahasan tentang fitrah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan tercantum dalam Shahih Bukhari:

«مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،
«كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ؟»

"Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?" (HR. Bukhari).

Ibnu kašīr secara khusus menghadirkan hadis ini dalam penafsirannya terhadap QS. Ar-Rum ayat 30 sebagai penguat dan penjelas makna ayat. Hadis ini

menunjukkan bahwa fitrah yang disebutkan dalam ayat bukan sekadar konsep abstrak, melainkan realitas yang nyata dan dapat diamati dalam kehidupan manusia (Ibn kaṣīr, 2019).

Yang sangat menarik dari hadis ini adalah perumpamaan yang digunakan, yaitu perumpamaan hewan yang lahir dalam keadaan sempurna tanpa cacat. Ini menunjukkan bahwa fitrah adalah kondisi yang sempurna dan utuh, bukan kondisi yang sudah rusak atau cacat sejak awal. Kerusakan fitrah adalah sesuatu yang terjadi setelah kelahiran, bukan sebelumnya (Abdullah, 2003).

Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hadis ini memberikan gambaran yang sangat jelas tentang bagaimana fitrah bekerja dalam kehidupan manusia. fitrah adalah modal dasar yang sempurna, namun ia membutuhkan lingkungan yang baik untuk dapat berkembang dengan benar. Ketika lingkungan itu buruk, fitrah tidak hilang tetapi tertutup oleh pengaruh-pengaruh yang tidak sesuai dengannya (Ash-Shiddieqy, 2000).

Menurut peneliti bahwa Hadis ini adalah bukti nyata bahwa konsep fitrah bukan sekadar teori, melainkan kenyataan yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia yang pernah merasakan getaran hati ketika mendengar ayat Al-Qur'an, atau merasakan kegelisahan ketika jauh dari Allah, sebenarnya sedang merasakan fitrah yang bergerak dan mencari jalannya sendiri untuk kembali kepada Allah.

3. Ayat Pendukung Terkait Penciptaan Ruh dan Janin: QS. Al-Mu'minun Ayat 12–14 dan QS. Al-Hijr Ayat 29

Sebelum mengkaji dua ayat ini secara mendalam, perlu dijelaskan mengapa kedua ayat ini disebut sebagai ayat pendukung dalam penelitian ini. Ayat-ayat

pendukung adalah ayat-ayat yang secara langsung maupun tidak langsung memperkuat dan melengkapi pemahaman tentang *mīṣāq* dan fitrah. QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 dan QS. Al-Hijr ayat 29 dipilih karena keduanya membicarakan tentang proses penciptaan manusia, yang merupakan konteks fisik-spiritual di mana *mīṣāq* dan fitrah beroperasi. Tanpa memahami bagaimana manusia diciptakan, sulit untuk memahami secara utuh bagaimana *mīṣāq* dan fitrah tertanam dalam dirinya.

a. QS. Al-Mu'minun Ayat 12–14

Allah berfirman dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ
عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا
آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat (di dinding rahim), lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha berkah Allah, sebaik-baik Pencipta." (QS. Al-Mu'minun: 12–14) (Departemen Agama RI, 2000).

Ayat ini menjelaskan tahapan penciptaan manusia secara fisik yang sangat rinci. Dimulai dari saripati tanah (sulalah min tin), kemudian menjadi air mani (nutfah), kemudian menjadi sesuatu yang melekat di dinding rahim (alaqah), kemudian menjadi segumpal daging (mudghah), kemudian menjadi tulang-belulang (izham), kemudian tulang-belulang itu dibungkus dengan daging (lahm),

dan terakhir menjadi makhluk yang berbentuk berbeda dari sebelumnya (Ibn kašīr, 2019).

Yang sangat penting untuk dicatat adalah ungkapan pada akhir ayat 14, yaitu "tsumma ansyahū khalqan akhar" yang berarti "kemudian Kami menjadikannya makhluk yang lain". Para ulama Tafsir umumnya memahami bahwa "makhluk yang lain" ini merujuk pada peniupan ruh ke dalam janin yang menjadikannya makhluk sempurna yang memiliki dimensi fisik sekaligus spiritual (Abdullah, 2003).

b. Relevansinya dengan Konsep *mīšāq* dan fitrah

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia bukan sekadar makhluk fisik yang terbentuk dari proses biologis semata. Ada momen penting dalam proses penciptaannya, yaitu ketika ia dijadikan "makhluk yang lain", yang menandai masuknya dimensi spiritual ke dalam dirinya. Dimensi spiritual inilah yang membawa fitrah dan merupakan kelanjutan dari *mīšāq* yang pernah terjadi di alam ruh (Ikmal dan Khairul Muttaqin, 2021).

Pernyataan "fa tabarakallahu ahsanul khaliqin" yang menutup ayat ini merupakan penegasan bahwa Allah adalah sebaik-baik Pencipta. Ini bukan sekadar pujian biasa, melainkan penegasan bahwa proses penciptaan manusia yang sangat kompleks dan bertahap ini adalah bukti nyata dari kesempurnaan Allah sebagai Pencipta (Al-Maraghi, 1997).

Menurut peneliti bahwa Ayat ini memberikan gambaran yang sangat indah tentang betapa Allah merencanakan penciptaan manusia dengan sangat teliti dan penuh perhatian. Setiap tahap penciptaan adalah cerminan dari kasih sayang Allah

kepada manusia. Dan ketika pada akhirnya manusia menjadi "makhluk yang lain", itu adalah momen di mana fitrah dan warisan *mīṣāq* resmi hadir dalam dirinya sebagai makhluk yang siap mengemban tanggung jawab di dunia.

c. QS. Al-Hijr Ayat 29

Allah berfirman dalam QS. Al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ ۖ سَاجِدِينَ

Artinya: "Maka apabila telah Kusempurnakan (penciptaan)nya dan Kutiupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. Al-Hijr: 29) (Departemen Agama RI, 2000).

Ayat ini memuat dua peristiwa besar. Pertama, penyempurnaan penciptaan manusia (*sawwaytuhu*), dan kedua, meniupkan ruh dari Allah ke dalam diri manusia (*nafakhtu fihi min ruhi*). Setelah dua peristiwa ini terjadi, Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan atas makhluk yang paling mulia ini (Ibn kaṣīr, 2019).

Kata "min ruhi" yang berarti "dari ruh-Ku" adalah ungkapan yang menunjukkan betapa istimewanya ruh yang ditiupkan Allah ke dalam diri manusia. penggunaan kata ganti "Ku" dalam frasa ini menunjukkan hubungan yang sangat erat antara Allah dan ruh manusia, meskipun ruh itu tetaplah ciptaan Allah dan bukan bagian dari zat-Nya (Shihab, 2005).

d. Relevansinya dengan fitrah dan *mīṣāq*

Meniupkan ruh oleh Allah ke dalam diri manusia adalah momen yang sangat penting dalam memahami hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah. Ruh yang ditiupkan ini membawa serta jejak dari *mīṣāq* yang pernah terjadi di alam ruh, dan ia pula yang menjadi sumber dari fitrah tauhid yang dibawa manusia sejak lahir. Dengan

kata lain, peniupan ruh adalah jembatan yang menghubungkan *mīšāq* di alam ruh dengan fitrah yang hadir saat kelahiran (Rasyid, 2024).

Ibnu kašīr dalam penafsirannya menjelaskan bahwa perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam setelah peniupan ruh menunjukkan bahwa dengan hadirnya ruh, manusia menjadi makhluk yang memiliki keistimewaan di atas seluruh makhluk lainnya. Keistimewaan ini bersumber dari ruh Ilahi yang ditiupkan ke dalam dirinya, yang membawa serta potensi-potensi spiritual termasuk fitrah dan warisan *mīšāq* (Ibn kašīr, 2019).

Menurut peneliti bahwa Peniupan ruh yang digambarkan dalam ayat ini adalah momen yang paling sakral dalam seluruh proses penciptaan manusia. Di sinilah dimensi fisik dan spiritual manusia bertemu dan bersatu. Dan di sinilah pula fitrah dan *mīšāq* resmi hadir dalam diri manusia sebagai bekal perjalanan panjang menuju Allah.

e. Pemetaan Keterkaitan Ayat-Ayat Pendukung dengan Tema Utama

Setelah mengkaji keempat ayat secara terpisah, kini saatnya melihat bagaimana keempat ayat tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pemahaman yang utuh tentang kehidupan manusia sebelum kelahiran.

Secara tematik, keempat ayat ini dapat dipetakan dalam satu alur yang berkesinambungan:

- 1) QS. Al-Hijr ayat 29 dan QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 berbicara tentang proses penciptaan manusia, baik dari sisi spiritual (peniupan ruh) maupun fisik (tahapan biologis). Kedua ayat ini menjadi konteks penciptaan di mana *mīšāq* dan fitrah beroperasi.

- 2) QS. Al-A'raf ayat 172 berbicara tentang *mīṣāq* yang terjadi di alam ruh sebelum manusia dilahirkan. Peristiwa ini terjadi sebelum proses penciptaan fisik, dan menjadi dasar spiritual dari seluruh kehidupan manusia.
- 3) QS. Ar-Rum ayat 30 berbicara tentang fitrah yang dibawa manusia saat lahir ke dunia. fitrah ini adalah manifestasi dari *mīṣāq* yang pernah terjadi di alam ruh.

Dengan demikian, alur keseluruhan adalah: *mīṣāq* di alam ruh → peniupan ruh ke janin → proses penciptaan fisik → kelahiran dengan membawa fitrah → kehidupan di dunia dengan tanggung jawab tauhid (Ikmal dan Khairul Muttaqin, 2021).

Al-Farmawi dalam karyanya tentang metode Tafsir tematik menjelaskan bahwa salah satu keunggulan Tafsir tematik adalah kemampuannya dalam memperlihatkan keterkaitan antar-ayat yang memiliki tema serupa dari berbagai surah yang berbeda. Dengan pendekatan ini, gambaran tentang suatu konsep menjadi jauh lebih lengkap dan menyeluruh daripada jika hanya mengkaji satu ayat secara terpisah (Al-Farmawi, 1996).

Menurut peneliti bahwa Pemetaan keterkaitan antar-ayat ini memperlihatkan betapa Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki sistem internal yang sangat teratur dan koheren. Tidak ada satu ayat pun yang hadir tanpa hubungan dengan ayat-ayat lainnya. Ketika kita melihat keempat ayat ini bersama-sama, kita mendapatkan gambaran yang sangat indah tentang bagaimana Allah telah merancang perjalanan spiritual manusia jauh sebelum manusia itu sendiri menyadarinya.

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disampaikan beberapa simpulan analitis yang merupakan pandangan penulis berdasarkan hasil penelitian ini.

- 1) Pertama, dari kajian terhadap keempat ayat yang telah dibahas, terlihat dengan sangat jelas bahwa Al-Qur'an membangun sebuah pandangan yang sangat komprehensif tentang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga dimensi spiritual yang berakar jauh sebelum kelahirannya. Dimensi spiritual ini terwujud dalam dua konsep utama yang saling berkaitan, yaitu *mīšāq* dan fitrah. *mīšāq* menggambarkan peristiwa nyata di alam ruh ketika manusia bersaksi atas ketuhanan Allah, sedangkan fitrah adalah bekas atau warisan dari peristiwa itu yang dibawa manusia sejak lahir ke dunia.
- 2) Kedua, penafsiran *Ibnu* kašīr terhadap QS. Al-A'raf ayat 172 memiliki kekhasan yang sangat menonjol, yaitu ketegasannya dalam memandang peristiwa *mīšāq* sebagai peristiwa yang nyata dan benar-benar terjadi, bukan sekadar kiasan atau metafora. Ketegasan ini sangat penting karena ia menutup kemungkinan penafsiran yang melemahkan kekuatan hujjah *mīšāq* terhadap manusia. Jika *mīšāq* hanya dipahami sebagai kiasan, maka ia kehilangan kekuatannya sebagai landasan tanggung jawab moral manusia. Namun karena *Ibnu* kašīr memandangnya sebagai peristiwa riil yang diperkuat oleh berbagai riwayat hadis yang shahih, maka *mīšāq* memiliki kekuatan hukum dan moral yang sangat kuat.

- 3) Ketiga, keterkaitan antara QS. Al-Mu'minin ayat 12–14 dan QS. Al-Hijr ayat 29 dengan tema *mīṣāq* dan fitrah menunjukkan bahwa kehidupan manusia sebelum kelahiran bukan sesuatu yang terpisah dari proses penciptaan fisiknya. Sebaliknya, keduanya merupakan satu kesatuan proses yang dirancang Allah dengan sangat cermat. Peniupan ruh adalah momen penghubung antara alam ruh dan alam dunia, antara *mīṣāq* dan fitrah, antara kehidupan sebelum kelahiran dan kehidupan setelahnya.
- 4) Keempat, pendekatan Tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini terbukti sangat efektif dalam memperlihatkan keterkaitan antar-ayat yang tersebar di berbagai surah yang berbeda. Dengan menghimpun ayat-ayat tentang *mīṣāq* dan fitrah dalam satu kajian tematik, muncul gambaran yang jauh lebih kaya dan mendalam daripada yang bisa diperoleh dari mengkaji satu ayat saja. Ini adalah bukti nyata dari keunggulan metode Tafsir tematik dalam mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an secara menyeluruh.

Kelima, keseluruhan kajian ini pada akhirnya membawa pada satu kesimpulan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia, yaitu bahwa manusia tidak lahir dalam keadaan kosong dan tanpa arah. Ia lahir dengan membawa bekal spiritual yang sangat kaya berupa fitrah tauhid yang merupakan warisan dari *mīṣāq* yang telah ia ikrarkan di alam ruh. Bekal ini adalah tanggung jawab sekaligus petunjuk yang mengarahkan manusia untuk selalu kembali kepada Allah, Tuhannya yang telah ia akui sendiri jauh sebelum ia dilahirkan ke dunia ini.

B. Penafsiran *Ibnu Kaṣīr* terhadap Ayat-Ayat tentang fitrah Manusia dalam Perspektif Kehidupan Sebelum Kelahiran

Penafsiran *Ibnu kaṣīr* terhadap ayat-ayat tentang fitrah manusia dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran merujuk pada bagaimana *Ibnu kaṣīr* memahami dan menjelaskan konsep fitrah sebagai kondisi bawaan manusia yang tertanam sejak sebelum ia lahir ke dunia. Dalam pandangan *Ibnu kaṣīr*, fitrah bukan sekadar sifat psikologis atau kecenderungan sosial biasa, melainkan merupakan agama Allah yang telah Allah tanamkan dalam struktur penciptaan manusia yang paling dalam. fitrah ini berkaitan erat dengan *mīṣāq*, karena keduanya sama-sama menunjukkan hubungan primordial manusia dengan Allah yang mendahului kehidupan dunia. *Ibnu kaṣīr* menggunakan hadis Nabi, riwayat sahabat, dan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya untuk membangun pemahaman yang utuh bahwa fitrah adalah warisan spiritual dari perjanjian alam ruh yang dibawa manusia ketika ia dilahirkan, dan ia tidak akan pernah hilang meskipun dapat tertutup oleh pengaruh lingkungan yang tidak baik. Dengan demikian, memahami penafsiran *Ibnu kaṣīr* tentang fitrah berarti memahami satu sisi penting dari gambaran manusia yang lengkap menurut Al-Qur'an.

1. Analisis Penafsiran *Ibnu kaṣīr* terhadap QS. Al-A'raf Ayat 172 dalam Konteks fitrah

Sebelum membahas penafsiran *Ibnu kaṣīr* terhadap ayat-ayat fitrah secara langsung, perlu dipahami bahwa QS. Al-A'raf ayat 172 juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep fitrah. Dimensi yang akan dibahas dalam sub-bab ini adalah bagaimana *Ibnu kaṣīr* memahami *mīṣāq* sebagai fondasi atau akar dari fitrah manusia. Memahami dimensi ini penting karena tanpa *mīṣāq*, fitrah tidak

akan memiliki landasan yang kuat. Keduanya adalah dua wajah dari satu kenyataan spiritual yang sama, dan *Ibnu* kašīr melihat keduanya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menjelaskan hakikat manusia menurut Al-Qur'an.

a. Penafsiran *Ibnu* kašīr terhadap QS. Al-A'raf Ayat 172

1) Penjelasan Kata per Kata (Mufradat)

Ibnu kašīr dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim menjelaskan makna "*akhaza rabbuka min bani adama min zhuhurihim dzurriyyatahum*" dengan sangat rinci. Ia menerangkan bahwa kata "*akhaza*" dalam ayat ini bermakna Allah benar-benar mengambil atau mengeluarkan, bukan dalam pengertian kiasan. Kata "*zhuhurihim*" yang berarti tulang punggung mereka menunjukkan bahwa keturunan Adam dikeluarkan secara bertingkat dari generasi ke generasi, masing-masing dari tulang punggung nenek moyang mereka (Ibn kašīr, 2019).

penggunaan kata "*dzurriyyatahum*" yang berarti keturunan mereka menunjukkan bahwa yang dikeluarkan bukan hanya satu generasi saja, melainkan seluruh keturunan Adam tanpa terkecuali. Ini adalah peristiwa yang melibatkan seluruh manusia yang pernah ada dan yang akan ada hingga hari kiamat (Abdullah, 2003). Penjelasan *Ibnu* kašīr ini menegaskan bahwa *mīṣāq* adalah perjanjian yang bersifat universal dan mencakup seluruh keturunan manusia.

Menurut peneliti bahwa Ketelitian *Ibnu* kašīr dalam menjelaskan kata per kata menunjukkan betapa ia tidak ingin ada celah bagi penafsiran yang melemahkan makna ayat. Setiap kata dipilih dan dijelaskan dengan sangat hati-

hati agar pesan utama tentang realitas *mīšāq* tidak terdistorsi oleh pemahaman yang terlalu longgar atau terlalu ketat.

2) Penjelasan Peristiwa *mīšāq* di Alam Dzar

Ibnu kašīr dengan tegas menyatakan bahwa peristiwa yang digambarkan dalam QS. Al-A'raf ayat 172 adalah peristiwa yang benar-benar terjadi secara nyata (haqiqi), bukan sekadar kiasan atau perumpamaan. Ia menjelaskan bahwa Allah benar-benar mengeluarkan seluruh keturunan Adam dalam bentuk yang sangat kecil seperti atom-atom (*dzarrat*), kemudian memberikan mereka kemampuan untuk memahami dan menjawab pertanyaan Allah (*Ibn kašīr*, 2019).

Alam di mana peristiwa ini terjadi dikenal dalam literatur Islam sebagai *alam dzar*, yaitu alam tempat ruh-ruh manusia dikumpulkan sebelum mereka dilahirkan ke dunia. *Ibnu kašīr* mendukung pemahaman tentang alam ini dengan berbagai riwayat hadis yang shahih, sehingga pandangannya memiliki dasar riwayat yang sangat kuat (Ar-Rifā'ī, 1999).

Chaniago dalam tesisnya menjelaskan bahwa pandangan *Ibnu kašīr* tentang fitrah manusia menggambarkan fitrah sebagai sesuatu yang baik dan positif, sejalan dengan peristiwa *mīšāq* yang menunjukkan bahwa pengakuan manusia terhadap Allah di alam ruh adalah pengakuan yang tulus dan murni (Chaniago, 2022). Ini berarti fitrah yang dibawa manusia saat lahir adalah cerminan dari kemurnian pengakuan yang pernah ia ucapkan di alam dzar.

Menurut peneliti bahwa Ketegasan *Ibnu kašīr* dalam memandang peristiwa alam dzar sebagai peristiwa riil adalah salah satu ciri khas penafsirannya yang membedakannya dari banyak mufassir lainnya. Ketegasan

ini bukan sikap yang gegabah, melainkan didasarkan pada kekuatan riwayat-riwayat yang ia kumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya.

3) Riwayat-Riwayat Hadis yang Digunakan *Ibnu* kašīr

Dalam menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 172, *Ibnu* kašīr mengutip beberapa hadis yang sangat penting sebagai penguat penafsirannya. Di antara hadis yang paling sering dikutipnya adalah riwayat dari Ibn Abbas tentang peristiwa pengambilan kesaksian di alam ruh. Ibn Abbas adalah sahabat Nabi yang dikenal sebagai ahli Tafsir paling terkemuka di kalangan generasi sahabat, sehingga riwayatnya memiliki bobot yang sangat tinggi dalam kajian Tafsir *bil-ma'tsur* (Mahmud, 2023).

Ibnu kašīr juga mengutip hadis dari Shahih Bukhari dan Muslim yang menyebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ia menghubungkan hadis ini secara langsung dengan peristiwa *mīšāq* di alam ruh, dengan menjelaskan bahwa fitrah yang dibawa setiap anak saat lahir adalah warisan dari pengakuan yang pernah ia ikrarkan di alam ruh bersama seluruh keturunan Adam (Ibn kašīr, 2019).

Anwar dalam kajiannya tentang unsur-unsur Israiliyat dalam *Tafsir Ibnu* kašīr menjelaskan bahwa salah satu ciri utama *Tafsir Ibnu* kašīr adalah kehati-hatiannya dalam memilih riwayat. *Ibnu* kašīr selalu berusaha menggunakan riwayat yang shahih dan menjauhi riwayat yang lemah atau yang berasal dari sumber-sumber yang tidak dapat dipercaya (Anwar, 1999). Ini menjadikan penafsirannya memiliki tingkat kepercayaan ilmiah yang sangat tinggi.

Menurut peneliti bahwa penggunaan riwayat-riwayat hadis yang shahih oleh *Ibnu* kaṣīr bukan hanya menunjukkan keluasan ilmunya, tetapi juga menunjukkan komitmennya untuk menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur'an dari pengaruh-pengaruh yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Inilah yang menjadikan tafsirnya tetap relevan dan dijadikan rujukan hingga saat ini.

4) Makna "*Alastu bi Rabbikum*": Pertanyaan Pengakuan (*Taqrir*)

Ibnu kaṣīr menjelaskan bahwa pertanyaan "*Alastu bi rabbikum?*" bukanlah pertanyaan biasa yang bertujuan mendapatkan informasi. Allah tentu sudah mengetahui jawabannya. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang bersifat *taqrir*, yaitu pertanyaan yang bertujuan untuk mengukuhkan dan menegaskan suatu kebenaran sehingga ia menjadi pengakuan yang mengikat bagi pihak yang menjawabnya (Ibn kaṣīr, 2019).

Dengan memahami bahwa pertanyaan ini bersifat *taqrir*, maka jawaban manusia "*bala syahidna*" menjadi sangat bermakna dan memiliki konsekuensi yang sangat besar. Jawaban itu bukan hanya sekadar persetujuan, melainkan ikrar yang mengikat yang tidak dapat ditarik kembali (Bahreisy, 2005).

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pertanyaan Allah ini dirancang sedemikian rupa agar manusia merasakan adanya hubungan personal yang mendalam dengan Allah. Bukan hanya hubungan antara makhluk dan Penciptanya secara umum, tetapi hubungan antara seseorang dengan Tuhannya yang sangat dekat dan personal (Al-Maraghi, 1997).

Menurut peneliti bahwa pemahaman tentang pertanyaan *taqrir* ini mengubah cara kita memandang *mīšāq* secara keseluruhan. *mīšāq* bukan hanya peristiwa di masa lalu yang telah selesai, melainkan ikatan yang terus berlangsung dan mengikat setiap manusia hingga hari kiamat. Setiap kali manusia melupakan Allah, ia sebenarnya sedang ingkar terhadap ikrar yang pernah ia ucapkan sendiri.

5) Makna "*Bala Syahidna*": Ikrar yang Mengikat

Jawaban manusia "*bala syahidna*" yang berarti "betul, kami bersaksi" merupakan pernyataan yang sangat kuat dalam bahasa Arab. Kata "bala" digunakan untuk menjawab pertanyaan yang bersifat negatif dengan penegasan positif yang sangat tegas. Sedangkan kata "*syahidna*" dari akar kata "*syahida*" bermakna bersaksi, yang dalam konteks hukum Islam memiliki konsekuensi yang sangat serius (Abdullah, 2003).

Ibnu kaṣīr menjelaskan bahwa dengan mengucapkan "*bala syahidna*", seluruh keturunan Adam telah menjadikan diri mereka sebagai saksi atas diri mereka sendiri. Ini berarti kesaksian itu tidak dapat ditolak atau dibantah, karena saksinya adalah diri mereka sendiri (*Ibn kaṣīr*, 2019). Inilah yang menjadikan *mīšāq* sebagai hujjah yang sangat kuat.

Menurut peneliti bahwa Jawaban "*bala syahidna*" adalah momen yang sangat menentukan dalam sejarah spiritual manusia. Dengan jawaban itu, manusia telah menutup semua pintu bagi dirinya untuk mengingkari Allah. Dan fitrah yang dibawa manusia saat lahir adalah pengingat abadi atas jawaban yang pernah ia ucapkan itu.

6) Tujuan *mīšāq*: Hujjah bagi Manusia di Hari Kiamat

Ibnu kaṣīr menegaskan bahwa tujuan utama dari peristiwa *mīšāq* adalah sebagaimana yang dijelaskan langsung dalam ayat tersebut, yaitu agar manusia tidak dapat berdalih pada hari kiamat bahwa mereka tidak mengetahui tentang ketuhanan Allah. Dengan adanya *mīšāq*, Allah telah menutup segala kemungkinan alasan yang bisa diajukan manusia untuk menghindari tanggung jawab atas pengingkaran mereka terhadap Allah (*Ibn kaṣīr*, 2019).

Junaedi dalam kajiannya menjelaskan bahwa ironisnya, ketika manusia sudah lahir ke dunia dan menjalani kehidupannya, banyak yang justru melupakan perjanjian tersebut. Perjalanan hidup yang penuh dengan berbagai pengalaman sering kali membuat manusia lalai dari perjanjian sucinya dengan Allah (Junaedi, 2021). Namun kelalaian itu tidak menghapus perjanjian tersebut, dan pada hari kiamat Allah akan mengingatkan kembali *mīšāq* yang pernah diikrarkan oleh setiap manusia.

Menurut peneliti bahwa Tujuan *mīšāq* sebagai hujjah ini memperlihatkan betapa Allah adalah Tuhan yang Maha Adil. Sebelum membebani manusia dengan tanggung jawab, Allah terlebih dahulu memberikan bekal dan pengakuan. Sebelum mengutus para nabi, Allah sudah menanamkan dalam diri manusia benih pengenalan terhadap-Nya. Tidak ada satupun alasan yang tersisa bagi manusia untuk mengingkari Allah.

b. Penafsiran *Ibnu* kašīr terhadap Ayat-Ayat Pendukung *mīšāq*

1) Penafsiran *Ibnu* kašīr terhadap QS. Al-Hijr Ayat 29 dalam Konteks *mīšāq*

Ibnu kašīr dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Hijr ayat 29 menjelaskan bahwa meniupkan ruh ke dalam diri manusia adalah peristiwa yang sangat agung dan bermakna. Frasa "*nafakhtu fihi min ruhi*" yang berarti "Aku tiupkan ke dalamnya dari ruh-Ku" menunjukkan bahwa ruh manusia memiliki hubungan khusus dengan Allah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (*Ibn* kašīr, 2019).

Hubungan antara meniupkan ruh ini dengan *mīšāq* adalah bahwa ruh yang ditiupkan ke dalam janin membawa serta "memori spiritual" dari *mīšāq* yang pernah terjadi di alam ruh. Memori inilah yang kemudian hadir dalam bentuk fitrah ketika manusia dilahirkan. Dengan demikian, meniupkan ruh adalah momen di mana warisan *mīšāq* secara resmi berpindah dari alam ruh ke alam dunia melalui medium ruh yang ditiupkan (Rasyid, 2024).

Menurut peneliti bahwa Pemahaman tentang meniupkan ruh sebagai jembatan antara *mīšāq* dan fitrah adalah temuan yang sangat menarik dari kajian tematik ini. Tanpa memahami peran meniupkan ruh, kita tidak akan dapat menjelaskan dengan memuaskan bagaimana *mīšāq* yang terjadi di alam ruh dapat meninggalkan bekas berupa fitrah dalam diri manusia yang lahir ke dunia.

c. Karakteristik Metode *Tafsir Ibnu* kašīr dalam Menafsirkan Ayat *mīšāq*

1) Penggunaan *Tafsir Bil-Ma'tsur*

Karakteristik paling menonjol dari metode *Tafsir Ibnu* kašīr adalah penggunaannya yang sangat konsisten terhadap pendekatan *bil-ma'tsur*, yaitu

menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat, dan pendapat tabi'in. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *mīṣāq*, *Ibnu kaṣīr* selalu mendahulukan ayat Al-Qur'an lain yang berkaitan sebelum beralih kepada hadis dan riwayat lainnya (Mahmud, 2023).

Pendekatan ini sangat penting karena memastikan bahwa penafsiran yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat dari sumber-sumber yang otoritatif dalam Islam. Tidak ada ruang bagi pendapat pribadi yang tidak didukung oleh riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan (Hidayat, 2022).

Nur dalam kajiannya tentang muatan aplikatif Tafsir *bil-ma'tsur* menjelaskan bahwa metode *bil-ma'tsur* adalah metode yang paling aman dalam penafsiran Al-Qur'an karena ia menyandarkan diri pada sumber-sumber yang paling dekat dengan masa turunnya Al-Qur'an. Kelebihan utama metode ini adalah kemampuannya dalam mempertahankan makna ayat dari penafsiran yang menyimpang (Nur, 2020).

Menurut peneliti bahwa Pilihan *Ibnu kaṣīr* untuk menggunakan metode *bil-ma'tsur* secara konsisten adalah keputusan ilmiah yang sangat bijaksana. Dalam persoalan yang berkaitan dengan hal-hal ghaib seperti *mīṣāq* dan alam ruh, pendekatan riwayat adalah yang paling tepat karena akal manusia tidak dapat menjangkau wilayah tersebut tanpa bimbingan dari wahyu dan penjelasan Nabi.

2) Penggunaan Hadis-Hadis Nabawi yang Shahih

Ibnu kaṣīr sangat ketat dalam memilih hadis yang ia gunakan sebagai dasar penafsiran. Ia selalu memeriksa sanad atau rantai periwayatan hadis

sebelum menggunakannya, dan ia tidak ragu untuk menolak hadis yang menurutnya lemah atau bahkan palsu meskipun hadis itu mendukung pendapatnya (Anwar, 1999).

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *mīṣāq* dan fitrah, hadis yang paling banyak ia gunakan adalah hadis dari Shahih Bukhari dan Muslim, yang merupakan dua kitab hadis dengan standar keshahihan tertinggi dalam tradisi ilmu hadis Islam. Ini menunjukkan komitmen *Ibnu* kaṣīr terhadap kualitas dan kesahihan riwayat yang ia gunakan (Mahmud, 2023).

Menurut peneliti bahwa keketatan *Ibnu* kaṣīr dalam memilih hadis adalah warisan dari gurunya, *Ibnu* Taimiyah, yang sangat menekankan pentingnya kesahihan riwayat dalam membangun argumen teologis. Warisan inilah yang menjadikan *Tafsir Ibnu* kaṣīr memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi di kalangan ulama dan akademisi Islam.

3) Sikap *Ibnu* Kaṣīr terhadap Perbedaan Pendapat Ulama tentang *mīṣāq*

Dalam menafsirkan ayat tentang *mīṣāq*, *Ibnu* kaṣīr juga membahas perbedaan pendapat yang ada di kalangan ulama. Ada sebagian ulama yang memahami *mīṣāq* secara majazi atau kiasan, yaitu bahwa *mīṣāq* hanya menggambarkan kemampuan manusia untuk mengenal Allah melalui akal dan fitrahnya, bukan peristiwa nyata di alam ruh. Namun *Ibnu* kaṣīr menolak penafsiran ini dan mempertahankan bahwa *mīṣāq* adalah peristiwa nyata berdasarkan riwayat-riwayat hadis yang sahih (*Ibn* kaṣīr, 2019).

Ar-Rifāʿī dalam ringkasan *Tafsir Ibnu* kaṣīr menjelaskan bahwa *Ibnu* kaṣīr sangat hati-hati dalam menyikapi perbedaan pendapat. Ia tidak menolak

pendapat lain secara gegabah, melainkan selalu menyertakan alasan ilmiah yang kuat mengapa ia memilih satu pendapat di atas pendapat lainnya (Ar-Rifāʿī, 1999).

Menurut peneliti bahwa sikap *Ibnu* kaṣīr dalam menyikapi perbedaan pendapat adalah contoh yang sangat baik dari adab ilmiah dalam Islam. Ia tidak memaksakan pendapatnya, tetapi ia juga tidak diam ketika melihat pendapat yang menurutnya kurang tepat. Ia menyampaikan alasannya dengan tenang, ilmiah, dan berdasarkan riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan.

d. Posisi Penafsiran *Ibnu* Kaṣīr di antara Ulama Tafsir Lainnya

1) Perbandingan dengan Al-Tabari

Al-Ṭabari dalam tafsirnya *Jamī' al-Bayān* juga memandang peristiwa *mīṣāq* sebagai peristiwa yang nyata berdasarkan berbagai riwayat yang ia kumpulkan. Persamaan antara *Ibnu* kaṣīr dan Al-Ṭabari terletak pada keyakinan keduanya bahwa *mīṣāq* adalah peristiwa riil, bukan kiasan. Perbedaan mereka terletak pada cara keduanya menyajikan riwayat-riwayat tersebut. Al-Ṭabari cenderung lebih panjang dan rinci dalam menyajikan berbagai riwayat dengan semua sanadnya, sedangkan *Ibnu* kaṣīr lebih selektif dan hanya menggunakan riwayat yang menurutnya paling kuat (Ath-Ṭabari, 2007).

2) Perbandingan dengan Al-Baghawi

Al-Baghawi dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil* juga sejalan dengan *Ibnu* kaṣīr dalam memahami *mīṣāq* sebagai peristiwa nyata di alam ruh. Al-Baghawi menggunakan riwayat-riwayat yang serupa dengan yang digunakan *Ibnu* kaṣīr,

meskipun ia tidak selalu membahas kelemahan atau kekuatan setiap riwayat secara rinci sebagaimana yang dilakukan *Ibnu kaṣīr* (Al-Baghawi, 2020).

3) Penekanan Khas *Ibnu Kaṣīr*

Yang membedakan *Ibnu kaṣīr* dari kedua mufassir tersebut adalah penekanannya yang sangat kuat pada hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah. *Ibnu kaṣīr* secara khusus menghubungkan penafsiran QS. Al-A'raf ayat 172 dengan hadis fitrah dari Shahih Bukhari, sehingga memperlihatkan kesinambungan yang sangat jelas antara peristiwa *mīṣāq* di alam ruh dan kondisi fitrah yang dibawa manusia saat lahir. Penghubungan yang eksplisit ini adalah salah satu keistimewaan penafsiran *Ibnu kaṣīr* yang tidak selalu ditemukan pada mufassir lainnya (Ibn kaṣīr, 2019).

Menurut peneliti bahwa Perbandingan ini memperlihatkan bahwa *Ibnu kaṣīr* bukan mufassir yang berjalan sendiri tanpa memperhatikan tradisi Tafsir sebelumnya. Ia mewarisi, meneruskan, dan sekaligus mengembangkan tradisi Tafsir *bil-ma'tsur* yang telah dirintis oleh para pendahulunya. Dan dalam pengembangan itu, ia memberikan kontribusi khas berupa penghubungan yang lebih eksplisit antara *mīṣāq* dan fitrah sebagai satu kesatuan konsep.

2. Analisis Penafsiran *Ibnu Kaṣīr* terhadap QS. Ar-Rum Ayat 30 dalam Konteks fitrah

Sub-bab ini membahas dimensi-dimensi penafsiran *Ibnu kaṣīr* terhadap ayat fitrah secara khusus. Dimensi yang akan dibahas mencakup makna fitrah sebagai agama Allah, keterkaitan fitrah dengan hadis Nabi, fitrah sebagai agama dan potensi sekaligus, faktor-faktor yang dapat menutupi fitrah, dan karakteristik metode *Ibnu kaṣīr* dalam menafsirkan ayat fitrah. Setiap dimensi ini penting untuk dipahami

karena bersama-sama mereka membentuk gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang bagaimana *Ibnu kašīr* memahami fitrah manusia dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran.

a. Penafsiran *Ibnu Kašīr* terhadap QS. Ar-Rum Ayat 30

1) Penjelasan Makna "*Fitratallah*"

Ibnu kašīr dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim menjelaskan kata "*fitratallah*" dengan sangat jelas. Menurutnya, *fitratallah* adalah agama Allah (din Allah), yaitu Islam, yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia sebagai bagian dari penciptaannya. fitrah di sini bukan sekadar kecenderungan psikologis yang bersifat netral, melainkan memiliki arah yang sangat jelas, yaitu kecenderungan kepada tauhid dan Islam (Ibn kašīr, 2019).

Penjelasan ini sangat penting karena sebagian ulama memahami fitrah secara lebih luas sebagai kecenderungan umum kepada kebenaran tanpa harus dikaitkan secara khusus dengan Islam. Namun *Ibnu kašīr* dengan tegas menyatakan bahwa fitrah yang dimaksud dalam ayat ini adalah kecenderungan kepada Islam secara khusus, bukan sekadar kecenderungan kepada agama atau kebenaran secara umum (Ibn kašīr, 2019).

Nurhusna dalam tesisnya menjelaskan bahwa konsep fitrah menurut *Ibnu kašīr* dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim adalah pemikiran yang mendefinisikan seseorang memiliki sifat dasar yang perlu dibimbing oleh faktor eksternal. Kebaikan dan keburukan manusia dipahami sebagai sifat yang berkembang tergantung pada faktor pembimbing yang dominan dalam kehidupannya (Nurhusna, 2017).

Menurut peneliti bahwa Kejelasan *Ibnu* kašīr dalam mendefinisikan fitrah sebagai agama Allah menunjukkan ketegasan teologisnya. Ia tidak ingin konsep fitrah dipahami secara terlalu longgar sehingga kehilangan muatan teologisnya yang sangat penting. Bagi *Ibnu* kašīr, fitrah bukan sesuatu yang ambigu, melainkan sesuatu yang memiliki arah dan tujuan yang sangat jelas.

2) Makna "*Allati Fatara An-Nasa 'Alayha*"

Frase ini bermakna "yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu". *Ibnu* kašīr menjelaskan bahwa kata "*fatara*" dalam frase ini menunjukkan bahwa fitrah adalah bagian dari tindakan penciptaan Allah yang paling pertama dan paling asli. Manusia tidak mendapatkan fitrah ini setelah lahir melalui proses belajar atau pengalaman, melainkan ia sudah ada dalam dirinya sejak pertama kali ia diciptakan (Ibn kašīr, 2019).

Hal ini sangat relevan dengan pembahasan kehidupan sebelum kelahiran, karena menunjukkan bahwa fitrah ada dalam diri manusia bahkan sebelum ia lahir ke dunia. Ini sejalan dengan pemahaman bahwa fitrah adalah warisan dari *mīšāq* yang terjadi di alam ruh sebelum kelahiran (Rasyid, 2024).

Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa kata "*fatara*" dalam bahasa Arab mengandung makna menciptakan dari tiada menjadi ada dengan cara yang pertama kali dan paling asli. Ini berarti fitrah bukan tambahan atau pelengkap dalam penciptaan manusia, melainkan bagian inti dari penciptaannya yang paling mendasar (Shihab, 2005).

Menurut peneliti bahwa Pemahaman bahwa fitrah adalah bagian inti dari penciptaan manusia, bukan sesuatu yang datang belakangan, membawa

implikasi yang sangat penting. Ini berarti mengabaikan fitrah adalah mengabaikan diri sendiri yang paling asli. Manusia yang menjauh dari Allah pada hakikatnya sedang menjauh dari dirinya sendiri yang sesungguhnya.

3) Penjelasan "*La Tabdila li Khalqillah*"

Ibnu kaṣīr memberikan perhatian yang sangat besar pada frase "*la tabdila li khalqillah*" yang berarti "tidak ada perubahan pada ciptaan Allah". Ia menegaskan bahwa fitrah yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia tidak dapat dihapuskan atau diubah secara permanen oleh faktor apapun, termasuk faktor lingkungan yang sangat kuat sekalipun (*Ibn kaṣīr*, 2019).

Ini berarti fitrah bersifat abadi pada tataran esensialnya. Ia mungkin dapat tertutup oleh pengaruh-pengaruh buruk, tetapi ia tidak pernah benar-benar hilang. Selalu ada bagian dari diri manusia yang masih memiliki kecenderungan kepada kebenaran, betapapun dalam ia terbenam dalam kesesatan (*Abdullah*, 2003).

Dzulfiqar dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dari konsep fitrah dalam Al-Qur'an adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang cenderung pada kebaikan. Hal ini ditandai dengan fakta bahwa ketika manusia berbuat baik, hatinya akan menjadi tentram, sedangkan ketika berbuat keburukan, hatinya akan gelisah. Ketenangan dan kegelisahan ini adalah manifestasi dari fitrah yang bekerja dalam diri manusia (*Dzulfiqar*, 2023).

Menurut peneliti bahwa Jaminan bahwa fitrah tidak akan berubah adalah salah satu kabar terbaik yang diberikan Al-Qur'an kepada manusia. Ini berarti tidak ada manusia yang sudah terlambat untuk kembali kepada Allah. Selama

fitrah masih ada, pintu taubat dan kembali kepada Allah selalu terbuka. Inilah penghiburan terbesar bagi manusia yang merasa telah terlalu jauh dari Allah.

4) Keterhubungan dengan Hadis fitrah

Ibnu kaṣīr secara khusus menghadirkan hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim sebagai penguat dan penjelas makna QS. Ar-Rum ayat 30. Hadis yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah ini dipahami *Ibnu* kaṣīr sebagai konfirmasi langsung dari Allah bahwa fitrah yang disebutkan dalam ayat bukan sekadar konsep, melainkan kenyataan yang dapat disaksikan dalam kehidupan setiap manusia (*Ibn* kaṣīr, 2019).

Penghubungan antara ayat dan hadis ini adalah salah satu contoh terbaik dari metode Tafsir *bil-ma'tsur* yang diterapkan *Ibnu* kaṣīr Ia menggunakan hadis bukan sebagai tambahan yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari penafsiran ayat yang saling melengkapi dan memperkuat (Mahmud, 2023).

Menurut peneliti bahwa Penghubungan antara ayat dan hadis yang dilakukan *Ibnu* kaṣīr ini menunjukkan betapa Al-Qur'an dan Hadis adalah dua sumber yang tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Keduanya saling menjelaskan dan memperkuat, dan ketika keduanya berbicara tentang hal yang sama, maka kebenaran yang disampaikan menjadi semakin kuat dan tidak terbantahkan.

b. Penafsiran *Ibnu* kaṣīr terhadap QS. Al-Mu'minun Ayat 12–14 dalam Konteks fitrah

Ibnu kaṣīr dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 menjelaskan setiap tahapan penciptaan manusia dengan sangat rinci. Ia membahas sari pati tanah, nutfah, alaqah, mudghah, izham, dan lahm sebagai tahapan fisik

yang menunjukkan betapa kompleks dan terencana proses penciptaan manusia. Namun yang paling penting dalam konteks pembahasan fitrah adalah penjelasannya tentang frase "*tsumma ansya'nahu khalqan akhara*" yang bermakna "kemudian Kami menjadikannya makhluk yang lain" (Ibn kaṣīr, 2019).

Ibnu kaṣīr memahami frase ini sebagai merujuk pada peniupan ruh ke dalam janin, yang menjadikan manusia bukan lagi sekadar sekumpulan jaringan biologis, melainkan makhluk yang memiliki dimensi spiritual. Dengan masuknya ruh, maka fitrah pun hadir dalam diri manusia, dan ia siap untuk menjalani kehidupan dengan bekal spiritual yang telah Allah siapkan sejak sebelum kelahirannya (Ibn kaṣīr, 2019).

Ikmal dan Khairul Muttaqin dalam kajian mereka menjelaskan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, perjalanan hidup manusia dimulai dari alam ruh dan alam rahim sebelum masuk ke alam dunia. Pemahaman tentang fase-fase sebelum kelahiran ini sangat penting untuk memahami mengapa manusia memiliki kecenderungan spiritual yang tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh faktor biologis atau sosial (Ikmal dan Khairul Muttaqin, 2021).

Menurut peneliti bahwa Ayat tentang penciptaan manusia ini menunjukkan bahwa fitrah bukan sesuatu yang abstrak dan tidak bisa ditelusuri. Ia hadir dalam diri manusia melalui proses penciptaan yang nyata, konkret, dan dapat dipahami. Inilah keindahan Al-Qur'an yang menghubungkan hal-hal yang bersifat spiritual dengan proses fisik yang dapat diamati.

c. Makna fitrah Menurut *Ibnu kaṣīr*: Antara Agama dan Potensi

Ibnu kaṣīr memahami fitrah dalam dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu fitrah sebagai agama (*din*) dan fitrah sebagai potensi (*isti'dad*). Kedua dimensi ini tidak bertentangan satu sama lain, melainkan merupakan dua sisi dari satu kenyataan yang sama.

1) Fitrah sebagai Agama (*Din*)

Ibnu kaṣīr secara tegas menyatakan bahwa fitrah yang disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 30 adalah agama Allah, yaitu Islam. Ini berarti setiap manusia diciptakan dengan kecenderungan bawaan untuk menerima dan mengikuti Islam. Kecenderungan ini bukan hasil dari proses belajar atau pengalaman, melainkan bagian dari rancangan penciptaan Allah yang paling mendasar (*Ibn kaṣīr*, 2019).

Pemahaman fitrah sebagai agama ini memiliki implikasi yang sangat penting. Ia berarti bahwa Islam bukan agama yang asing bagi manusia, melainkan agama yang paling sesuai dengan sifat dasar manusia. Ketika seseorang memeluk Islam, ia sebenarnya sedang kembali kepada fitrahnya, bukan memasuki sesuatu yang asing (*Ar-Rifāʿī*, 1999).

2) Fitrah sebagai Potensi (*Isti'dad*)

Di samping memahami fitrah sebagai agama, *Ibnu kaṣīr* juga memahaminya sebagai potensi atau kesiapan bawaan manusia untuk menerima dan merespons kebenaran Ilahi. Potensi ini bersifat aktif, bukan pasif. Ia selalu mencari, selalu bergerak menuju kebenaran, meskipun sering kali gerakannya terhambat oleh pengaruh-pengaruh dari luar (*Ibn kaṣīr*, 2019).

Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran *Ibnu kaṣīr* menjelaskan bahwa fitrah manusia selalu merespons kebenaran ketika kebenaran itu disampaikan dengan cara yang tepat. Ini menunjukkan bahwa dakwah dan penyebaran ajaran Islam selalu memiliki landasan yang sudah ada dalam diri setiap manusia berupa fitrah yang responsif terhadap kebenaran (Ibn Qayyim, 2021).

Menurut peneliti bahwa Dua dimensi fitrah yang diungkap oleh *Ibnu kaṣīr* ini saling melengkapi dengan sangat indah. fitrah sebagai agama menunjukkan arah yang dituju, sedangkan fitrah sebagai potensi menunjukkan kemampuan untuk menuju ke sana. Keduanya bersama-sama memastikan bahwa tidak ada manusia yang lahir tanpa arah dan tanpa kemampuan untuk mencapai tujuannya.

d. Faktor-Faktor yang Dapat Menutupi fitrah Menurut *Ibnu kaṣīr*

Meskipun fitrah bersifat abadi dan tidak dapat dihapus, *Ibnu kaṣīr* mengakui bahwa fitrah dapat tertutup oleh berbagai faktor yang datang dari luar. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk membantu kita memahami mengapa ada manusia yang jauh dari Allah meskipun fitrah sudah ada dalam dirinya.

1) Pengaruh Orang Tua

Faktor pertama yang dapat menutupi fitrah adalah pengaruh orang tua. Hadis Nabi yang menyatakan bahwa orang tualah yang menjadikan seorang anak Yahudi, Nasrani, atau Majusi menunjukkan betapa besar pengaruh orang tua dalam perkembangan spiritual anak. Ketika orang tua menanamkan keyakinan

yang bertentangan dengan fitrah, maka fitrah akan tertutup meskipun tidak pernah hilang sepenuhnya (Ibn kašīr, 2019).

2) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Selain orang tua, lingkungan sosial dan budaya yang lebih luas juga dapat mempengaruhi perkembangan fitrah. Ketika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang jauh dari nilai-nilai Islam, fitrahnya akan mendapatkan tekanan yang sangat besar dari berbagai arah. Namun fitrah yang asli tidak akan pernah mati sepenuhnya; ia hanya menunggu momen yang tepat untuk bangkit kembali (Septemiarti, 2023).

Nurhusna dalam tesisnya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang sejalan dengan konsep fitrah *Ibnu* kašīr adalah untuk membentuk kepribadian Islam yang utuh, di mana peserta didik memahami eksistensinya sebagai hamba Allah yang senantiasa beribadah kepada-Nya. Tujuan ini hanya dapat dicapai jika pendidikan sejalan dengan fitrah yang ada dalam diri manusia, bukan melawannya (Nurhusna, 2017).

3) Fitrah yang Tidak Hilang Secara Permanen

Ibnu kašīr sangat menekankan bahwa meskipun fitrah dapat tertutup oleh pengaruh-pengaruh buruk, ia tidak pernah hilang secara permanen. Ini adalah salah satu poin yang paling penting dalam pemahaman *Ibnu* kašīr tentang fitrah, karena ia memberikan harapan bahwa setiap manusia selalu memiliki kemungkinan untuk kembali kepada kebenaran (Ibn kašīr, 2019).

Chaniago dalam tesisnya mencatat bahwa pandangan *Ibnu* kašīr tentang fitrah manusia sejalan dengan pandangan bahwa fitrah manusia pada dasarnya

adalah baik, dan kebaikan itu tidak pernah benar-benar hilang meskipun manusia bisa melakukan keburukan (Chaniago, 2022). Ini adalah pandangan yang sangat optimistis dan penuh harapan tentang hakikat manusia.

Menurut peneliti bahwa Pemahaman *Ibnu kaṣīr* bahwa fitrah tidak hilang secara permanen adalah salah satu hal yang paling menyentuh hati dari seluruh kajian ini. Tidak ada manusia yang sudah terlalu jauh untuk kembali, tidak ada yang sudah terlalu rusak untuk diperbaiki, karena dalam diri setiap manusia selalu ada fitrah yang menunggu untuk dibangkitkan kembali.

e. Karakteristik Metode *Ibnu kaṣīr* dalam Menafsirkan Ayat fitrah

1) Penggunaan Hadis sebagai Penjelas Utama Ayat

Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari metode *Ibnu kaṣīr* dalam menafsirkan ayat-ayat fitrah adalah penggunaannya yang sangat intensif terhadap hadis Nabi sebagai penjelas utama ayat. Dalam menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 30, misalnya, *Ibnu kaṣīr* secara langsung menghadirkan hadis tentang fitrah dari Shahih Bukhari dan Muslim sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penafsirannya (Mahmud, 2023).

Pendekatan ini menunjukkan keyakinan *Ibnu kaṣīr* bahwa Nabi Muhammad saw. adalah penjelas terbaik bagi Al-Qur'an, dan bahwa apa yang dijelaskan oleh Nabi melalui hadisnya adalah bagian dari pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an (Hidayat, 2022).

2) Perpaduan antara Analisis Kebahasaan dan Riwayat

Meskipun *Ibnu kaṣīr* sangat menekankan penggunaan riwayat dalam penafsirannya, ia tidak mengabaikan analisis kebahasaan sama sekali. Dalam

menafsirkan kata-kata kunci seperti "*fitratallah*", "*fatara*", dan "*la tabdila*", *Ibnu kaṣīr* memberikan penjelasan kebahasaan yang membantu pembaca memahami makna yang dimaksud (*Ibn kaṣīr*, 2019).

Perpaduan antara analisis kebahasaan dan riwayat ini adalah salah satu kelebihan *Tafsir Ibnu kaṣīr* yang membedakannya dari Tafsir-Tafsir yang hanya mengutamakan salah satu pendekatan saja. Dengan memadukan keduanya, pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih lengkap dan lebih dapat dipertanggungjawabkan (Al-Qattan, 2009).

3) Sikap *Ibnu Kaṣīr* terhadap Berbagai Pendapat Ulama tentang Makna Fitrah

Dalam kajian tentang makna fitrah, para ulama memiliki berbagai pendapat yang berbeda-beda. Ada yang memahami fitrah sebagai Islam secara khusus, ada yang memahaminya sebagai kecenderungan umum kepada kebenaran, dan ada pula yang memahaminya sebagai kondisi suci yang netral tanpa kecenderungan tertentu. *Ibnu kaṣīr* memilih pendapat pertama, yaitu memahami fitrah sebagai Islam, dengan dasar hadis Nabi yang sangat jelas (*Ibn kaṣīr*, 2019).

Namun dalam menyampaikan pilihannya, *Ibnu kaṣīr* tidak mengabaikan pendapat-pendapat lain. Ia menyampaikan berbagai pendapat yang ada dan menjelaskan alasannya memilih satu pendapat di atas yang lainnya, sehingga pembaca dapat melihat dasar pemikirannya secara transparan (Ar-Rifāʿī, 1999).

Menurut peneliti bahwa Keterbukaan *Ibnu kaṣīr* dalam menyampaikan berbagai pendapat ulama sebelum menyampaikan pilihannya sendiri adalah salah satu tanda kematangan ilmiahnya. Ia tidak arogan dalam mempertahankan

pendapatnya, tetapi ia juga tidak ragu untuk menyatakan apa yang ia yakini sebagai kebenaran berdasarkan riwayat yang paling kuat.

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disampaikan analisis keseluruhan yang merupakan pandangan penulis tentang penafsiran *Ibnu* kaṣīr terhadap fitrah manusia dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran.

Pertama, penafsiran *Ibnu* kaṣīr terhadap konsep fitrah menunjukkan bahwa fitrah bukan sekadar konsep yang bersifat abstrak dan jauh dari kehidupan nyata. Sebaliknya, fitrah adalah kenyataan yang sangat konkret yang dapat dirasakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Setiap kali manusia merasakan kegelisahan ketika jauh dari Allah, atau merasakan ketenangan ketika dekat dengan-Nya, ia sedang merasakan fitrah yang bekerja dalam dirinya. *Ibnu* kaṣīr berhasil memperlihatkan hal ini dengan sangat jelas melalui penghubungan antara ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang sangat tepat.

Kedua, pemahaman *Ibnu* kaṣīr tentang fitrah sebagai agama Allah, bukan sekadar kecenderungan umum, memiliki implikasi teologis yang sangat besar. Ia menempatkan Islam bukan sebagai agama yang dipaksakan dari luar, melainkan sebagai agama yang paling sesuai dengan sifat dasar manusia. Dengan pemahaman ini, dakwah kepada Islam bukan sekadar mengajak orang untuk menerima sesuatu yang asing, melainkan mengajak mereka untuk kembali kepada diri mereka yang paling asli dan paling murni.

Ketiga, penghubungan yang dilakukan *Ibnu* kaṣīr antara fitrah dan *mīṣāq* melalui berbagai ayat dan hadis menunjukkan bahwa keduanya adalah dua aspek

dari satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *mīšāq* adalah peristiwa primordial yang terjadi sebelum kelahiran, sedangkan fitrah adalah warisan dari peristiwa itu yang dibawa manusia saat lahir. Tanpa memahami *mīšāq*, kita tidak akan dapat memahami secara penuh mengapa fitrah ada dan mengapa ia bersifat seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Keempat, karakteristik metode *Tafsir Ibnu kaṣīr* yang menggabungkan pendekatan *bil-ma'tsur* dengan analisis kebahasaan yang cermat menghasilkan penafsiran yang sangat seimbang, kuat secara riwayat sekaligus jelas secara bahasa. Keseimbangan ini adalah salah satu faktor yang menjadikan *Tafsir Ibnu kaṣīr* tetap relevan dan banyak dirujuk hingga saat ini, baik oleh para ulama maupun oleh para akademisi.

Kelima, jaminan *Ibnu kaṣīr* bahwa fitrah tidak hilang secara permanen adalah pesan harapan yang sangat berharga bagi seluruh manusia. Ia menunjukkan bahwa betapapun jauh seseorang dari Allah, selalu ada jalan untuk kembali. Dan jalan itu tidak pernah tertutup, karena fitrah yang menjadi pemandunya selalu ada dalam dirinya, menunggu untuk dibangkitkan kembali oleh cahaya kebenaran. Inilah salah satu bentuk kasih sayang Allah yang paling mendalam, yaitu kasih sayang yang sudah disiapkan bahkan sebelum manusia lahir ke dunia ini.

C. Manifestasi dan Korelasi Konsep *mīšāq* dan Fitrah Menurut *Ibnu Kaṣīr*

Sebelum masuk ke dalam pembahasan secara mendalam, perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan "manifestasi dan korelasi" dalam konteks penelitian ini. Manifestasi berarti wujud nyata atau penampakan dari suatu konsep dalam realitas yang dapat dipahami dan dirasakan. Sedangkan korelasi

berarti hubungan yang erat dan saling berkaitan antara dua konsep yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian ini, manifestasi dan korelasi *mīṣāq* dan fitrah berarti bagaimana hubungan antara perjanjian primordial manusia dengan Allah di alam ruh dan kondisi bawaan manusia saat lahir itu terwujud secara nyata, saling berkaitan, dan memiliki dampak yang konkret dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Memahami manifestasi dan korelasi keduanya adalah kunci untuk memahami secara utuh gambaran manusia menurut Al-Qur'an dan *Tafsir Ibnu kaṣīr*

1. Hubungan Kausalitas *Mīṣāq* dan fitrah

a. *Mīṣāq* sebagai Sebab, Fitrah sebagai Akibat

Hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah dalam penafsiran *Ibnu kaṣīr* dapat dipahami melalui kerangka hubungan sebab-akibat atau kausalitas. *mīṣāq* adalah sebab, sedangkan fitrah adalah akibat atau wujud dari sebab tersebut yang hadir dalam diri manusia ketika ia lahir ke dunia. Hubungan ini bukan sekadar hubungan yang bersifat kebetulan, melainkan hubungan yang disengaja dan dirancang oleh Allah sebagai bagian dari sistem penciptaan manusia yang sempurna (Ibn kaṣīr, 2019).

Ibnu kaṣīr menjelaskan bahwa ketika manusia berada di alam ruh dan mengucapkan kesaksian "*bala syahidna*" atas ketuhanan Allah, pengakuan itu tidak selesai begitu saja. Ia meninggalkan jejak yang sangat dalam dalam struktur spiritual manusia, dan jejak itulah yang kemudian hadir dalam bentuk fitrah ketika manusia dilahirkan. Dengan kata lain, fitrah adalah "ingatan spiritual" manusia tentang pengakuannya kepada Allah di alam ruh, meskipun ingatan itu bersifat

tersembunyi dan tidak selalu disadari oleh manusia secara langsung (Rahmad, 2024).

Azhari dalam kajiannya tentang perjanjian primordial dalam perspektif teologi Islam menjelaskan bahwa *mīṣāq* menjadi dasar terbentuknya kesadaran religius manusia, sedangkan fitrah menjadi bentuk aktualisasi dari kesadaran tersebut dalam kehidupan manusia. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa keduanya bukan dua konsep yang terpisah, melainkan dua tahap dari satu proses spiritual yang berkesinambungan (Azhari, 2023).

Junaedi dalam kajiannya tentang QS. Al-A'raf ayat 172 menegaskan bahwa melalui peristiwa *mīṣāq*, Allah telah mengikat manusia dengan sebuah persaksian sebelum mereka turun ke dunia. Persaksian inilah yang kemudian menjadi landasan bagi kehadiran fitrah dalam diri setiap manusia yang lahir. Ironisnya, ketika manusia sudah menjalani kehidupan dunianya, banyak yang justru melupakan perjanjian tersebut, padahal ia terus hidup dalam dirinya melalui fitrah (Junaedi, 2021).

Menurut peneliti bahwa Hubungan sebab-akibat antara *mīṣāq* dan fitrah adalah salah satu temuan paling bermakna dalam penelitian ini. Ia menjelaskan mengapa fitrah bukan sekadar sifat biologis yang bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan semata, melainkan merupakan warisan spiritual yang berakar pada peristiwa yang terjadi jauh sebelum manusia dilahirkan. Ini menjadikan fitrah jauh lebih dalam dan lebih kaya maknanya daripada yang sering kita bayangkan.

b. Kronologi Hubungan *mīšāq* dan fitrah dalam Kehidupan Pra-Kelahiran

Untuk memahami hubungan antara *mīšāq* dan fitrah secara lebih utuh, perlu dilihat kronologi atau urutan peristiwanya berdasarkan penafsiran *Ibnu kaṣīr* terhadap berbagai ayat Al-Qur'an yang telah dikaji sebelumnya.

1) Tahap Pertama: Allah Menciptakan Ruh-Ruh Manusia

Sebelum manusia dilahirkan ke dunia, Allah terlebih dahulu menciptakan ruh-ruh mereka di alam yang oleh para ulama disebut sebagai alam ruh atau alam arwah. Pada tahap ini, ruh manusia sudah ada dalam bentuknya yang paling asli dan murni, belum bersentuhan dengan dunia materi sama sekali (Rasyid, 2024).

Ibnu kaṣīr menjelaskan bahwa ruh manusia memiliki keistimewaan yang sangat besar di antara seluruh makhluk ciptaan Allah. Keistimewaan ini tampak dari kenyataan bahwa Allah menyebut ruh dengan "*min ruhi*" (dari ruh-Ku) dalam QS. Al-Hijr ayat 29, yang menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara ruh manusia dan Allah meskipun ruh itu tetaplah ciptaan Allah, bukan bagian dari zat-Nya (Ibn kaṣīr, 2019).

2) Tahap Kedua: Peristiwa *mīšāq* di Alam Dzār

Setelah ruh-ruh manusia diciptakan, Allah mengumpulkan seluruh keturunan Adam dan mengambil kesaksian mereka atas ketuhanan-Nya. Inilah peristiwa *mīšāq* yang digambarkan dalam QS. Al-A'raf ayat 172. Pada tahap ini, setiap ruh manusia secara sadar dan aktif mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya dengan mengucapkan "*bala syahidna*" (Ibn kaṣīr, 2019).

Ikmal dan Khairul Muttaqin dalam kajian mereka tentang siklus perjalanan hidup manusia menjelaskan bahwa alam ruh adalah fase pertama dari seluruh perjalanan eksistensi manusia. Pada fase ini, manusia dalam bentuk ruhnya telah memiliki identitas spiritual yang sangat jelas, yaitu identitas sebagai hamba Allah yang telah mengakui ketuhanan-Nya (Ikmal dan Khairul Muttaqin, 2021).

3) Tahap Ketiga: Peniupan Ruh ke dalam Janin

Ketika tiba saatnya seseorang lahir ke dunia, Allah meniupkan ruhnya ke dalam janin yang telah terbentuk secara fisik dalam rahim ibunya. Peristiwa ini digambarkan dalam QS. Al-Hijr ayat 29. Peniupan ruh ini adalah momen di mana warisan *mīšāq* yang pernah terjadi di alam ruh secara resmi berpindah ke dalam diri manusia yang akan lahir (Rasyid, 2024).

Ibnu kaṣīr menjelaskan bahwa dengan peniupan ruh, janin yang tadinya hanya berupa kumpulan jaringan biologis menjadi makhluk yang berbeda secara fundamental, yaitu makhluk yang memiliki dimensi spiritual. Inilah yang digambarkan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 14 dengan frase "tsumma anṣya'nahu khalqan akhara" (kemudian Kami menjadikannya makhluk yang lain) (Ibn kaṣīr, 2019).

4) Tahap Keempat: Proses Penciptaan Fisik yang Bersamaan

Sementara dimensi spiritual manusia sedang disiapkan melalui peniupan ruh, dimensi fisiknya juga sedang dalam proses pembentukan melalui tahapan-tahapan yang dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14. Kedua proses ini, yaitu pembentukan fisik dan peniupan ruh, adalah dua aspek dari satu proses

penciptaan yang sempurna yang dirancang Allah dengan sangat cermat (Abdullah, 2003).

5) Tahap Kelima: Kelahiran dengan Membawa fitrah

Ketika janin akhirnya lahir ke dunia, ia tidak lahir dalam keadaan kosong secara spiritual. Ia membawa serta warisan dari seluruh proses yang telah terjadi sebelumnya, yaitu *mīšāq* di alam ruh dan peniupan ruh ke dalam dirinya. Warisan inilah yang hadir dalam bentuk fitrah, yaitu kecenderungan bawaan kepada tauhid dan kesiapan untuk menerima Islam (Ibn kašīr, 2019).

Hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah adalah konfirmasi atas kronologi ini. fitrah yang dibawa setiap anak saat lahir adalah bukti nyata dari *mīšāq* yang pernah ia ikrarkan di alam ruh dan dari ruh Ilahi yang telah ditiupkan ke dalam dirinya (Septemiarti, 2023).

Menurut peneliti bahwa Kronologi ini memperlihatkan betapa Allah telah merancang perjalanan manusia dengan sangat terencana dan penuh kasih sayang. Tidak ada satupun tahap yang terjadi secara kebetulan. Setiap tahap adalah bagian dari rencana besar Allah yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap manusia hadir di dunia dengan bekal spiritual yang lengkap dan cukup untuk menjalani kehidupan dengan baik.

c. Titik Pertemuan *mīšāq* dan fitrah dalam teks *Tafsir Ibnu kašīr*

Salah satu bukti paling jelas dari hubungan erat antara *mīšāq* dan fitrah dalam penafsiran *Ibnu kašīr* adalah cara ia menghubungkan dua ayat yang berbeda, yaitu QS. Al-A'raf ayat 172 tentang *mīšāq* dan QS. Ar-Rum ayat 30

tentang fitrah, melalui hadis Nabi yang sama, yaitu hadis tentang setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Ibnu kaṣīr mengutip hadis fitrah ketika menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 172 untuk menunjukkan bahwa fitrah yang dibawa manusia saat lahir adalah bukti nyata dari *mīṣāq* yang pernah ia ikrarkan di alam ruh. Kemudian ketika menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 30, ia kembali menghadirkan hadis yang sama untuk memperkuat pengertian fitrah sebagai kondisi bawaan yang berkaitan dengan pengakuan manusia kepada Allah. penggunaan hadis yang sama pada dua ayat yang berbeda ini adalah cara *Ibnu kaṣīr* memperlihatkan bahwa *mīṣāq* dan fitrah adalah dua konsep yang berbicara tentang hal yang sama dari dua sudut pandang yang berbeda (Ibn kaṣīr, 2019).

Mahmud dalam kajiannya tentang metode penafsiran *Ibnu kaṣīr* menjelaskan bahwa salah satu keunggulan metode *Ibnu kaṣīr* adalah kemampuannya dalam menghubungkan berbagai ayat yang berkaitan melalui hadis-hadis yang relevan. Dengan cara ini, pemahaman tentang suatu konsep menjadi jauh lebih kaya dan lebih mendalam daripada yang bisa diperoleh dari mengkaji satu ayat saja (Mahmud, 2023).

Al-Farmawi dalam karyanya tentang metode Tafsir tematik menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama Tafsir tematik adalah untuk memperlihatkan keterkaitan antar-ayat yang memiliki tema serupa dari berbagai surah yang berbeda. Ketika keterkaitan itu terlihat dengan jelas, maka pemahaman tentang konsep yang dikaji menjadi jauh lebih komprehensif dan utuh (Al-Farmawi, 1996).

Menurut peneliti bahwa Kemampuan *Ibnu* kašīr dalam menemukan titik pertemuan antara *mīšāq* dan fitrah melalui penggunaan hadis yang sama pada dua ayat yang berbeda adalah bukti kejeniusan ilmiahnya. Ia tidak hanya memahami setiap ayat secara terpisah, tetapi ia juga memiliki kemampuan untuk melihat benang merah yang menghubungkan berbagai ayat dalam satu sistem pemahaman yang utuh dan koheren.

d. *Mīšāq* dan fitrah sebagai Dua Sisi dari Satu Realitas Spiritual

Berdasarkan keseluruhan penafsiran *Ibnu* kašīr yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa *mīšāq* dan fitrah pada hakikatnya adalah dua sisi dari satu realitas spiritual yang sama. Realitas itu adalah hubungan primordial antara manusia dan Allah yang melampaui batas waktu dan batas alam.

mīšāq adalah sisi yang menunjukkan peristiwa, yaitu kapan dan bagaimana hubungan itu terjalin pertama kali. fitrah adalah sisi yang menunjukkan warisan, yaitu apa yang dibawa manusia dari peristiwa itu ketika ia hadir di dunia. Keduanya tidak bisa dipahami secara sempurna tanpa memahami yang lainnya, karena *mīšāq* tanpa fitrah akan menjadi peristiwa yang tidak meninggalkan bekas, sedangkan fitrah tanpa *mīšāq* akan menjadi kondisi bawaan yang tidak memiliki penjelasan yang memadai (Azhari, 2023).

Chaniago dalam tesisnya menjelaskan bahwa berbeda dengan pandangan sebagian ilmuwan yang melihat fitrah manusia sebagai sesuatu yang netral atau bahkan ambigu, *Ibnu* kašīr dengan sangat jelas menyatakan bahwa fitrah manusia adalah baik dan terarah kepada Allah. Kejelasan arah ini bisa dipahami jika kita

melihatnya dalam konteks *mīṣāq*, karena fitrah adalah warisan dari pengakuan manusia kepada Allah yang sangat jelas dan tegas (Chaniago, 2022).

Menurut peneliti bahwa Memahami *mīṣāq* dan fitrah sebagai dua sisi dari satu realitas yang sama mengubah cara kita memandang diri kita sendiri sebagai manusia. Kita bukan makhluk yang lahir tanpa sejarah dan tanpa hubungan dengan Allah. Sebaliknya, kita adalah makhluk yang lahir dengan membawa sejarah spiritual yang sangat panjang dan hubungan dengan Allah yang sangat dalam, meskipun kita sering kali tidak menyadarinya dalam keseharian kita.

2. Dampak Manifestasi *mīṣāq* dan fitrah terhadap Tanggung Jawab Moral (Taklif) dan Akuntabilitas Manusia di Akhirat

a. *Mīṣāq* sebagai Dasar Taklif (Pembebanan Kewajiban)

Salah satu implikasi terpenting dari *mīṣāq* adalah bahwa ia menjadi dasar bagi taklif, yaitu pembebanan kewajiban agama kepada manusia. Dalam ilmu usul fikih, taklif adalah pembebanan syariat kepada orang yang sudah memenuhi syarat-syaratnya, yaitu berakal dan sudah baligh. Namun dalam perspektif yang lebih luas, dasar dari taklif itu sendiri adalah *mīṣāq* yang pernah diikrarkan oleh setiap manusia di alam ruh (Suryadi, 2024).

Ibnu kaṣīr menjelaskan bahwa karena manusia telah bersaksi atas ketuhanan Allah sebelum lahir, maka Allah berhak untuk membebani manusia dengan berbagai kewajiban agama ketika ia hidup di dunia. Taklif bukan sesuatu yang dijatuhkan kepada manusia dari luar tanpa dasar apapun, melainkan ia adalah konsekuensi logis dari pengakuan yang pernah diucapkan manusia sendiri di alam ruh. Dengan kata lain, manusia sendiri yang telah menyetujui untuk menanggung kewajiban ini, jauh sebelum ia lahir ke dunia (Ibn kaṣīr, 2019).

Allah berfirman dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 bahwa Ia tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Nya. Kewajiban beribadah yang disebutkan dalam ayat ini adalah kelanjutan langsung dari *mīšāq* yang pernah diikrarkan manusia di alam ruh. Ketika manusia beribadah kepada Allah, ia sebenarnya sedang memenuhi janji yang pernah ia buat sendiri sebelum lahir (Rahmad, 2024).

Suryadi dalam kajiannya tentang *mīšāq* dan tanggung jawab moral manusia menjelaskan bahwa *mīšāq* menjadi sumber munculnya kesadaran moral manusia sejak sebelum kelahiran. Tanggung jawab moral yang diemban manusia selama hidupnya bukan sesuatu yang asing atau dipaksakan, melainkan merupakan konsekuensi dari pengakuan yang telah ia buat sendiri (Suryadi, 2024).

Menurut peneliti bahwa Pemahaman bahwa taklif berdiri di atas landasan *mīšāq* memberikan dimensi baru yang sangat bermakna bagi konsep kewajiban dalam Islam. Ketika seseorang menjalankan kewajiban agamanya, ia bukan hanya mematuhi aturan dari luar, melainkan ia sedang menepati janji yang pernah ia buat sendiri dengan Allah. Ini menjadikan ibadah bukan sekadar kewajiban, melainkan wujud dari kesetiaan dan integritas spiritual.

b. Fitrah sebagai Dasar Kemampuan Manusia Menerima Taklif

Jika *mīšāq* adalah dasar mengapa manusia diberi taklif, maka fitrah adalah dasar mengapa manusia mampu menerima dan menjalankan taklif tersebut. Tanpa fitrah, manusia tidak akan memiliki kapasitas spiritual untuk memahami perintah Allah dan merespons seruan-Nya. Namun karena fitrah ada dalam dirinya,

manusia selalu memiliki kemampuan dasar untuk menerima kebenaran dan menjalankan kewajiban agamanya (Septemiarti, 2023).

Ibnu kaṣīr menjelaskan bahwa fitrah yang dibawa manusia saat lahir adalah modal dasar yang memungkinkan manusia untuk merespons dakwah, menerima ajaran para nabi, dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Tanpa fitrah, seluruh upaya para nabi dan rasul dalam menyampaikan pesan Allah akan sia-sia karena tidak ada penerima yang memiliki kapasitas untuk memahaminya (Ibn kaṣīr, 2019).

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa fitrah manusia selalu merespons kebenaran ketika kebenaran itu disampaikan dengan cara yang tepat. Kemampuan merespons ini adalah bagian dari fitrah yang tidak dapat dihilangkan, meskipun ia bisa melemah karena pengaruh lingkungan yang buruk. Namun ketika manusia bertemu dengan kebenaran yang murni, fitrahnya akan bergerak dan memberikan respons, betapapun lama ia telah tertidur (Ibn Qayyim, 2021).

Nurhusna dalam tesisnya menjelaskan bahwa konsep fitrah manusia menurut *Ibnu kaṣīr* menunjukkan bahwa sifat dasar baik manusia perlu dibimbing dan dikembangkan oleh faktor eksternal yang positif. Ini berarti fitrah bukan sesuatu yang bekerja secara otomatis tanpa usaha, melainkan ia membutuhkan bimbingan dan lingkungan yang tepat untuk dapat berkembang secara optimal (Nurhusna, 2017).

Menurut peneliti bahwa fitrah sebagai dasar kemampuan manusia menerima taklif menunjukkan betapa Allah adalah Tuhan yang Maha Adil dan Maha Bijaksana. Ia tidak membebani manusia tanpa terlebih dahulu

membekalinya dengan kemampuan untuk memenuhi beban tersebut. Setiap kewajiban yang diberikan selalu disertai dengan kemampuan untuk menjalankannya, dan kemampuan itu ada dalam fitrah yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia sejak sebelum lahir.

c. Hujjah Allah terhadap Manusia di Hari Kiamat

Salah satu dampak paling besar dari manifestasi *mīšāq* dan fitrah adalah pembentukan hujjah atau argumentasi Allah yang tidak terbantahkan terhadap manusia di hari kiamat. Hujjah ini terdiri dari dua lapis yang saling memperkuat.

1) Lapis Pertama: Hujjah *mīšāq*

Hujjah pertama adalah *mīšāq* itu sendiri. Pada hari kiamat, Allah akan mengingatkan setiap manusia bahwa mereka pernah bersaksi atas ketuhanan-Nya sebelum lahir ke dunia. Ketika manusia mengingkari Allah selama hidupnya, mereka sebenarnya sedang mengingkari kesaksian yang pernah mereka ucapkan sendiri. Tidak ada manusia yang dapat berdalih bahwa ia tidak pernah mengenal Allah, karena ia sendiri yang pernah bersaksi mengenal-Nya (Ibn kašīr, 2019).

Ibnu kašīr menegaskan bahwa tujuan utama dari peristiwa *mīšāq* adalah sebagaimana yang disebutkan dalam akhir QS. Al-A'raf ayat 172, yaitu "an taqulu yawmal qiyamati inna kunna 'an hadza ghafilin" (agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan bahwa kami adalah orang-orang yang lalai terhadap hal ini). Ini adalah tujuan yang sangat jelas dan tegas, yaitu menutup semua kemungkinan alasan bagi manusia untuk mengingkari tanggung jawabnya di hari kiamat (Ibn kašīr, 2019).

2) Lapis Kedua: Hujjah fitrah

Hujjah kedua adalah fitrah. Selain *mīšāq*, Allah juga telah memberikan fitrah kepada setiap manusia saat lahir sebagai bekal pengenalan terhadap Allah. fitrah ini adalah bukti bahwa setiap manusia, di mana pun ia hidup dan dalam kondisi apapun, selalu memiliki kemampuan dasar untuk mengenal Allah dan merespons kebenaran. Jika manusia kemudian mengabaikan fitrahnya dan memilih jalan kesesatan, maka itu adalah pilihan sadar yang tidak dapat ditebus dengan alasan apapun (Rahmad, 2024).

Dzulfiqar dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dari fitrah adalah bahwa manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan yang ditandai oleh ketenangan hati ketika berbuat baik dan kegelisahan hati ketika berbuat buruk. Kecenderungan ini adalah bukti bahwa fitrah selalu hadir dan bekerja dalam diri manusia, dan ia menjadi hujjah atas manusia bahwa ia selalu tahu mana yang benar dan mana yang salah (Dzulfiqar, 2023).

3) Kombinasi Keduanya sebagai Hujjah yang Sempurna

Ketika *mīšāq* dan fitrah digabungkan sebagai hujjah, maka tidak ada celah apapun yang tersisa bagi manusia untuk menghindari tanggung jawabnya di akhirat. *mīšāq* menutup alasan bahwa manusia tidak mengenal Allah sebelum lahir. fitrah menutup alasan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengenal Allah setelah lahir. Dan diutusnya para rasul menutup alasan bahwa manusia tidak memiliki petunjuk eksternal yang jelas selama hidupnya (Azhari, 2023).

Ar-Rifā'ī dalam ringkasan *Tafsir Ibnu kaṣīr* menjelaskan bahwa sistem hujjah yang dibangun melalui *mīṣāq*, fitrah, dan pengutusan para rasul adalah bukti nyata dari keadilan Allah yang sempurna. Allah tidak pernah menghukum manusia tanpa terlebih dahulu memberikan semua bekal yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan dengan benar (Ar-Rifā'ī, 1999).

Menurut peneliti bahwa Sistem hujjah yang berlapis ini memperlihatkan betapa Allah adalah Tuhan yang Maha Adil. Ia tidak hanya memberikan satu lapisan bukti, melainkan tiga lapisan sekaligus, yaitu *mīṣāq*, fitrah, dan para rasul. Ketiga lapisan ini bersama-sama memastikan bahwa tidak ada manusia yang bisa mengklaim ketidaktahuan sebagai alasan pengingkaran mereka terhadap Allah.

d. Implikasi *mīṣāq* dan fitrah terhadap Konsep Uzur (Alasan) di Akhirat

Salah satu implikasi terpenting dari *mīṣāq* dan fitrah adalah bahwa keduanya bersama-sama menutup berbagai kemungkinan alasan atau uzur yang mungkin diajukan manusia di akhirat untuk menghindari tanggung jawab atas perbuatan mereka selama hidup di dunia.

1) Alasan "Kami Tidak Tahu": Tertutup oleh *mīṣāq*

Alasan pertama yang sering diajukan oleh manusia adalah bahwa mereka tidak mengetahui tentang Allah dan ajaran-Nya. Namun *mīṣāq* menutup alasan ini dengan sangat tegas. Karena manusia sendiri yang telah bersaksi atas ketuhanan Allah di alam ruh, maka klaim ketidaktahuan tentang Allah tidak dapat diterima. Pengetahuan tentang Allah sudah ada dalam diri manusia sejak

sebelum ia lahir, meskipun pengetahuan itu mungkin tersimpan di lapisan terdalam kesadarannya (Ibn kaṣīr,2019).

Ibnu kaṣīr menjelaskan bahwa itulah mengapa ayat tentang *mīṣāq* secara eksplisit menyebutkan tujuannya, yaitu agar manusia tidak dapat berdalih lalai pada hari kiamat. Tujuan yang disebutkan secara langsung dalam ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menutup kemungkinan alasan tersebut (Ibn kaṣīr,2019).

2) Alasan "Kami Tidak Mampu": Tertutup oleh fitrah

Alasan kedua yang mungkin diajukan manusia adalah bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengenal Allah dan menjalankan kewajiban agama. Namun fitrah menutup alasan ini dengan sama tegasnya. Karena setiap manusia lahir dengan fitrah tauhid yang merupakan kemampuan bawaan untuk mengenal Allah, maka klaim ketidakmampuan tidak dapat diterima. Kemampuan itu sudah ada, dan jika tidak digunakan, itu adalah pilihan, bukan ketidakmampuan (Septemiarti, 2023).

Pernyataan "*la tabdila li khalqillah*" dalam QS. Ar-Rum ayat 30 yang diTafsirkan *Ibnu* kaṣīr sebagai jaminan bahwa fitrah tidak akan berubah, juga sekaligus merupakan bukti bahwa kemampuan untuk mengenal Allah selalu ada dalam diri manusia dan tidak pernah hilang (Ibn kaṣīr,2019).

3) Alasan "Tidak Ada Petunjuk": Tertutup oleh Pengutusan Para Rasul

Alasan ketiga yang mungkin diajukan adalah bahwa tidak ada petunjuk eksternal yang jelas tentang bagaimana menjalani kehidupan yang benar. Namun Allah telah menutup alasan ini dengan mengutus para nabi dan rasul yang

membawa petunjuk yang jelas kepada seluruh umat manusia. Pengutusan para rasul ini adalah pelengkap dari *mīšāq* dan fitrah dalam sistem hujjah yang sempurna (Suryadi, 2024).

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 165 bahwa para rasul diutus sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia di hadapan Allah setelah pengutusan para rasul tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengutusan para rasul memiliki fungsi yang sangat spesifik dalam menutup kemungkinan uzur manusia di akhirat (Departemen Agama RI, 2000).

Menurut peneliti bahwa Sistem penutupan uzur yang dibangun melalui *mīšāq*, fitrah, dan pengutusan rasul ini memperlihatkan betapa Allah tidak pernah bertindak sewenang-wenang. Sebelum memberi hukuman, Ia terlebih dahulu memastikan bahwa semua bekal telah diberikan, semua petunjuk telah disampaikan, dan semua kemungkinan alasan telah ditutup. Barulah setelah semua itu, hukuman atau pahala diberikan sesuai dengan pilihan yang dibuat oleh masing-masing manusia.

e. Hubungan *mīšāq* dan fitrah dengan Diutusnya Para Rasul

mīšāq dan fitrah tidak dapat dilihat secara terpisah dari pengutusan para rasul. Ketiganya membentuk satu sistem yang saling melengkapi dalam kerangka keadilan Allah terhadap manusia. *mīšāq* dan fitrah adalah hujjah yang bersifat internal atau bawaan, sedangkan pengutusan para rasul adalah hujjah yang bersifat eksternal atau yang datang dari luar.

Ibnu kaṣīr dalam berbagai penafsirannya menunjukkan bahwa Allah mengutus para rasul bukan karena *mīṣāq* dan fitrah tidak cukup, melainkan sebagai penguat dan penyempurna dari kedua hal tersebut. Para rasul hadir untuk mengingatkan manusia tentang fitrahnya yang mungkin telah tertutup oleh pengaruh lingkungan, dan untuk menegaskan kembali *mīṣāq* yang mungkin sudah terlupakan (Ibn kaṣīr, 2019).

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa manusia membutuhkan bimbingan dari luar, yaitu dari para nabi dan rasul, untuk dapat mengaktifkan dan mengembangkan fitrahnya secara optimal. Fitrah memang sudah ada dalam diri manusia, tetapi tanpa bimbingan yang tepat, ia mungkin tidak dapat berkembang sesuai dengan potensinya yang sesungguhnya (Al-Ghazali, 2007).

Djalal dalam kajiannya tentang urgensi Tafsir tematik menjelaskan bahwa salah satu keunggulan pendekatan tematik dalam penafsiran Al-Qur'an adalah kemampuannya dalam memperlihatkan bagaimana berbagai konsep yang tampak berbeda sebenarnya membentuk satu sistem yang utuh dan saling mendukung. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tematik memperlihatkan bagaimana *mīṣāq*, fitrah, dan pengutusan rasul membentuk satu sistem keadilan Ilahi yang sempurna (Djalal, 1991).

Menurut peneliti bahwa Keterkaitan antara *mīṣāq*, fitrah, dan pengutusan rasul menunjukkan betapa Allah adalah Tuhan yang sangat memperhatikan kebutuhan manusia. Ia tidak membiarkan manusia sendirian dalam perjalanannya. Ia memberikan bekal internal berupa *mīṣāq* dan fitrah, dan ia juga memberikan

bimbingan eksternal berupa para rasul dan kitab suci. Semua ini adalah wujud nyata dari kasih sayang Allah yang tidak terbatas kepada manusia.

f. Manifestasi *mīšāq* dan fitrah dalam Kehidupan Dunia

Manifestasi *mīšāq* dan fitrah tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teologis dan akhirat, tetapi juga memiliki wujud nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari. *Ibnu kašīr* dalam penafsirannya memberikan gambaran tentang bagaimana *mīšāq* dan fitrah termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia di dunia.

1) Kecenderungan Alami Manusia untuk Mencari Tuhan (Religiusitas Universal)

Salah satu manifestasi paling jelas dari *mīšāq* dan fitrah dalam kehidupan dunia adalah kecenderungan alami manusia untuk mencari Tuhan dan memeluk agama. Di seluruh penjuru dunia, tanpa terkecuali budaya dan peradaban manapun, manusia selalu memiliki bentuk kepercayaan kepada kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Kecenderungan universal ini bukan sesuatu yang bisa dijelaskan semata-mata oleh faktor sosial atau budaya, karena ia ada di mana-mana terlepas dari perbedaan budaya dan lingkungan (Rasyid, 2024).

Ibnu kašīr memahami kecenderungan ini sebagai manifestasi dari fitrah yang ada dalam diri setiap manusia. fitrah selalu mendorong manusia untuk mencari sumber ketenangan dan kebenaran yang sejati, dan sumber itu adalah Allah. Ketika manusia tidak menemukan Allah, ia tidak berhenti mencari, melainkan ia terus mencari dalam bentuk-bentuk lain yang mungkin tidak tepat, tetapi gerak pencariannya sendiri adalah manifestasi dari fitrah yang tidak pernah diam (Azhari, 2023).

2) Rasa Bersalah dan Kesadaran Moral yang Bersifat Universal

Manifestasi lain dari *mīšāq* dan fitrah adalah adanya rasa bersalah dan kesadaran moral yang bersifat universal. Setiap manusia, tanpa memandang latar belakang budaya dan agamanya, memiliki pemahaman dasar tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Pemahaman dasar ini adalah manifestasi dari fitrah yang membawa serta nilai-nilai moral yang Allah tanamkan bersamaan dengan kecenderungan tauhid (Septemiarti, 2023).

Dzulfiqar dalam penelitiannya menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan pada kebaikan yang ditandai oleh ketenangan hati ketika berbuat baik dan kegelisahan ketika berbuat buruk. Ketenangan dan kegelisahan ini adalah tanda-tanda bahwa fitrah sedang bekerja dalam diri manusia, mengingatkan ia tentang perjanjian yang pernah ia buat dengan Allah di alam ruh (Dzulfiqar, 2023).

3) Kemampuan Manusia Merespons Dakwah dan Seruan Kebenaran

Manifestasi ketiga dari *mīšāq* dan fitrah dalam kehidupan dunia adalah kemampuan manusia untuk merespons dakwah dan seruan kepada kebenaran. Ketika seseorang mendengar ayat Al-Qur'an dan merasa tersentuh, atau ketika seseorang mendengar ceramah yang menyentuh hatinya, sesungguhnya yang bereaksi itu adalah fitrahnya yang sedang merespons kebenaran yang sesuai dengan dirinya (Ibn kašīr, 2019).

Ibnu kašīr menjelaskan bahwa ini adalah salah satu bukti terkuat dari kebenaran konsep fitrah. Mengapa manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda bisa merasakan ketenangan dan kedamaian ketika membaca Al-Qur'an

atau melaksanakan ibadah? Karena fitrah mereka mengenal kebenaran yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan ibadah tersebut, dan pengenalan itu adalah bekas dari *mīṣāq* yang pernah mereka ikrarkan di alam ruh (Ibn kaṣīr, 2019).

4) Kegelisahan Manusia ketika Jauh dari Nilai-Nilai Tauhid

Manifestasi keempat adalah kegelisahan yang dirasakan manusia ketika ia jauh dari Allah dan dari nilai-nilai tauhid. Kegelisahan ini bukan sekadar persoalan psikologis biasa, melainkan merupakan tanda bahwa fitrah sedang memberontak terhadap kondisi yang bertentangan dengan sifat dasarnya. Fitrah yang cenderung kepada Allah akan selalu merasa tidak nyaman ketika manusia menjauh dari-Nya (Ibn Qayyim, 2021).

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa hati manusia pada dasarnya selalu mencari ketenangan, dan ketenangan sejati hanya dapat ditemukan dalam kedekatan dengan Allah. Ketika manusia mencari ketenangan di tempat lain selain Allah, ia tidak akan pernah benar-benar menemukan apa yang ia cari, karena fitrahnya dirancang untuk menemukan ketenangan hanya dalam Allah (Al-Ghazali, 2007).

Menurut peneliti bahwa Keempat manifestasi ini menunjukkan bahwa *mīṣāq* dan fitrah bukan hanya konsep teologis yang berkaitan dengan kehidupan sebelum kelahiran dan akhirat, tetapi juga memiliki dampak yang sangat nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari. Setiap kali manusia merasakan kecenderungan kepada kebaikan, setiap kali ia merasa bersalah ketika berbuat buruk, setiap kali ia merasa tentram ketika dekat dengan Allah, semua itu adalah manifestasi nyata dari *mīṣāq* dan fitrah yang terus bekerja dalam dirinya.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab ini, penulis menyampaikan analisis akhir yang merupakan pandangan menyeluruh tentang manifestasi hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah menurut *Tafsir Ibnu kaṣīr*

- 1) Pertama, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *mīṣāq* dan fitrah adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami hakikat manusia menurut Al-Qur'an. Keduanya bukan dua tema yang berbeda yang kebetulan muncul dalam Al-Qur'an, melainkan dua aspek dari satu gambaran besar tentang manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan primordial dengan Allah yang mendahului kelahirannya di dunia. *mīṣāq* adalah peristiwa yang menjalin hubungan itu, sedangkan fitrah adalah warisan dari hubungan tersebut yang terus hadir dalam diri manusia sepanjang hidupnya.
- 2) Kedua, pendekatan Tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini terbukti sangat efektif dalam mengungkap hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah yang tersebar di berbagai ayat dalam surah-surah yang berbeda. Dengan menghimpun QS. Al-A'raf ayat 172, QS. Ar-Rum ayat 30, QS. Al-Mu'minun ayat 12–14, dan QS. Al-Hijr ayat 29 dalam satu kajian tematik, tercipta gambaran yang sangat komprehensif tentang kehidupan manusia sebelum kelahiran yang tidak mungkin diperoleh jika setiap ayat dikaji secara terpisah. Inilah keunggulan nyata dari metode Tafsir tematik yang dibuktikan secara konkret dalam penelitian ini.
- 3) Ketiga, penafsiran *Ibnu kaṣīr* terhadap kedua konsep ini memiliki kekhasan yang sangat menonjol, yaitu ketegasannya dalam memandang *mīṣāq* sebagai peristiwa riil berdasarkan riwayat-riwayat yang kuat, dan kejelasannya dalam

mendefinisikan fitrah sebagai agama Allah yang tertanam dalam struktur penciptaan manusia yang paling mendasar. Kekhasan ini menjadikan penafsiran *Ibnu kaṣīr* memiliki kekuatan teologis yang sangat besar, karena ia tidak membiarkan konsep-konsep ini menjadi kabur atau ambigu, melainkan memberikannya definisi yang jelas dan dasar riwayat yang kuat.

- 4) Keempat, dampak dari manifestasi *mīṣāq* dan fitrah tidak hanya bersifat teologis dan berkaitan dengan akhirat, tetapi juga sangat nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari. Religiusitas universal, kesadaran moral bawaan, kemampuan merespons kebenaran, dan kegelisahan ketika jauh dari Allah adalah bukti-bukti nyata bahwa *mīṣāq* dan fitrah terus bekerja dalam diri setiap manusia sepanjang hidupnya. Ini berarti kajian tentang *mīṣāq* dan fitrah bukan sekadar kajian akademis yang jauh dari kehidupan nyata, melainkan kajian yang sangat relevan dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari setiap manusia.
- 5) Kelima, sistem hujjah yang dibangun melalui *mīṣāq* dan fitrah, yang kemudian diperkuat oleh pengutusan para rasul, adalah wujud nyata dari keadilan Allah yang sempurna. Allah tidak pernah menghukum tanpa memberikan bekal terlebih dahulu. Ia memberikan *mīṣāq* sebagai hujjah primordial, fitrah sebagai hujjah bawaan, dan para rasul sebagai hujjah eksternal. Ketiga lapisan hujjah ini bersama-sama memastikan bahwa setiap manusia di akhirat akan menerima pembalasan yang benar-benar adil, sesuai dengan pilihan yang telah mereka buat berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang telah Allah berikan kepada mereka.

- 6) Keenam, kesimpulan terpenting dari kajian tematik ini adalah bahwa manusia adalah makhluk yang sangat istimewa di antara seluruh ciptaan Allah. Ia bukan makhluk yang lahir tanpa sejarah dan tanpa bekal. Sebaliknya, ia lahir dengan membawa warisan spiritual yang sangat kaya, yaitu *mīšāq* yang pernah ia ikrarkan dan fitrah yang dibawanya sebagai warisan dari ikrar tersebut. Dengan bekal yang sangat lengkap ini, manusia memiliki semua yang ia butuhkan untuk menjalani kehidupannya dengan baik dan untuk kembali kepada Allah dengan membawa iman yang utuh. Dan inilah inti dari seluruh ajaran Al-Qur'an tentang manusia, sebagaimana yang berhasil diungkap melalui penafsiran *Ibnu kašīr* dalam kajian Tafsir tematik ini.

D. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian ilmiah tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang memengaruhi cakupan dan kedalaman hasil yang diperoleh. Penelitian ini pun memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur agar pembaca dapat memahami batas-batas dari temuan yang dihasilkan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut bukan berarti hasil penelitian tidak valid, melainkan merupakan bagian dari sikap ilmiah yang bertanggung jawab dalam menyampaikan hasil kajian. Berikut adalah keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini.

1. Keterbatasan pada Sumber Primer

Penelitian ini menggunakan Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya *Ibnu kašīr* sebagai sumber utama. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam mengakses teks asli berbahasa Arab secara menyeluruh karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam membaca dan menganalisis teks Arab klasik secara

langsung pada seluruh bagian Tafsir yang bervolume sangat besar. Sebagian besar analisis mengandalkan terjemahan dan ringkasan yang telah ada, sehingga terdapat kemungkinan bahwa nuansa-nuansa makna tertentu dari teks asli tidak sepenuhnya tersampaikan dalam pembahasan penelitian ini. Keterbatasan ini dapat diatasi pada penelitian selanjutnya dengan melibatkan peneliti yang memiliki kemampuan bahasa Arab klasik yang lebih mendalam.

2. Keterbatasan Cakupan Ayat yang Dikaji

Penelitian ini membatasi kajiannya pada empat ayat utama, yaitu QS. Al-A'raf ayat 172, QS. Ar-Rum ayat 30, QS. Al-Mu'minin ayat 12–14, dan QS. Al-Hijr ayat 29. Padahal dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat lain yang juga berkaitan dengan tema kehidupan manusia sebelum kelahiran, konsep *mīṣāq*, dan fitrah yang belum dikaji dalam penelitian ini. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian tetap terfokus dan tidak melebar, namun konsekuensinya adalah bahwa gambaran yang diperoleh belum sepenuhnya menyeluruh. Ayat-ayat lain seperti QS. Al-Ahzab ayat 72 tentang amanah yang ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, yang juga berkaitan dengan tanggung jawab primordial manusia, belum masuk dalam kajian ini. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan ayat agar gambaran tematik yang diperoleh semakin lengkap.

3. Keterbatasan dalam Perbandingan Antar Mufassir

Penelitian ini memusatkan perhatian pada penafsiran *Ibnu kaṣīr* sebagai sumber utama, dengan perbandingan yang relatif terbatas kepada Al-Tabari dan Al-Baghawi. Padahal dalam tradisi Tafsir Islam, terdapat banyak mufassir lain yang juga membahas konsep *mīṣāq* dan fitrah dengan cara yang berbeda dan menarik,

seperti Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar*, atau mufassir kontemporer lainnya. Keterbatasan perbandingan ini menyebabkan penelitian belum dapat memberikan gambaran yang utuh tentang posisi penafsiran *Ibnu kaṣīr* di antara seluruh tradisi Tafsir Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas perbandingan dengan lebih banyak mufassir dari berbagai periode dan aliran pemikiran.

4. Keterbatasan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Tafsir tematik dan kajian kepustakaan, yang berarti seluruh data bersumber dari teks-teks tertulis dan tidak melibatkan data lapangan atau wawancara dengan para ahli Tafsir yang masih hidup. Keterbatasan ini menyebabkan penelitian tidak dapat memperoleh pandangan langsung dari para pakar Tafsir kontemporer yang mungkin memiliki perspektif yang sangat berharga tentang relevansi konsep *mīṣāq* dan fitrah dalam kehidupan masa kini. Penelitian selanjutnya dapat diperkaya dengan metode wawancara mendalam kepada para ulama dan akademisi Tafsir sebagai sumber data tambahan yang bersifat primer.

5. Keterbatasan dalam Kajian Implikasi Praktis

Penelitian ini lebih banyak berfokus pada dimensi teologis dan Tafsiriyah dari konsep *mīṣāq* dan fitrah, sehingga kajian tentang implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari, dalam bidang pendidikan Islam, psikologi Islam, atau dakwah, belum dibahas secara mendalam. Padahal implikasi praktis dari konsep *mīṣāq* dan fitrah sangat luas dan sangat relevan dengan berbagai persoalan kehidupan umat Islam kontemporer. Keterbatasan ini bukan berarti implikasi

praktis tidak penting, melainkan karena fokus penelitian ini sengaja dibatasi pada dimensi teologis dan Tafsiriyah agar pembahasan tetap mendalam dan tidak melebar.

6. Keterbatasan Sumber Jurnal dan Literatur Pendukung

Meskipun penelitian ini berusaha menggunakan berbagai sumber jurnal ilmiah dan literatur pendukung yang relevan, ketersediaan jurnal berbahasa Indonesia yang secara khusus membahas konsep *mīšāq* dalam perspektif *Tafsir Ibnu kašīr* masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur yang ada membahas konsep fitrah dalam konteks pendidikan atau psikologi, bukan dalam konteks kehidupan pra-kelahiran dan hubungannya dengan *mīšāq*. Keterbatasan ini menyebabkan peneliti harus lebih banyak bersandar pada sumber primer dan sumber-sumber klasik, yang meskipun sangat otoritatif, namun tidak selalu memberikan perspektif yang bersifat kontemporer dan kontekstual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengenai manifestasi *mīṣāq* dan fitrah dalam kajian Tafsir tematik kehidupan sebelum kelahiran dalam *Tafsir Ibnu kaṣīr*, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Kesimpulan Pertama menjawab rumusan masalah pertama tentang penafsiran *Ibnu kaṣīr* terhadap ayat-ayat tentang *mīṣāq* yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebelum kelahiran:

Ibnu kaṣīr menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 172 sebagai gambaran peristiwa nyata yang benar-benar terjadi di alam dzar atau alam ruh, bukan sekadar kiasan atau perumpamaan. Dalam penafsiran ini, Allah benar-benar mengeluarkan seluruh keturunan Adam dari tulang punggung nenek moyang mereka dalam bentuk yang sangat kecil, kemudian mengambil kesaksian mereka atas ketuhanan-Nya. Manusia menjawab dengan "*bala syahidna*" yang merupakan ikrar aktif dan sadar yang mengikat mereka secara spiritual. Tujuan dari peristiwa ini adalah menutup segala kemungkinan alasan bagi manusia untuk mengingkari Allah pada hari kiamat. Penafsiran *Ibnu kaṣīr* ini didasarkan pada berbagai riwayat hadis yang shahih, termasuk riwayat dari Ibn Abbas dan hadis-hadis dari Shahih Bukhari dan Muslim, yang menjadikannya memiliki dasar riwayat yang sangat kuat. Ayat-ayat pendukung seperti QS. Al-Hijr ayat 29 dan QS. Al-Mu'minin ayat 12–14

memperkuat pemahaman bahwa *mīšāq* adalah bagian dari satu sistem penciptaan manusia yang menyeluruh, mencakup dimensi spiritual sekaligus dimensi fisik.

Kesimpulan Kedua menjawab rumusan masalah kedua tentang penafsiran *Ibnu* kašīr terhadap ayat-ayat tentang fitrah manusia dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran:

Ibnu kašīr menafsirkan fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 bukan sekadar sebagai kecenderungan psikologis yang netral, melainkan sebagai agama Allah (din Allah) yang telah tertanam dalam struktur penciptaan manusia yang paling mendasar. fitrah adalah kondisi bawaan manusia yang memiliki arah yang sangat jelas, yaitu kecenderungan kepada tauhid dan kesiapan untuk menerima Islam. Pernyataan "*la tabdila li khalqillah*" diTafsirkan *Ibnu* kašīr sebagai jaminan bahwa fitrah tidak akan pernah hilang secara permanen meskipun dapat tertutup oleh pengaruh lingkungan. Ia mengaitkan penafsiran ayat ini secara langsung dengan hadis Nabi tentang setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga memperlihatkan bahwa fitrah bukan sekadar konsep abstrak, melainkan kenyataan yang dapat diamati dalam kehidupan setiap manusia. Dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran, fitrah dipahami sebagai warisan dari *mīšāq* yang pernah terjadi di alam ruh, yang terbawa masuk ke dalam diri manusia melalui peniupan ruh sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hijr ayat 29.

Kesimpulan Ketiga menjawab rumusan masalah ketiga tentang manifestasi hubungan antara *mīšāq* dan fitrah dalam kajian Tafsir tematik menurut *Tafsir Ibnu* kašīr:

mīṣāq dan fitrah memiliki hubungan kausalitas yang sangat erat dalam penafsiran *Ibnu kaṣīr*, di mana *mīṣāq* adalah sebab primordial dan fitrah adalah akibat yang termanifestasi dalam diri manusia saat lahir. Melalui pendekatan Tafsir tematik, terungkap bahwa keempat ayat yang dikaji, yaitu QS. Al-A'raf ayat 172, QS. Ar-Rum ayat 30, QS. Al-Hijr ayat 29, dan QS. Al-Mu'minin ayat 12–14, membentuk satu alur yang berkesinambungan dalam menggambarkan kehidupan manusia sebelum kelahiran. Manifestasi hubungan antara *mīṣāq* dan fitrah berdampak langsung pada dua hal penting, yaitu pertama, ia menjadi dasar taklif atau pembebanan kewajiban agama kepada manusia karena manusia sendiri yang telah menyetujui hubungannya dengan Allah sebelum lahir, dan kedua, ia membentuk hujjah Allah yang tidak terbantahkan terhadap manusia di hari kiamat, yang menutup semua kemungkinan uzur atau alasan yang mungkin diajukan manusia. Dalam kehidupan dunia, manifestasi *mīṣāq* dan fitrah terlihat dalam kecenderungan alami manusia untuk mencari Tuhan, adanya kesadaran moral yang bersifat universal, kemampuan manusia untuk merespons kebenaran, dan kegelisahan yang dirasakan manusia ketika jauh dari Allah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan kajian ini.

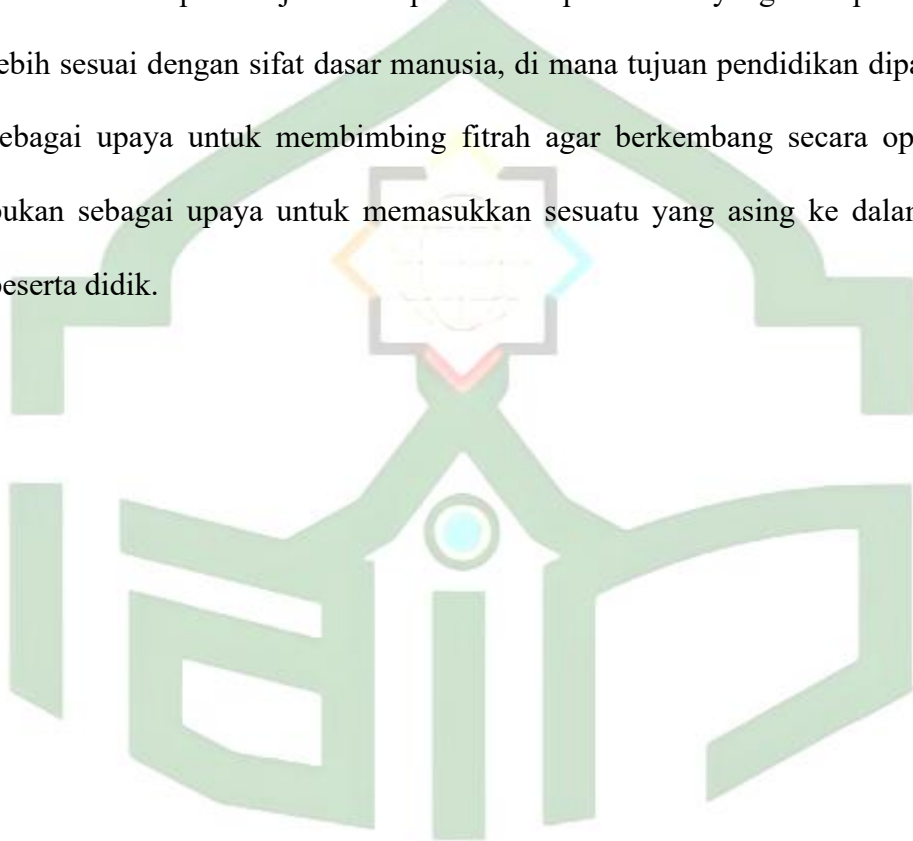
1. Kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan tema ini, disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan penafsiran *Ibnu kaṣīr* tentang *mīṣāq* dan fitrah dengan penafsiran mufassir kontemporer seperti Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal Al-Qur'an* atau Muhammad Quraish Shihab dalam

Tafsir Al-Mishbah, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih kaya tentang bagaimana kedua konsep ini dipahami dalam konteks yang berbeda-beda. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji implikasi konsep *mīṣāq* dan fitrah dalam bidang pendidikan karakter Islami, psikologi Islam, atau dakwah, sehingga kajian akademis tentang *mīṣāq* dan fitrah dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan umat Islam.

2. Kepada para akademisi dan mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, disarankan untuk lebih banyak menggunakan pendekatan Tafsir tematik dalam kajian-kajian mereka, karena penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan tematik sangat efektif dalam mengungkap keterkaitan antar-ayat yang tidak akan tampak jika ayat-ayat dikaji secara terpisah. Kajian tentang antropologi Qur'ani, yaitu gambaran manusia menurut Al-Qur'an, masih sangat terbuka untuk dikembangkan lebih jauh dan dapat memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pemahaman tentang hakikat manusia dari perspektif Islam.
3. Kepada masyarakat umum, penelitian ini ingin menyampaikan pesan bahwa pemahaman tentang *mīṣāq* dan fitrah bukan sekadar pengetahuan akademis yang tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pemahaman tentang kedua konsep ini dapat menjadi landasan yang sangat kuat bagi penguatan iman dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang memahami bahwa ia lahir dengan membawa bekal pengakuan kepada Allah dan kecenderungan kepada kebenaran, ia akan lebih mudah untuk kembali kepada Allah ketika ia tersesat, dan ia akan lebih

termotivasi untuk menjaga imannya karena ia memahami bahwa iman adalah bagian dari dirinya yang paling asli dan paling murni.

4. Kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam, disarankan untuk mengintegrasikan pemahaman tentang *mīṣāq* dan fitrah ke dalam kurikulum pendidikan sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik yang berakar pada kesadaran tauhid. Pemahaman bahwa setiap anak lahir dengan membawa fitrah tauhid dapat menjadi dasar pendekatan pendidikan yang lebih positif dan lebih sesuai dengan sifat dasar manusia, di mana tujuan pendidikan dipahami sebagai upaya untuk membimbing fitrah agar berkembang secara optimal, bukan sebagai upaya untuk memasukkan sesuatu yang asing ke dalam diri peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2003). *Tafsir Ibnu kaṣīr Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Baghawi. (2020). *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsir al-Qur'ān*. Beirut: Dar Ihya' Turats.
- Al-Baghawi. (2020). *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsir al-Qur'ān*. Beirut: Dar Ihya' Turats.
- Al-Farmawi, A. A.-H. (1994). *Metode tafsir mawdu'iy: Suatu pengantar* (S. A. Jamrah, Trans.). PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghazali, Imam. (2007). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- . (2020). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthofah. (1997). *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Qattan, Manna Khalil. (2009). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia.
- Al-Tabari. (2018). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Kairo: Dar as-Salam.
- Anwar, Rosihon. (1999). *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu KASĪR* Bandung: Pustaka Setia.
- Ar-Rifā'ī, Muhammad Nasib. (1999). *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu KASĪR*, Jilid I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. (2000). *Tafsir Al-Qur'ānul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azhari, H. (2023). Perjanjian primordial dalam perspektif teologi Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 12(1).
- . (2023). Kesadaran religius dalam perspektif *mīšāq*. *Jurnal Studi Islam*, 11(2).
- Bahreisy, Salim. (2005). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu KASĪR Jilid II*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Chaniago, Rendy Iskandar. (2022). *fitrah Manusia (Studi Perbandingan antara Kajian Hubungan Internasional dan Kajian Al-Qur'an)*. Tesis. Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

- Departemen Agama RI. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Djalal, Abdul. (1991). *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dzulfiqar, Jihad Afif. (2023). *fitrah Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Hanafi, H. (2023). *Antropologi Qur'ani dan Konsep Pra-Eksistensi Manusia*. Jakarta: Ushuluddin Press.
- Hidayat. (2022). Karakteristik Tafsir *bil ma'tsur* dalam Tafsir Ibnu kaṣīr *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 9(2).
- Ibn kaṣīr, I. U. (2019). Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2021). *Madarij as-Sālikīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ikmal dan Khairul Muttaqin. (2021). Studi Maqāshid Al-Qur'ān Siklus Perjalanan Hidup Manusia dalam Al-Qur'an. *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2).
- Junaedi, Didi. (2021). Surat Al-Araf Ayat 172: Perjanjian Manusia dengan Tuhan. *Tafsir Tematik*.
- Mahmud, R. (2023). Metode penafsiran Ibnu kaṣīr dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. *Jurnal Ilmu Tafsir*, 8(1).
- . (2023). Metode Tafsir *bil ma'tsur* dalam Tafsir Ibnu kaṣīr *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, R. (2024). Konsep fitrah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Qur'ani*, 6(1).
- Nur, Afrizal. (2020). *Muatan Aplikatif Tafsir bi Al-Ma'tsur & bi Al-Ra'yi: Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nurhusna, Lu'lu'. (2017). *Konsep fitrah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi terhadap Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm, karya Ibnu kaṣīr)*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Rahmad, A. (2024). Pra-eksistensi dalam teologi Islam. *Jurnal Ushuluddin Nusantara*, 4(1).
- . (2024). Konsep *mīšāq* dalam kajian teologi Islam. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 10(1).
- Rasyid. (2024). Kehidupan pra-eksistensi manusia dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 15(1).
- Ridwan, M. (2024). *Metode Tafsir Tematik dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- . (2024). Tafsir tematik ayat-ayat antropologi Qur'ani. *Jurnal Ilmu Qur'an*, 3(2).
- Ridwan. (2024). *Metode Tafsir Tematik dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Septemiarti, I. (2023). Konsep fitrah dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jilid 11)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2024). *mīšāq* dan tanggung jawab moral manusia. *Jurnal Ushuluddin*, 2(3).
- Yunus. (2021). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, F. (2023). fitrah anak dan pendidikan tauhid. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1).
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

LAMPIRAN 1

KISI-KISI DAN PEDOMAN DOKUMENTASI

Judul Penelitian : Manifestasi *mīṣāq* dan fitrah Kajian Tafsir Tematik
Kehidupan Sebelum Kelahiran dalam *Tafsir Ibnu kaṣīr*
Jenis Penelitian : Kepustakaan (Library Research)
Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

No	Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi	Indikator	Rumusan Masalah	Jenis Dokumentasi	Ada / Tidak	Hasil Dokumentasi	Keterangan Analisis /
1	teks ayat Al-Qur'an tentang <i>mīṣāq</i>	teks lengkap QS. Al-A'raf ayat 172 beserta terjemahan resmi	RM 1: Bagaimana penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i> terhadap ayat-ayat tentang <i>mīṣāq</i> yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebelum kelahiran?	Kitab suci Al-Qur'an dan terjemahannya (Departemen Agama RI)	Ada	QS. Al-A'raf: 172 lengkap dengan terjemahan	Ayat ini menjadi sumber utama pembahasan <i>mīṣāq</i> . teks Arab dan terjemahannya dikutip langsung dari Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama RI tahun 2000
2	Penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i> terhadap QS. Al-A'raf ayat 172	Penjelasan <i>Ibnu kaṣīr</i> tentang peristiwa <i>mīṣāq</i> di alam dzar, kata per kata (mufradat), riwayat hadis yang digunakan, dan tujuan <i>mīṣāq</i>	RM 1	Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya <i>Ibnu kaṣīr</i> (Dar Ibn Hazm, 2019)	Ada	<i>Ibnu kaṣīr</i> menjelaskan <i>mīṣāq</i> sebagai peristiwa nyata di alam ruh, didukung oleh berbagai riwayat hadis shahih dari Ibn Abbas dan Shahih Bukhari-Muslim	Penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i> sangat tegas memandang <i>mīṣāq</i> sebagai peristiwa riil (haqiqi), bukan kiasan. Ini membedakannya dari sebagian ulama yang memahami <i>mīṣāq</i> secara majazi
3	Riwayat hadis pendukung konsep <i>mīṣāq</i>	Hadis-hadis yang dikutip <i>Ibnu kaṣīr</i> dalam menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 172, termasuk riwayat dari Ibn Abbas dan hadis Shahih Bukhari-Muslim	RM 1	Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya <i>Ibnu kaṣīr</i> ; Kitab Shahih Bukhari dan Muslim	Ada	<i>Ibnu kaṣīr</i> mengutip hadis fitrah dari Shahih Bukhari-Muslim dan riwayat Ibn Abbas tentang peristiwa alam dzar sebagai penguat penafsiran	penggunaan hadis-hadis shahih menjadi ciri khas metode Tafsir <i>bil-ma'tsur</i> <i>Ibnu kaṣīr</i> yang menjadikan penafsirannya memiliki kekuatan ilmiah yang tinggi
4	teks ayat Al-Qur'an tentang fitrah	teks lengkap QS. Ar-Rum ayat 30 beserta	RM 2: Bagaimana penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i>	Kitab suci Al-Qur'an dan terjemahannya	Ada	QS. Ar-Rum: 30 lengkap dengan terjemahan	Ayat ini menjadi sumber utama pembahasan fitrah. teks Arab dan

		terjemahan resmi	terhadap ayat-ayat tentang fitrah manusia dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran?	(Departemen Agama RI)			terjemahannya dikutip lengkap sebagai titik awal analisis penafsiran
5	Penafsiran <i>Ibnu</i> kaṣīr terhadap QS. Ar-Rum ayat 30	Penjelasan <i>Ibnu</i> kaṣīr tentang makna fitratallah, allati fatara an-nasa 'alayha, la tabdila li khalqillah, dan kaitannya dengan hadis fitrah	RM 2	Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya <i>Ibnu</i> kaṣīr (Dar Ibn Hazm, 2019)	Ada	<i>Ibnu</i> kaṣīr mendefinisikan fitrah sebagai agama Allah (din Allah) yang tertanam dalam penciptaan manusia, didukung hadis Abu Hurairah tentang setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah	<i>Ibnu</i> kaṣīr memahami fitrah bukan sekadar kecenderungan psikologis netral, melainkan kecenderungan yang terarah secara khusus kepada tauhid dan Islam
6	Hadis tentang fitrah	Hadis Abu Hurairah tentang setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (HR. Bukhari dan Muslim)	RM 2	Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim; Tafsir al-Qur'an al-'Azhim	Ada	Hadis: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari-Muslim)	<i>Ibnu</i> kaṣīr menggunakan hadis ini sebagai penguat langsung terhadap penafsiran QS. Ar-Rum ayat 30. Hadis ini memperlihatkan bahwa fitrah adalah kondisi bawaan yang nyata
7	teks dan penafsiran QS. Al-Mu'minun ayat 12–14	Tahapan penciptaan manusia dari saripati tanah hingga menjadi makhluk yang berbeda (khalqan akhara) dan kaitannya dengan peniupan ruh	RM 1 dan RM 2	Kitab suci Al-Qur'an; Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya <i>Ibnu</i> kaṣīr	Ada	QS. Al-Mu'minun: 12–14 menjelaskan tahapan penciptaan fisik manusia. Frase "tsumma anshana'ahu khalqan akhara" dipahami <i>Ibnu</i> kaṣīr sebagai momen peniupan ruh yang menjadikan manusia memiliki dimensi spiritual	Ayat ini menjadi pendukung penting yang menunjukkan bahwa manusia bukan sekadar makhluk fisik. Dimensi spiritual yang masuk melalui peniupan ruh membawa serta fitrah dan warisan <i>mīṣāq</i>
8	teks dan penafsiran QS.	Peniupan ruh oleh Allah ke	RM 1 dan RM 2	Kitab suci Al-Qur'an; Tafsir	Ada	QS. Al-Hijr: 29 memuat frase	Peniupan ruh adalah momen paling sakral

	Al-Hijr ayat 29	dalam diri manusia sebagai momen penghubung antara alam ruh dan alam dunia		al-Qur'an al-'Azhim karya <i>Ibnu kaşır</i>		"nafakhtu fihi min ruhi" yang diTafsirkan <i>Ibnu kaşır</i> sebagai penegasan keistimewaan manusia di antara seluruh makhluk	dalam penciptaan manusia. Ia menjadi jembatan yang membawa warisan <i>mīşāq</i> dari alam ruh ke dalam diri manusia yang akan lahir ke dunia
9	Hubungan kausalitas antara <i>mīşāq</i> dan fitrah	Penjelasan tentang <i>mīşāq</i> sebagai sebab dan fitrah sebagai akibat yang saling berkaitan	RM 3: Bagaimana manifestasi hubungan antara <i>mīşāq</i> dan fitrah dalam kajian Tafsir tematik menurut <i>Tafsir Ibnu kaşır</i> ?	Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya <i>Ibnu kaşır</i> ; jurnal dan literatur pendukung	Ada	<i>Ibnu kaşır</i> secara implisit menghubungkan <i>mīşāq</i> dan fitrah melalui penggunaan hadis yang sama pada dua ayat yang berbeda, menunjukkan keduanya adalah satu kesatuan konsep	Hubungan kausalitas <i>mīşāq</i> -fitrah terlihat jelas dari cara <i>Ibnu kaşır</i> mengutip hadis fitrah pada Tafsir QS. Al-A'raf 172, menunjukkan bahwa fitrah adalah wujud kelanjutan dari <i>mīşāq</i>
10	Dampak <i>mīşāq</i> dan fitrah terhadap taklif (kewajiban agama)	Penjelasan tentang <i>mīşāq</i> sebagai dasar sah dan adilnya pembebanan kewajiban agama kepada manusia	RM 3	Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya <i>Ibnu kaşır</i> ; QS. Az-Zariyat ayat 56; literatur pendukung	Ada	<i>Ibnu kaşır</i> menjelaskan bahwa karena manusia telah bersaksi atas ketuhanan Allah sebelum lahir, maka Allah berhak membebani mereka dengan kewajiban beribadah	<i>mīşāq</i> menjadikan taklif bersifat sah dan adil karena manusia sendiri yang telah menyetujuinya. Ini memberikan dimensi baru pada pemahaman tentang kewajiban dalam Islam
11	Hujjah Allah terhadap manusia di hari kiamat	Penjelasan tentang bagaimana <i>mīşāq</i> dan fitrah bersama-sama membentuk argumentasi Allah yang tidak terbantahkan	RM 3	Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya <i>Ibnu kaşır</i> ; QS. Al-A'raf: 172; QS. An-Nisa: 165	Ada	<i>Ibnu kaşır</i> menegaskan bahwa tujuan <i>mīşāq</i> adalah menutup alasan manusia di hari kiamat. Fitrah melengkapi hujjah ini dengan membuktikan bahwa kemampuan mengenal Allah selalu ada dalam diri manusia	Dua lapis hujjah, yaitu <i>mīşāq</i> (hujjah primordial) dan fitrah (hujjah bawaan), bersama pengutusan rasul (hujjah eksternal), membentuk sistem keadilan Allah yang sempurna
12	Manifestasi <i>mīşāq</i> dan	Wujud nyata dari <i>mīşāq</i> dan	RM 3	Tafsir al-Qur'an al-'Azhim;	Ada	Manifestasi <i>mīşāq</i> dan fitrah terlihat	Keempat manifestasi ini membuktikan

	fitrah dalam kehidupan dunia	fitrah dalam perilaku dan kecenderungan manusia sehari-hari		jurnal dan literatur pendukung		dalam religiusitas universal manusia, kesadaran moral bawaan, kemampuan merespons kebenaran, dan kegelisahan ketika jauh dari Allah	bahwa <i>mīṣāq</i> dan fitrah bukan hanya konsep teologis abstrak, melainkan kenyataan yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari
13	Metode Tafsir <i>bil-ma'tsur</i> <i>Ibnu kaṣīr</i>	Karakteristik dan cara kerja metode <i>bil-ma'tsur</i> yang digunakan <i>Ibnu kaṣīr</i> dalam menafsirkan ayat <i>mīṣāq</i> dan fitrah	RM 1 dan RM 2	Tafsir al-Qur'an al-'Azhim; literatur tentang metodologi Tafsir	Ada	<i>Ibnu kaṣīr</i> mendahulukan Al-Qur'an sebagai penjelas Al-Qur'an, kemudian hadis, kemudian riwayat sahabat dan tabi'in. Ia sangat ketat dalam menyeleksi kualitas riwayat	Metode <i>bil-ma'tsur</i> yang konsisten menjadikan penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i> memiliki kekuatan ilmiah yang sangat tinggi dan tetap relevan hingga saat ini
14	Perbandingan penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i> dengan Al-Tabari	Persamaan dan perbedaan antara <i>Ibnu kaṣīr</i> dan Al-Tabari dalam menafsirkan ayat <i>mīṣāq</i>	RM 1	Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya <i>Ibnu kaṣīr</i> ; Tafsir Ath-Thabari karya Al-Tabari	Ada	Keduanya sepakat bahwa <i>mīṣāq</i> adalah peristiwa nyata. Perbedaannya terletak pada cara penyajian riwayat, di mana Al-Tabari lebih panjang dan lengkap, sedangkan <i>Ibnu kaṣīr</i> lebih selektif	Perbandingan ini menunjukkan bahwa <i>Ibnu kaṣīr</i> mewarisi tradisi Al-Tabari namun mengembangkannya dengan seleksi riwayat yang lebih ketat
15	Kronologi kehidupan manusia sebelum kelahiran	Urutan peristiwa dari penciptaan ruh, <i>mīṣāq</i> di alam dzar, meniupan ruh ke janin, proses penciptaan fisik, hingga kelahiran dengan membawa fitrah	RM 3	Tafsir al-Qur'an al-'Azhim; QS. Al-A'raf: 172; QS. Al-Hijr: 29; QS. Al-Mu'minun: 12–14; QS. Ar-Rum: 30	Ada	Lima tahap kronologi teridentifikasi: (1) penciptaan ruh, (2) <i>mīṣāq</i> di alam dzar, (3) meniupan ruh ke janin, (4) proses penciptaan fisik, (5) kelahiran dengan membawa fitrah	Kronologi ini memperlihatkan bahwa <i>mīṣāq</i> dan fitrah adalah bagian dari satu sistem penciptaan manusia yang menyeluruh dan terencana dengan sangat cermat oleh Allah

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI ISI BUKU

Tabel Dokumentasi Isi Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim Karya *Ibnu* kašīr

No	Bagian / Jilid	Surah dan Ayat yang Dikaji	Pokok Pembahasan dalam Kitab	Relevansi dengan Hasil Penelitian
1	Jilid 3 (Surah Al-A'raf)	QS. Al-A'raf: 172	<i>Ibnu</i> kašīr menjelaskan peristiwa <i>mīšāq</i> sebagai peristiwa nyata di alam dzar. Allah mengeluarkan seluruh keturunan Adam dalam bentuk dzarrat (atom-atom kecil), kemudian mengambil kesaksian mereka atas ketuhanan-Nya. Ia mengutip berbagai hadis dari Ibn Abbas dan riwayat tabi'in sebagai penguat	Menjadi dasar utama pembahasan rumusan masalah pertama tentang penafsiran <i>Ibnu</i> kašīr terhadap <i>mīšāq</i> dalam kehidupan sebelum kelahiran
2	Jilid 3 (Surah Al-A'raf)	QS. Al-A'raf: 172–173	<i>Ibnu</i> kašīr menjelaskan tujuan <i>mīšāq</i> , yaitu menutup alasan manusia di hari kiamat. Ia juga menjelaskan ayat 173 tentang penutupan alasan yang bersifat turun-temurun	Memperkuat analisis tentang <i>mīšāq</i> sebagai hujjah Allah terhadap manusia di akhirat
3	Jilid 6 (Surah Al-Hijr)	QS. Al-Hijr: 29	<i>Ibnu</i> kašīr menjelaskan frase "nafakhtu fihi min ruhi" sebagai penegasan keistimewaan manusia. Peniupan ruh menjadikan manusia makhluk yang memiliki dimensi spiritual yang tidak dimiliki makhluk lain	Menjadi penguat dalam pembahasan tentang proses masuknya fitrah dan warisan <i>mīšāq</i> ke dalam diri manusia melalui peniupan ruh
4	Jilid 5 (Surah Al-Mu'minun)	QS. Al-Mu'minun: 12–14	<i>Ibnu</i> kašīr menjelaskan tahapan penciptaan manusia secara rinci dari saripati tanah, nutfah, alaqah, mudghah, izham, lahm, hingga menjadi makhluk yang berbeda melalui peniupan ruh	Mendukung pembahasan tentang proses penciptaan manusia yang melibatkan dimensi fisik dan spiritual sekaligus
5	Jilid 7 (Surah Ar-Rum)	QS. Ar-Rum: 30	<i>Ibnu</i> kašīr menjelaskan fitrah sebagai agama Allah (din Allah). Ia mengutip hadis Abu Hurairah tentang setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah sebagai penguat. Ia menegaskan bahwa fitrah tidak berubah pada tataran esensialnya	Menjadi dasar utama pembahasan rumusan masalah kedua tentang penafsiran <i>Ibnu</i> kašīr terhadap fitrah dalam perspektif kehidupan sebelum kelahiran

Tabel Dokumentasi Isi Buku Terjemahan *Tafsir Ibnu* kašīr

(Pustaka Imam Asy-Syafi'i)

No	Sumber Buku	Bagian yang Relevan	Pokok Pembahasan	Relevansi dengan Hasil Penelitian
1	Abdullah, <i>Tafsir Ibnu kaṣīr Jilid 3</i> . Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003	Penafsiran QS. Al-A'raf: 172	Terjemahan penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i> tentang <i>mīṣāq</i> , mencakup penjelasan tentang alam dzar, peristiwa pengambilan kesaksian, dan hadis-hadis pendukung	Digunakan sebagai sumber terjemahan yang memudahkan akses terhadap penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i> dalam bahasa Indonesia
2	Abdullah, <i>Tafsir Ibnu kaṣīr Jilid 5</i> . Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003	Penafsiran QS. Al-Mu'minun: 12–14 dan ayat-ayat terkait penciptaan manusia	Penjelasan tahapan penciptaan manusia dan makna "khalqan akhara" sebagai peniupan ruh	Digunakan dalam pembahasan tentang proses penciptaan fisik dan spiritual manusia sebagai konteks <i>mīṣāq</i> dan fitrah
3	Abdullah, <i>Tafsir Ibnu kaṣīr Jilid 9</i> . Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003	Penafsiran QS. Ar-Rum: 30 dan ayat-ayat Surah Ar-Rum lainnya	Penjelasan tentang fitrah Allah, makna fitratallah, dan hubungannya dengan hadis fitrah dari Abu Hurairah	Digunakan sebagai sumber utama dalam pembahasan rumusan masalah kedua tentang penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i> terhadap fitrah

Tabel Dokumentasi Isi Buku-Buku Tafsir Pendukung

No	Judul Buku	Penulis / Penerjemah	Penerbit dan Tahun	Bagian yang Relevan	Relevansi dengan Hasil Penelitian
1	<i>Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 2</i>	M. Quraish Shihab	Jakarta: Lentera Hati, 2005	Penafsiran QS. Ar-Rum: 30 tentang fitrah dan QS. Al-A'raf: 172 tentang <i>mīṣāq</i>	Digunakan sebagai pembanding perspektif mufassir kontemporer Indonesia terhadap konsep <i>mīṣāq</i> dan fitrah
2	<i>Tafsir Ath-Tabari</i>	Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, diterjemahkan	Jakarta: Pustaka Azzam, 2007	Penafsiran QS. Al-A'raf: 172 tentang <i>mīṣāq</i> dan konsep alam dzar	Digunakan sebagai bahan perbandingan antara penafsiran Al-Tabari dan <i>Ibnu kaṣīr</i> tentang <i>mīṣāq</i>
3	<i>Tafsir Al-Qur'ānul Majid An-Nuur</i>	Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy	Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000	Pembahasan tentang fitrah manusia dan <i>mīṣāq</i> dalam konteks kehidupan beragama	Memberikan perspektif tambahan tentang makna fitrah dalam tradisi Tafsir Indonesia

4	<i>Terjemah Tafsir al-Maraghi</i>	Ahmad Mushthofah Al-Maraghi	Semarang: CV. Toha Putra, 1997	Penafsiran tentang <i>mīṣāq</i> dan fitrah dari perspektif Tafsir modern Arab	Digunakan untuk memperkaya perspektif tentang makna <i>mīṣāq</i> dan fitrah dari mufassir Arab kontemporer
5	<i>Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu KASĪR, Jilid I</i>	Ar-Rifāʿī, Muhammad Nasib; diterjemahkan oleh Syihabuddin	Jakarta: Gema Insani Press, 1999	Ringkasan penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i> tentang <i>mīṣāq</i> dan fitrah yang lebih mudah diakses	Memudahkan penelusuran isi <i>Tafsir Ibnu kaṣīr</i> secara lebih ringkas dan sistematis
6	<i>Terjemah Singkat Tafsir Ibnu KASĪR Jilid II</i>	Salim Bahreisy	Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005	Terjemahan singkat penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i> tentang berbagai ayat yang berkaitan dengan <i>mīṣāq</i>	Digunakan sebagai referensi terjemahan untuk memudahkan pemahaman tentang penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i>

Tabel Dokumentasi Isi Buku-Buku Metodologi

No	Judul Buku	Penulis	Penerbit dan Tahun	Bagian yang Relevan	Relevansi dengan Hasil Penelitian
1	<i>Metode Tafsir Maudhu'i</i>	Abdul Hayy Al-Farmawi	Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 1996	Penjelasan tentang langkah-langkah dan prinsip-prinsip metode Tafsir tematik	Digunakan sebagai landasan metodologis dalam penerapan pendekatan Tafsir tematik pada penelitian ini
2	<i>Studi Ilmu-Ilmu Qur'an</i>	Manna Khalil Al-Qattan	Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2009	Pembahasan tentang berbagai metode Tafsir, termasuk Tafsir <i>bil-ma'tsur</i> dan Tafsir tematik	Memberikan landasan teoritis tentang jenis-jenis metode Tafsir yang digunakan dalam penelitian
3	<i>Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini</i>	Abdul Djalal	Jakarta: Bulan Bintang, 1991	Penjelasan tentang pentingnya pendekatan tematik dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer	Memperkuat argumentasi tentang pentingnya pendekatan Tafsir tematik yang digunakan dalam penelitian ini
4	<i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>	Lexy J. Moleong	Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021	Penjelasan tentang pendekatan kualitatif dalam penelitian ilmiah	Digunakan sebagai landasan metodologis untuk penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif ini

5	<i>Metode Penelitian Kepustakaan</i>	Mestika Zed	Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018	Penjelasan tentang jenis, karakteristik, dan langkah-langkah penelitian kepastakaan	Digunakan sebagai dasar metodologis dalam penerapan jenis penelitian kepastakaan (library research)
---	--------------------------------------	-------------	---------------------------------------	---	---

Tabel 5: Dokumentasi Isi Buku-Buku Pendukung Konseptual

No	Judul Buku	Penulis	Penerbit dan Tahun	Konsep yang Dikutip	Relevansi dengan Hasil Penelitian
1	<i>Madarij as-Sālikīn</i>	Ibn Qayyim al-Jauziyyah	Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021	Penjelasan tentang fitrah sebagai kesiapan dasar manusia untuk menerima nilai-nilai ketuhanan dan kebenaran	Memperkuat pembahasan tentang fitrah sebagai potensi aktif yang selalu merespons kebenaran
2	<i>Ringkasan Ihya' Ulumuddin</i>	Imam Al-Ghazali	Jakarta: Pustaka Amani, 2007	Penjelasan tentang hati manusia yang selalu mencari ketenangan dalam kedekatan dengan Allah sebagai wujud dari fitrah	Mendukung pembahasan tentang manifestasi fitrah dalam kehidupan dunia berupa kegelisahan ketika jauh dari Allah
3	<i>Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Al-Tabarī dan Tafsir Ibnu KASĪR</i>	Rosihon Anwar	Bandung: Pustaka Setia, 1999	Analisis tentang metode <i>Ibnu kaṣīr</i> dalam menyeleksi riwayat dan sikapnya terhadap Israiliyat	Mendukung pembahasan tentang karakteristik metode <i>Tafsir Ibnu kaṣīr</i> yang sangat ketat dalam memilih riwayat
4	<i>Muatan Aplikatif Tafsir bi Al-Ma'tsur & bi Al-Ra'yi</i>	Afrizal Nur	Yogyakarta: Kalimedia, 2020	Penjelasan tentang keunggulan metode Tafsir <i>bil-ma'tsur</i> dalam menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur'an	Memperkuat argumentasi tentang keunggulan metode <i>bil-ma'tsur</i> yang digunakan <i>Ibnu kaṣīr</i>
5	<i>Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsir al-Qur'ān</i>	Al-Baghawi	Beirut: Dar Ihya' Turats, 2020	Penafsiran Al-Baghawi tentang <i>mīšāq</i> dan fitrah sebagai bahan perbandingan	Digunakan sebagai bahan perbandingan penafsiran <i>Ibnu kaṣīr</i> dengan ulama Tafsir klasik lainnya

Tabel 6: Dokumentasi Abstrak Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Peneliti / Penulis	Institusi dan Tahun	Metode Penelitian	Temuan Utama yang Relevan	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	"Konsep fitrah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi terhadap Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm, karya <i>Ibnu kaṣīr</i>)"	Lu'lu' Nurhusna	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017	Kualitatif deskriptif-analitik, library research	Konsep fitrah menurut <i>Ibnu kaṣīr</i> mendefinisikan manusia memiliki sifat dasar yang perlu dibimbing oleh faktor eksternal. Jika diarahkan kepada sifat-sifat ketuhanan, terbentuklah jati diri yang baik	Penelitian ini memberikan dasar yang kuat tentang pandangan <i>Ibnu kaṣīr</i> terhadap fitrah, yang sangat relevan dengan pembahasan rumusan masalah kedua dalam penelitian ini
2	"fitrah Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)"	Jihad Afif Dzulfiqar	IAIN Ponorogo, 2023	Tafsir tematik (maudhū'i)	Terdapat empat ungkapan fitrah dalam Al-Qur'an: fitratallah (manusia beragama), al-fuqara'a ila Allah, ummatan wahidah, dan laha ma kasabat. Manusia cenderung kepada kebaikan yang ditandai ketenangan hati	Memberikan perspektif yang melengkapi tentang berbagai dimensi fitrah dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tematik
3	"fitrah Manusia (Studi Perbandingan antara Kajian Hubungan Internasional dan Kajian Al-Qur'an)"	Rendy Iskandar Chaniago	Institut PTIQ Jakarta, 2022	Kualitatif, studi kepustakaan, pendekatan psikologi	<i>Ibnu kaṣīr</i> memandang fitrah manusia sebagai baik, sejalan dengan Jean Jacques Rousseau. Kajian Al-Qur'an mengombinasikan sisi teologis dan	Memberikan perspektif perbandingan yang memperkaya pemahaman tentang fitrah manusia dari berbagai

					humanistik dalam memandang fitrah	sudut pandang
4	"Pendidikan Hikmah dalam Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer"	Mislainur	IAIN Kerinci, 2026	Library research, deskriptif-kualitatif dan komparatif	Manusia adalah makhluk beriman (QS. Al-A'raf: 172). Tidak ada satu pun manusia yang lahir tanpa membawa fitrah/potensi ketuhanan. Potensi ini lemah dan membutuhkan bimbingan agama	Abstrak tesis ini menegaskan bahwa QS. Al-A'raf: 172 dipahami sebagai dasar fitrah atau potensi ketuhanan yang dibawa manusia sejak lahir, mendukung hubungan antara <i>mīšāq</i> dan fitrah yang menjadi tema utama penelitian ini
5	"Studi Maqāshid Al-Qur'ān Siklus Perjalanan Hidup Manusia dalam Al-Qur'an"	Ikmal dan Khairul Muttaqin	IAIN Madura (REVELATIA Jurnal, 2021)	Library research, analisis deskriptif, pendekatan Maqāshid Al-Qur'an	Siklus perjalanan hidup manusia berlangsung dalam lima fase: alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam kubur, dan alam akhirat. Pesan moral dari ayat-ayat siklus hidup berkaitan dengan keyakinan dan akhlak yang baik	Memberikan kerangka siklus kehidupan manusia yang mendukung pembahasan tentang alam ruh sebagai tempat terjadinya <i>mīšāq</i> sebelum kelahiran



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 1748-21065 Faks: 0748-22114 Kode Pos. 37112.
 Website: www.fuad.iainkerinci.ac.id e-mail : akademikfuadkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
 Nomor :089 /SK /2026

T E N T A N G
PERPANJANGAN PERTAMA MASA TUGAS DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN AKADEMIK 2025 / 2026

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk memperlancar mahasiswa menyusun skripsi dan menjamin kualitas skripsi mahasiswa program S.1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Kerinci, maka dirasa perlu menetapkan SK perpanjangan masa tugas dosen menjadi pembimbing skripsi mahasiswa.
2. Bahwa dosen yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan perpanjangan ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2023 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Kerinci
2. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 tentang Statuta IAIN Kerinci
3. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Kerinci Tahun 2022
- Memperhatikan** : 1. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang Pengangkatan Pembimbing dalam Penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Kerinci.
2. Surat Keputusan Dekan tentang Dosen Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Nomor 075 /SK/2025 tanggal 13 Oktober 2025
3. Surat Usulan Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nomor. B-018/In.31/J.1.3/PP.00.9/10/ 2024 Tanggal 13 Oktober 2025

M E M U T U S K A N

- Menetapkan** :
Kesatu : Menunjuk dan menugaskan kepada :
 Nama : **Dr. Devi Faizah Yuliana, MA. Hum**
 NIP : 19870728 201903 2 011
 Untuk membimbing mahasiswa menyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : **Cita Sapitri Yani**
 NIM : 2210301019
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : *Manifestasi MISTAQ dan FITRAH Kajian Tafsir Tematik Kehidupan Sebelum Kelahiran Dalam Tafsir Ibnu Katsir*
- Kedua** : Surat Keputusan ini adalah *perpanjangan pertama* dari SK Nomor 075/SK/2025 tanggal 13 Oktober 2025 dan berlaku sampai dengan tanggal 30 Juni 2026 selanjutnya akan di lakukan perpanjangan pada awal semester berikutnya apabila mahasiswa belum dapat menyelesaikan skripsi pada semester berjalan.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Sungai Penuh
 Pada Tanggal : 20 Mei 2026

Dekan,

Dr. JALWIS, M.Ag.

- Tembusan :**
 1. Ketua Jurusan
 2. Dosen Pembimbing
 3. Mahasiswa ybs
 4. Arsip